

VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Psikologi Profesi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat guna Memperoleh
Derajat Magister S2 Psikologi



Oleh:

Ira Mayang Sari, S.Psi

18915027

Pembimbing:

Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A.Si

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ira Mayang Sari, S.Psi

18915027

Telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal:

9 Desember 2021



Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A.Si

Penguji I,

Dr. Phil. Qurrotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog

Penguji II,

Rr. Indahria Sulistya Rini, S. Psi., MA., Psikolog

Tesis ini diterima sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Tanggal 9 Desember 2021

Ketua Magister Profesi Psikologi

Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S. Psi., M.A., Psikolog





Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1704049424/Perpus./10/Dir.Perpus/X/2021

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Ira Mayang Sari, S.Psi
Nomor Mahasiswa : 18915027
Pembimbing : Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A.Si
Fakultas / Prodi : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya/ MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI
Judul Karya Ilmiah : VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **2 (Dua) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11/16/2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Ira Mayang Sari, S.Psi

NIM : 18915027

Judul Skripsi : Validitas Konten pada Skala *Hikmah*

Melalui surat ini menyatakan :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, tesis yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian tesis saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia terbukti bahwa tesis yang saya tulis adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh pihak Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2021

Yang Menyatakan

Ira Mayang Sari, S. Psi

HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

Dan Allah menjanjikan bahwa,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar”. [QS. Ath-Thalaq ayat 2]

Maka kuyakinkan diriku,

“Kita tidak tahu doa mana dan usaha seberapa yang akan Allah ridhai, sehingga kita harus terus memperbanyaknya”.

Terima kasih diri sudah berusaha dan bertumbuh sejauh ini. Alhamdulillah, ku ucapkan syukur kepada Allah yang telah membantu disetiap langkahku.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamín, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Atas berkat kasih sayang yang tiada henti, kesempatan yang tidak terbatas, serta rezeki yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurakan kepada

Baginda Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam, keluarga dan para sahabat beliau.*

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih,

Bapak Salis Anwari dan Mama Suminah

Yang begitu tulus memberikan cinta kasih serta perhatiannya kepada anak bungsunya.

Terima kasih tak terhingga atas dukungan, bimbingan serta doa-doa yang dipanjatkan sehingga membuat saya semakin kuat, mandiri, bahagia dan tercukupi. Semoga saya dapat meneruskan perjuangan Bapak dan Mama agar dapat lebih bermanfaat bagi banyak orang. Saya persembahkan ini untuk Mama yang pada akhirnya cita-citanya dapat saya teruskan dengan banyak sekali perjuangan dari orang-orang disekitar.

Keluarga di Yogyakarta dan sekitarnya

Yaitu Bude, Pak De, Mba Indah, Mas Rizal, Mas Guntur, dan Bella, yang telah memberikan dukungan, nasihat-nasihat berarti, dan penerimaan tanpa syaratnya. Juga sering kali mengajak saya liburan, makan enak, mengobrol santai hingga diskusi sengit. Tidak jarang juga saya, Mba Indah, Mas Guntur, dan Bella terlibat perbedaan pendapat. Terima kasih sudah memberikan banyak pembelajaran dan kasih sayang yang bermakna dikala saya jauh dari keluarga.

Andi Tri Saputra

Yang sabar menemani sejak saya masih menempuh pendidikan S1, tulus memberikan perhatian serta kasih sayang disela kesibukan pekerjaan, dukungan untuk tidak berhenti belajar, serta doa-doa baik yang dipanjatkan sehingga membuat saya merasa kuat dan merasa dicintai. Semoga ilmu yang saya peroleh juga bermanfaat untuk keluarga kecil kita.

Ari Anggodo

Yang selalu menguatkan saya untuk terus berjuang dan tidak lelah memberi pertimbangan logis dari setiap masalah yang saya hadapi. Terima kasih sudah menyediakan diri sebagai kakak yang selalu mendukung langkah kecil saya dengan doa.

Bapak Ahmad Rusdi

Keberanian saya untuk menyelesaikan karya sederhana ini tidak akan terwujud apabila bukan atas dukungan, bimbingan serta doa-doa dari Bapak. Projek ini memberikan saya

banyak pembelajaran baru yang belum tentu akan saya dapatkan jika saya tidak menerima tawaran Bapak. Terima kasih banyak Bapak, sudah meluangkan begitu banyak waktu disela pekerjaan dan waktu bersama keluarga, serta perhatian kepada kami. Semoga Allah membalas semua kebaikan Bapak.

Tim “HIKMAH AJA”

Hal yang saya syukuri disepanjang tahun ini adalah berada dalam satu tim dengan Audi, Nay, Neng, dan Echa. Alhamdulillah, meskipun penuh dengan tantangan tapi kita bisa terus bergandeng tangan untuk menghadapinya. Terima kasih sudah berjuang hingga akhir, meskipun pada prosesnya berat tapi semuanya saling *back up* satu sama lain. Kalian semua keren! Dan pasti aku akan sangat merindukan kebersamaan kita ini, mulai dari *thesis camp* berpindah *caffé* di Jogja sampe dengan *zoom meeting* setiap hari hingga tengah malam. Terima kasih juga sudah mem-*back up* aku dan banyak memberikan aku waktu untuk beristirahat lebih saat awal-awal kehamilanku ♥

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, *alhamdulillahirabbil'alamin*, atas diberikannya kesempatan, kemudahan, kekuatan dan karunia-Nya sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Besar Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga serta para sahabat.

Penyelesaian karya ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak yang terlibat maupun tidak terlibat sepenuhnya dalam proses penelitian. Dengan demikian, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih tiada hingga untuk pihak-pihak yang telah mendoakan, memberikan ucapan semangat serta memberikan bantuan sampai dengan proses penelitian ini selesai. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Salis Anwari, S. Pd dan Ibu Suminah, S. Pd yang telah banyak memberikan dukungan serta doa yang tidak pernah putus. Kepada kakak Ari Anggodo, terima kasih sudah sering kali meluangkan waktunya untuk memberikan pandangan dan pertimbangan atas banyak hal. Untuk suami, Andi Tri Saputra, terima kasih atas dukungan, perhatian serta kesabaran sehingga saya terus dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan. Seluruh keluarga yang juga memberikan dukungan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog, selaku dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti selama menjalani studi.
3. Bapak Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., M.A., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, yang selalu memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian studi.
4. Bapak Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., MA.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengeksplorasi ranah penelitian baru dan terus memberikan semangat untuk terus berkembang dalam hal kompetensi akademik.
5. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog., selaku Penguji Tesis I yang juga telah memberikan saran dan umpan balik yang membangun kepada penulis serta proses penelitian ini.
6. Ibu Rr. Indahria Sulistyarini, S.Psi, M.A., selaku Penguji Tesis II yang telah memberikan saran dan umpan balik yang membangun kepada penulis serta proses penelitian ini.
7. Ibu Libbie Annatagia, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Koordinator Bidang Klinis Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan dukungan, bantuan serta pendampingan baik terkait hal akademik maupun non-akademik sehingga peneliti merasa sangat terbantu dalam proses studi.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang telah membagikan ilmu akademik, pengalaman bermakna serta nasihat membangun yang berguna bagi penulis.
9. Seluruh Staff Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kemudahan dan bantuan selama proses studi penulis.
10. Tim proyek "HIKMAH AJA". Terima kasih kepada Audi Vidya Putru Amirza, Nyda Afsari, Anis Syfa Nur'aini, dan Resha Karina Puteri yang telah menjadi bagian dalam perjuangan penulis dalam menyelesaikan karya ini dengan kompak, saling mem-back up, dan percaya. Kerja sama kita terbayar sudah!
11. Orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi dengan tulus. Teruntuk Sefty Wulandari, Nurul Hafizah, dan kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Dukungan kalian sangat bermakna untuk penulis.

12. Teman-teman Mapro Klinis Angkatan XV yang telah mendukung satu sama lain secara emosional maupun akademik.
13. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian penulis, baik dosen maupun alumni. Terima kasih atas kesediaan waktu dan masukan yang diberikan sehingga penulis memperoleh banyak pembelajaran baru.

Semoga seluruh upaya dalam proyek pengembangan Skala *Hikmah* ini dapat berguna dan menjadi kebaikan untuk semua yang memanfaatkannya.

Aamiin allahumma aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samarinda, November 2021

Ira Mayang Sari, S. Psi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT.....	1
INTISARI.....	1
PENDAHULUAN	1
Projek Pengembangan Skala Hikmah	3
KERANGKA TEORETIK	5
METODE PENELITIAN	9
HASIL PENELITIAN	12
DISKUSI.....	18
KESIMPULAN	19
DAFTAR PUSTAKA	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Skala Hikmah	10
Tabel 2. Koefisien CVR dan CVI	11
Tabel 3. Hasil Analisis CVR dan CVI	12
Tabel 4. Hasil Uji Beda CVR per Kategori Kelompok	13
Tabel 5. Proses Perbaikan Aitem.....	14

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan Layak Etik	23
Lampiran 2. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi	24
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i> Ahli Psikometri 1	25
Lampiran 4. Skala Hikmah <i>Generating Item</i> (Ahli Psikometri 1)	27
Lampiran 5. <i>Informed Consent</i> Ahli Psikometri 2	38
Lampiran 6. Skala Hikmah <i>Generating Item</i> (Ahli Psikometri 2).....	40
Lampiran 7. <i>Form Informed Consent</i> SME/ Panel Reviu	51
Lampiran 8. Tampilan <i>Form</i> Skala Hikmah untuk CVR	53
Lampiran 9. Data SME	54
Lampiran 10. Perbaikan Skala Hikmah Berdasarkan Saran dari SME	56
Lampiran 11. Skala Hikmah Final	71
Lampiran 12. Tabulasi Data CVR	75
Lampiran 13. Hasil Analisis CVR dan CVI.....	76
Lampiran 14. Hasil Analisis CVR dan CVI Kategori Dosen.....	79
Lampiran 15. Hasil Analisis CVR dan CVI Kategori Mahasiswa	79
Lampiran 16. Hasil Uji <i>Comparative</i> CVR Kategori Dosen dan Mahasiswa	80
Lampiran 17. <i>Mean Score</i> Kategori Dosen.....	81
Lampiran 18. <i>Mean Score</i> Kategori Mahasiswa	82

Content Validity in Wisdom Scale

Ira Mayang Sari¹ & Ahmad Rusdi²

18915027@students.uii.ac.id¹

ahmad_rusdi@uii.ac.id²

*Master Program of Professional Psychology, Faculty of Psychology and Socio –Cultural
Science
Universitas Islam Indonesia*

ABSTRACT

Today, inappropriate use of the brain power leading to self-destructing and harming other has become a morally concerning phenomenon. Hence, measuring the ability to use the brain power so as not to have excess or deficiency becomes important. This can be measured with a wisdom scale. Wisdom is one of the elements of noble character that leads to the use of balanced brain power to avoid evil. Although wisdom has been widely studied, there are still limitations conceptually and methodologically. This study aims to develop and test the content validity on the wisdom scale based upon the perspective of Ibn Miskawaih. The content validity test is an important initial stage as it can ensure the validity and describe the feasibility of the measuring instrument. The content validity test was conducted by involving 23 SME (subject matter experts) working as lecturers and students who have experience in developing, testing or reviewing the psychological measuring tools. The results of this study indicated that the wisdom scale had good content validity with CVR values from 0.478 to 1,000 (>0.391) and CVI values from 0.739 to 1 (>0.696). Also, there was insignificant difference between the assessments of lecturers and students, but the researcher recommends the lecturers as SME to get a more stringent assessment. As the results of item content were convincing, the wisdom scale can be used for further analysis. Furthermore, the wisdom scale can be used as an assessment method for dealing with any psychological problems.

Keywords: Wisdom Scale, Ibn Miskawaih, content validity

November 19, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

Validitas Konten pada Skala Hikmah

Ira Mayang Sari¹ & Ahmad Rusdi²

18915027@students.uii.ac.id¹

ahmad_rusdi@uii.ac.id²

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Penggunaan daya pikir secara tidak tepat sehingga berdampak pada perbuatan merusak diri dan merugikan orang lain menjadi fenomena moral yang memprihatinkan belakangan ini. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan dalam menggunakan daya pikir agar tidak kelebihan atau kekurangan menjadi hal yang penting, ini dapat diukur dengan skala *hikmah*. *Hikmah* merupakan salah satu unsur dari akhlak mulia yang mengarahkan pada penggunaan daya berpikir secara seimbang agar terhindar dari keburukan. Meskipun *hikmah* telah banyak dikaji, namun masih terdapat keterbatasan baik secara konsep maupun metodologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta melakukan uji validitas konten pada skala *hikmah* berdasarkan perspektif Ibn Miskawaih. Uji validitas konten merupakan tahapan awal yang penting karena dapat memastikan keabsahan dan menggambarkan kelayakan alat ukur. Uji validitas konten dilakukan dengan melibatkan 23 SME (*subject matter expert*) yang berprofesi sebagai dosen dan mahasiswa yang telah berpengalaman dalam mengembangkan, menguji atau mereview alat ukur psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala *hikmah* memiliki validitas konten yang baik dengan nilai CVR bergerak dari angka 0.478 hingga 1.000 (>0.391) dan nilai CVI bergerak dari angka 0.739 hingga 1 (>0.696). Selain itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penilaian dosen dan mahasiswa, namun peneliti lebih merekomendasikan dosen sebagai SME guna mendapatkan penilaian yang lebih ketat. Sebagaimana hasil konten aitem yang menyakinkan, maka skala *hikmah* dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Lebih lanjut, skala *hikmah* dapat menjadi metode asesmen untuk penanganan masalah psikologis.

Kata Kunci: Skala *hikmah*, Ibn Miskawaih, validitas konten

PENDAHULUAN

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam kehidupan muslim (Sahnan, 2018) yang dapat mengarahkan pada kebaikan guna mencapai kebahagiaan (Azizah, 2017; Harahap, 2015; Miskawaih, 1994; Sanusi, 2014). Adanya perasaan tenang dan tentram karena hubungan yang baik dengan Tuhan merupakan tanda terdapat akhlak mulia pada diri individu (Mustopa, 2014). Selain itu, individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan karena akhlak mulia mengarahkan pada kebaikan, yaitu hakikat penciptaan manusia (Azizah, 2017). Kebaikan mengacu pada penggunaan fakultas berpikir yang dapat membentuk akhlak mulia sesuai dengan kebiasaan dan latihan yang terus-menerus (F. Abdullah, 2020). Penggunaan proses berpikir itu sendiri merupakan bagian dari akhlak mulia yaitu *hikmah* atau bijaksana (Miskawaih, 1994).

Hikmah merupakan kemampuan menggunakan daya pikir secara tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Jamal, 2017; Nizar et al., 2017) guna memperoleh pengetahuan rasional yang dapat diaplikasikan pada tingkah laku sehari-hari (Kasron, 2017). Sikap *hikmah* berperan penting karena membuat individu dapat memahami, merefleksikan, dan mempertimbangkan realita (Efendi, 2019), serta menjauhkan individu dari perbuatan salah yang menimbulkan dosa (Nurrohim & Nursidik, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu mencapai *hikmah* akan memiliki pemahaman yang mendalam sehingga dapat mengarahkan individu pada kebersyukuran (Tahir, 2012), kebahagiaan (Hamim, 2014), dan akhlak mulia (Bakri, 2018). Selain itu, adanya *hikmah* membuat individu mengambil

pembelajaran dari peristiwa dan permasalahan yang terjadi (Intani & Indati, 2019), mencegah perilaku buruk (Tahir, 2012) serta mampu bertingkah laku sesuai etika dan moral yang berlaku (Nurrohm & Nursidik, 2019).

Pada kajian psikologi barat, *hikmah* memiliki padanan kata yaitu kebijaksanaan atau *wisdom*. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa kebijaksanaan berkaitan dengan kepuasan hidup (Hayat et al., 2016; Raharja & Indati, 2019), kebahagiaan (Bergsma & Ardel, 2012), kesejahteraan subjektif (Etezadi & Pushkar, 2013; Intani & Indati, 2019), resiliensi (Hayat et al., 2016; Yuliasih & Sari, 2017) dan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan (Sahrani, 2019). Hasil penelitian terhadap individu usia lanjut menyatakan bahwa *hikmah* dapat menurunkan kecemasan terkait dengan kematian (Dinakaramani & Indati, 2018), meningkatkan penilaian yang tepat terhadap masalah hidup yang sulit (Basri, 2006), menjadi prediktor kepuasan hidup (Indati et al., 2019), dan meningkatkan kesejahteraan subjektif (Ardelt & Edwards, 2016).

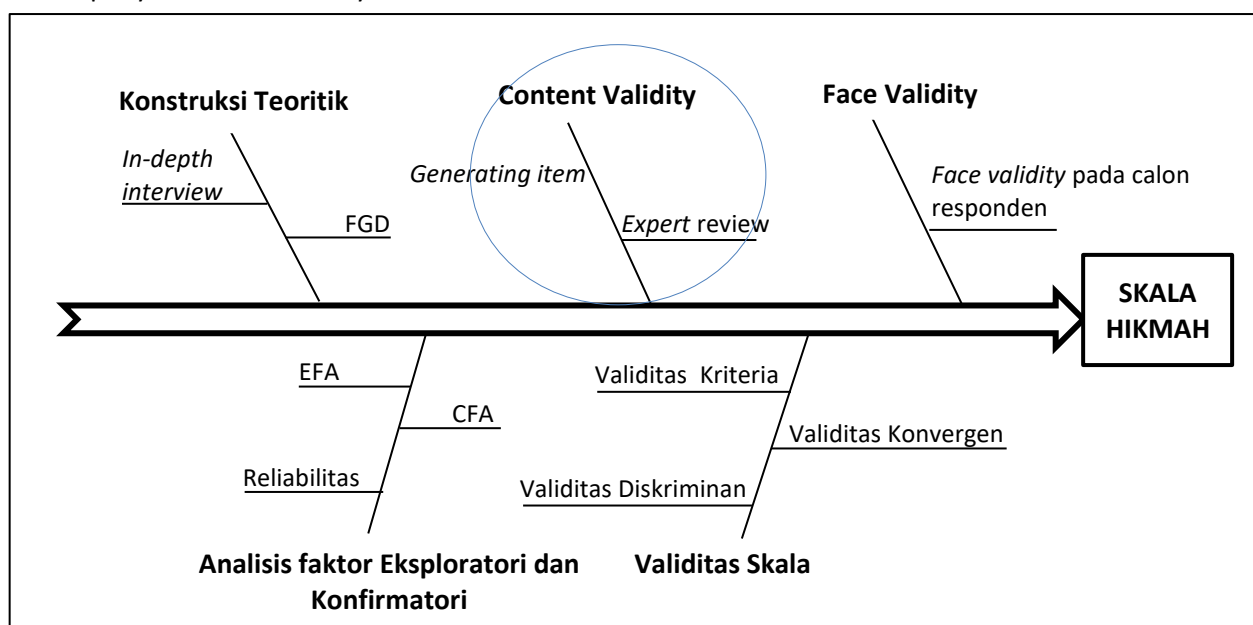
Pentingnya sikap *hikmah* dalam kehidupan ternyata belum terealisasi pada masyarakat modern. Realitanya, masih banyak masyarakat yang melakukan perbuatan merusak diri sebagai bentuk fenomena moral yang memprihatinkan (Falah, 2012). Krisis *hikmah* ditandai dengan menggunakan kecerdasan secara tidak tepat, yaitu tindakan manipulatif demi kepentingan tertentu yang dapat merugikan orang lain (A. Abdullah, 2016; Andiawati & Khakim, 2019; Falah, 2012; Juditha, 2014). Selain itu, krisis *hikmah* juga dibuktikan dengan tidak menggunakan daya berpikir dalam bertindak, yaitu maraknya perbuatan tidak jujur (Aliakbar, 2018), perilaku tidak empati yang masih rendah sehingga dengan mudah berujung keburukan (Irawan, 2018) karena gagal mengendalikan akal, dan perilaku yang tidak mengedepankan etika dalam bertindak (Gailliot et al., 2012; Juditha, 2014).

Ketersediaan alat ukur *hikmah* diperlukan sebagai implementasi dari pentingnya sikap *hikmah* untuk dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya, Nurtjahjo dan Rusdi (2018) telah mengembangkan skala *hikmah* menggunakan konsep dari Ibn Miskawaih pada konteks akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skala yang dikembangkan (ISW-AV) berkorelasi lemah terhadap 3DWS-12 (skala *wisdom* yang dikembangkan oleh Ardel), sehingga peneliti tersebut mendorong perlunya studi lebih lanjut yang lebih sistematis terhadap variable *hikmah*. Selanjutnya, Utami (2020) melakukan pengukuran akhlak mulia yang di dalamnya terdapat unsur *hikmah* dengan menggunakan konsep Al-Ghazali yang juga dilakukan pada konteks pendidikan yaitu pelajar SMA. Sebagaimana masukan dari Utami (2020) agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori yang berbeda yaitu konsep dari Ibn Miskawaih dan mengkaji lebih spesifik pada variabel *hikmah*, maka peneliti perlu menyusun skala baru. Sesuai dengan proses pengembangan alat ukur menurut DeVellis (2016) yaitu diawali dengan konstruksi teoritik lalu melakukan validasi, maka penelitian ini lebih sistematis dibandingkan penelitian sebelumnya. Alat ukur yang dirancang juga tidak terbatas pada rentang usia tertentu atau dapat digunakan secara umum karena pada dasarnya siapapun bisa menjadi orang yang bijak (Sahrani, 2019). Selain itu, penelitian ini berfokus pada validasi konten yaitu tahapan yang tidak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Validasi konten pada skala merupakan tahap awal pengembangan alat ukur yang penting yaitu untuk memastikan bahwa aitem-aitem skala sesuai dengan indikator konsep yang diukur (Hendryadi, 2017a). Apabila aitem skala mencerminkan keseluruhan konsep, maka semakin besar nilai validitas kontennya (Vakili & Jahangiri, 2018). Hal tersebut menunjukkan akurasi dan keandalan dari suatu alat ukur (Louangrath & Sutanapong, 2018), sehingga penting untuk melakukan uji validitas konten. Skala yang tidak melalui uji validitas konten dapat dikatakan tidak valid karena aitem skala belum diuji kesesuaiannya dengan konsep secara teoritis. Bahkan, skala yang telah melalui uji validitas konten, namun kurang valid belum dapat digunakan sebagai alat pengukuran dan membutuhkan perbaikan (Yaghmale, 2003).

Penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu sebagai sarana *muhasabah* yang mengarahkan pada evaluasi diri, memperbaiki diri sehingga memiliki kecenderungan kearah kebaikan (Rusdi, 2019). Secara metodologi, penelitian ini memiliki keutamaan karena penelitian Psikologi Islam masih jarang melakukan validasi konten. Selain itu, skala *hikmah* ini diharapkan mampu memenuhi standar psikometri yang baik sebagai pertimbangan perencanaan *treatment* dan diagnosis mengenai permasalahan psikologis (Listiyandini et al., 2015). Seperti halnya konsep kognitif yang digunakan saat ini, yang memiliki definisi sebagai upaya untuk memahami sesuatu secara mendalam dan jelas guna memperoleh kebenaran (Ardelt, 2005). Konsep kognitif juga telah berkembang sebagai terapi yang mengarahkan individu pada penggunaan daya berpikir, yaitu memodifikasi pikiran agar tidak menyebabkan gangguan emosi dan tingkah laku (Y. Kurniawan & Sulistyarini, 2017).

Projek Pengembangan Skala Hikmah

Skala *hikmah* dikembangkan berdasarkan prosedur penyusunan alat ukur yaitu konstruksi teoritik, validasi konten, validasi tampak, analisis konfirmatori dan validasi kriteria (Azwar, 2021; DeVellis, 2017; Periantalo, 2015a). Projek ini terdiri dari lima tahapan penelitian seperti pada Gambar 1. Penelitian ini berfokus pada tahapan kedua berdasarkan prosedur penyusunan alat ukur yaitu melakukan validitas konten.



Gambar 1. Roadmap Projek Pengembangan Skala

Seperti gambaran pengembangan alat ukur diatas, tahap awal penelitian ini yaitu konstruksi teoritik yang dilakukan oleh Nyda Afsari dengan pendekatan kualitatif (Siu et al., 2006) yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah ahli dengan kriteria tertentu. Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan konseptualisasi dan operasionalisasi (Marnat, 2010) sehingga menghasilkan indikator perilaku (Periantalo, 2015a) yang sudah disupervisi oleh *expert judgement*. *Expert judgement* yang terlibat adalah ahli filsafat, ahli bahasa, dan ahli agama Islam. Masing-masing ahli melakukan interpretasi terhadap konsep *hikmah* berdasarkan perspektif Ibn Miskawaih, lalu hasilnya akan disintesis dan dikonsultasikan kepada ahli psikologi untuk mendapatkan definisi psikologis serta spesifikasi operasional pada indikator. Hasil dari tahapan ini terdapat dua domain pembentuk *hikmah* yaitu analitik dan reflektif. Domain analitik terdiri atas *al-dzaka'*, *al-ta'aqqul*, *suhulah al-ta'allum*, dan *sur'ah al-fahm*. Domain reflektik terdiri atas *al-dhikr*, *jaudah al-zihn*, dan *safa' al-zihn*.

Tahap kedua yaitu *content validity* dilakukan oleh Ira Mayang Sari dimulai dengan penyusunan aitem, *generating* aitem dan *panel review*. Tahap kedua ini bertujuan untuk memastikan bahwa aitem sesuai dengan konstruk yang diukur berdasarkan penilaian dari *expert* (Lawshé, 1975) yaitu individu yang berpengalaman dalam melakukan *content validity* (Shrotryia & Dhanda, 2019). Setelah aitem disusun, *generating* aitem dilakukan kepada dua ahli psikometri guna mendapatkan aitem yang merepresentasikan indikator perilaku *hikmah*. Aitem yang telah direvisi kemudian di revidi oleh 23 *expert* atau SME. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode analisa CVR (*Content Validity Rasio*) dengan ketentuan nilai koefisien yang bergerak antara -1.00 hingga +1.00 yaitu apabila CVR > 0.00 maka 50% panel menyatakan aitem tersebut esensial untuk dipertahankan (Azwar, 2016). Selanjutnya dilakukan analisis CVI (*Content Validity Index*) yaitu dengan membuat nilai rata-rata pada aitem-aitem yang dianggap relevan oleh *expert* (Hendryadi, 2017b). Hasil dari analisa *content validity* skala *hikmah* memiliki nilai CVR bergerak dari angka 0.478-1 (>0.391) dan CVI bergerak dari angka 0.739 -1 (>0.696). Hal tersebut menunjukkan bahwa skala *hikmah* memenuhi standar koefisien validitas konten serta dapat dikaji lebih lanjut dengan melakukan perbaikan aitem sesuai masukan dari ahli psikometri dan SME.

Tahapan ketiga yaitu validasi tumpang akan dilakukan oleh Resha Karina Putri. Validitas tumpang dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian antara aitem dan tujuan tes dengan memberikan skala kepada calon responden penelitian (Periantalo, 2015b). Responden berjumlah 30 orang yang dibagi berdasarkan rentang usia 16-60 tahun dengan status pendidikan yang berbeda. Peneliti mengkaji sejauhmana kejelasan, penampilan dan situasi pemberian skala dapat mempengaruhi keabsahan alat ukur (Connell et al., 2018). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *face validity index* (FVI) dengan hasil yang menunjukkan bahwa skala *hikmah* memiliki nilai I-FVI yang bergerak dari angka 0.933-1.00 (≥ 0.80) dan nilai S-FVI sebesar 0.979 (≥ 0.80). Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah responden untuk mengetahui lebih lanjut pemahaman responden terhadap skala *hikmah*. Berdasarkan hasil FVI dan wawancara kepada calon responden dapat diketahui bahwa skala *hikmah* memiliki *face validity* yang baik, yaitu penampilan skala dapat menyakinkan dan memberikan kesan dapat mengungkap atribut yang hendak diukur (Azwar, 2007). Analisa lanjutan yaitu melakukan uji beda pada kategori usia dan status pendidikan responden. Hasil uji beda menunjukkan bahwa skala *hikmah* dapat digunakan secara umum tanpa batasan usia dan status pendidikan.

Tahapan keempat yaitu analisis faktor yang akan dilakukan oleh Anis Syifa Nuraini. Tahapan ini dilakukan dengan melakukan uji konfirmatori (CFA) dan eksploratori (EFA) guna memeriksa kesesuaian dimensi yang mendasari aitem serta mengkonfirmasi sejauh mana alat ukur dapat menggeneralisasi struktur faktor pada populasi yang berbeda (Tay & Jebb, 2017). Pengumpulan data dilakukan pada 300 orang untuk tahap EFA dan 400 pada tahapan CFA. Tahapan ini juga menguji reliabilitas skala *hikmah* itu sendiri. Hasil dari uji EFA yaitu terdapat empat faktor yang membentuk skala *hikmah* yaitu *problem solving*, *learning*, *reflecting*, dan *understanding*. Hasil dari uji CFA yaitu skala *hikmah* yang dikembangkan sesuai dengan konstruk, ditunjukkan dengan nilai RMSEA = 0.034 (<0.50), GFI 0.970 (>0.90), CFI 0.966 (>0.90), dan TLI 0.957 (0.90). Kemudian, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *hikmah* memiliki *Cronbach alpha* 0.791 yang artinya skala *hikmah* memiliki reliabilitas yang baik.

Tahapan kelima yaitu validitas skala dilakukan oleh Audi Vidya Putri Amirza. Validitas skala terdiri atas validitas konvergen, validitas diskriminan dan validitas kriteria. Uji validitas konvergen dilakukan untuk melihat korelasi positif antara dua atau lebih skala dengan kontrak yang sama (Periantalo, 2015b), yaitu dengan membandingkan alat ukur yang peneliti kembangkan dengan skala ISW-AV (Nurtjahjo & Rusdi, 2018), 3DWS (Thomas et al., 2017) dan variabel *hikmah* dalam skala akhlak mulia (Utami, 2020). Selanjutnya, uji validitas diskriminan dilakukan antara dua alat ukur dengan kontrak berbeda sehingga berkorelasi rendah atau tidak memiliki korelasi (Periantalo, 2015b), yaitu dengan membandingkan skala *hikmah* yang

peneliti kembangkan dengan skala *brief social desirability*. Pada tahap akhir, peneliti akan melakukan uji validitas kriteria dengan membandingkan skala *hikmah* dari konstruk yang peneliti kembangkan dengan konstruk lain yang sesuai dengan kriteria (Azwar, 2016). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala *hikmah* valid secara konvergen karena memiliki korelasi positif dengan skala ISW-AV, 3D-WS, dan AM-H. Selanjutnya, skala *hikmah* juga valid secara diskriminan karena berkorelasi rendah dengan skala *brief social desirability* pada subjek mahasiswa dan tidak berkorelasi pada subjek pelajar dan pekerja. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa skala *hikmah* memiliki korelasi yang rendah dengan *Subjective Happiness Scale* (SHS).

KERANGKA TEORETIK

Miskawaih (1994) menuliskan dalam kitab *Tahdzīb al-Akhḷāk* bahwa terdapat empat kebajikan yang mengarahkan pada akhlak mulia yaitu *hikmah*, *syaja'ah* (berani), *iffah* (sederhana), dan *sakha* (dermawan). Keserasian antara empat akhlak mulia tersebut menjadikan individu berada pada posisi pertengahan sifat adil. *Hikmah* merupakan salah satu dari akhlak mulia yang mengacu pada jiwa berpikir. Proses berpikir menjadi posisi paling utama untuk mencapai kebajikan sehingga membedakan manusia dengan makhluk lain.

Menurut Imam al-Jurjani rahimahullah (dalam Santoso et al., 2019) yang dimaksud dengan *hikmah* adalah terdapatnya ilmu yang disertai amal (perbuatan), atau perkataan yang logis dan terhindar dari kesia-siaan. Miskawaih (1994) mendefinisikan *hikmah* sebagai manifestasi dari pemahaman baik buruk berdasarkan proses berpikir sehingga menghasilkan tatanan perilaku. Teori ini juga menekankan pada konsep titik tengah sebagai representasi dari sikap seimbang, harmoni atau posisi tengah antara dua ekstrim kelebihan dan kekurangan. *Hikmah* berada pada *golden mean* (posisi pertengahan) antara kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*) (Azizah, 2017). Kelancangan mengacu pada penggunaan fakultas berpikir pada tindakan yang tidak baik, sedangkan kedunguan mengacu pada pengabaian fakultas berpikir. Sikap *hikmah* dapat dicapai apabila individu memiliki kekuatan dalam aspek kognitif (Avey et al., 2011). Oleh karena itu, sikap *hikmah* mengarahkan individu pada terwujudnya perilaku yang tepat, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan lingkungan (Hamim, 2014).

Miskawaih (1994) menyebutkan terdapat enam dimensi *hikmah* yaitu: a) Pandai atau *al-dzaka*, yang merupakan kemampuan individu dalam menarik kesimpulan dari pengetahuan yang dimiliki sehingga individu tidak berperilaku manipulatif atau bertindak bodoh; b) Ingat atau *al-dzikra*, yang berarti individu memiliki kemampuan dalam memunculkan kembali kemampuan yang telah dimiliki. Hal ini tampak dari perilaku individu yang lebih banyak mengingat hal baik dibanding hal buruk dalam kehidupan; c) Berpikir atau *al-ta'aqul*, yang merupakan kemampuan individu dalam mengkaji dan mencerna berbagai pengetahuan kemudian menggabungkannya dengan baik sehingga tidak terdapat kesalahan dalam mengartikan pengetahuan tersebut. Kemampuan ini meminimalisir individu dalam berperilaku terburu-buru dalam melakukan atau memutuskan sesuatu; d) Kejernihan pikiran atau *shafau al-dzihni*, yang merupakan kemampuan individu dalam menyimpulkan pengalaman maupun pengetahuan sesuai kebutuhan; e) Ketajaman dan kekuatan otak atau *jaudat al-dzini*, yang merupakan kemampuan individu dalam merenung dan memahami suatu konsekuensi dari suatu peristiwa yang terjadi; f) Kemampuan belajar dengan mudah atau *suhulat al-ta'allum*, yang merupakan kemampuan individu dalam memahami segala sesuatu secara teoritis maupun praktis.

Menurut al-Ghazali (dalam Rizal, 2018), *hikmah* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan penalaran, serta perenungan yang benar dalam mendapatkan pengetahuan yang rasional kemudian diterapkan dalam tingkah lakunya. Manifestasi dari sikap *hikmah* menurut al-Ghazali yaitu pemikiran yang baik (*husn al-tadbir*), pemikiran yang jernih (*judat al-zihn*), pendapat yang cemerlang (*saqabat al-ra'y*), praduga yang benar (*ishbat*

al-ann), dan selalu sadar terhadap perbuatan kejahatan jiwa yang sangat kecil sekalipun (*al-tafathun li daqa'id 'amal wa khafaya afat al-nufus*). Ali 'Abdul Halim (dalam Nazim, 2017) mendefinisikan *hikmah* sebagai perbuatan yang didasari oleh kekuatan ilmu, kelapangan dada, dan kesabaran yang tinggi. Selain itu, Nurrohim dan Nursidik (2019) menyimpulkan pada penelitiannya bahwa *hikmah* mengacu pada kebenaran yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan intelek, tindakan yang terhindar dari kesalahan dan perbuatan dosa, serta perbuatan yang mendatangkan manfaat.

Berdasarkan literatur yang ada dalam perspektif psikologi, *hikmah* atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai kebijaksanaan sepadan dengan *wisdom*. *Wisdom* merupakan variabel yang telah lama dikaji dalam psikologi oleh beberapa tokoh. Kajian empiris kontemporer menyatakan bahwa kebijaksanaan sebagai sifat (*trait*), mengacu pada kemampuan *problem solving* dan memiliki koping yang lebih efektif dalam penyelesaian masalah (Etezadi & Pushkar, 2013).

Sternberg (2005) dalam studinya *A Balance Theory of Wisdom* yaitu teori keseimbangan menyebutkan bahwa kebijaksanaan berkaitan dengan penggunaan kecerdasan, kreativitas, akal sehat, dan pengetahuan yang dimiliki. Individu perlu memperhatikan nilai-nilai etika yang positif sehingga mampu mencapai keseimbangan antara adaptasi terhadap lingkungan yang sudah ada, pembentukan lingkungan yang ada, dan pemilihan lingkungan baru. Sternberg dalam bukunya *A Handbook of Wisdom* menjelaskan bahwa kebijaksanaan memiliki arti yang sangat luas dan melibatkan fungsi mental tingkat tertinggi yang mengharuskan individu memiliki pengalaman, mencari informasi, serta menimbang alternatif keputusan melalui penalaran yang kompleks dan dialektis. Selanjutnya, juga dibutuhkan kontrol atas emosi pada kecenderungan tindakan atau menyimpulkan sesuatu. Keseimbangan dibutuhkan antar unsur dan bukan hanya fokus pada pengetahuan melainkan lebih pada bagaimana individu menggunakan pengetahuannya. Sebagaimana penjelasan tersebut, menurut Sternberg (2005) kebijaksanaan merupakan kemampuan individu untuk membuat keputusan dengan “benar” lalu tampak pada perilaku yang lebih baik. Penekanan konsep ini adalah kebijaksanaan sebagai hasil dari proses berpikir, sedangkan beberapa tokoh lain mengartikan kebijaksanaan sebagai proses berpikir itu sendiri (W. Kurniawan & Fakhri, 2015).

Ardelt (2005) mendefinisikan kebijaksanaan sebagai kemampuan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, reflektif dan afektif. Aspek kognitif mengacu pada upaya untuk memahami sesuatu secara mendalam dan jelas guna memperoleh kebenaran. Aspek reflektif mengacu pada pemahaman lebih mendalam untuk melihat realitas. Sedangkan aspek afektif mengacu pada adanya emosi dan tingkah laku positif. Ardelt dan Edwards (2016) menekankan bahwa kebijaksanaan merupakan kemampuan untuk menerima makna dari setiap peristiwa dalam hidupnya. Kebijaksanaan menurut konsep tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah usia, yaitu individu dengan kelompok usia dewasa akhir memiliki nilai kebijaksanaan yang lebih karena banyaknya pengalaman hidup dibanding kelompok usia lain (Indati, 2019). Hal ini berbeda dengan konsep Miskawaih (1994) yaitu setiap orang dapat mencapai kebijaksanaan melalui metode belajar alamiah.

Peterson dan Seligman (2004) juga menyebutkan bahwa kebijaksanaan termasuk diantara enam kebajikan dalam pandangan psikologi positif. Kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan menurut kedua tokoh ini terdiri atas kreativitas, rasa ingin tahu, membutuhkan pencarian dan penggunaan pengetahuan, keterbukaan terhadap pengalaman, rasa senang dalam belajar, dan bijak dalam memandang sesuatu. Kebijaksanaan dipandang sebagai ciri kepribadian seperti kedewasaan, pemikiran yang terbuka, tempramen yang seimbang, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan sosial, dan tidak adanya *neuroticism*. Hal tersebut merepresentasikan bahwa kebijaksanaan merupakan integrasi antara pengetahuan dan pengalaman agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup individu. Peterson dan Seligman (2004) menekankan pada karakteristik utama yang terbentuk dari kekuatan karakter. Akan

tetapi, kekuatan karakter berbeda diberbagai negara oleh karena budaya serta sistem nilai yang dianut sehingga beberapa karakteristik utama mungkin tidak fit pada nilai-nilai masyarakat Indonesia (Hidayat et al., 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang kajian kebijaksanaan dari beberapa tokoh maka dapat dikatakan bahwa konsep-konsep tersebut memiliki kesamaan dengan gagasan Miskawaih (1994) memandang kebijaksanaan sebagai akhlak atau kebajikan. Beberapa ahli juga meyakini bahwa pembentukan kebijaksanaan berasal dari proses belajar yaitu sebagai representasi dari peran aspek kognitif. Akan tetapi, Miskawaih (1994) berbeda dengan Ardelt (2005) yang memandang bahwa aspek kognitif, afektif, dan reflektif sama pentingnya dalam pembentukan kebijaksanaan, sedangkan Miskawaih (1994) menjadikan aspek kognitif acuan dalam menentukan sikap kebijaksanaan. Selain itu, Miskawaih (1994) memandang bahwa fakultas berpikir melibatkan faktor eksternal yang dapat dilatih melalui pembiasaan dan pendidikan, sedangkan al-Ghazali (2006) berpendapat bahwa fakultas berpikir merupakan hal naluriah yang berasal dari dalam diri individu.

Hasil penelitian Basrie (2006) mengungkapkan ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap *hikmah* pada individu, yaitu : a) Kondisi spiritual dan moral, mengacu pada ciri individu yang beriman, sederhana, sopan dan santun serta tegas; b) Kemampuan hubungan antar manusia, merupakan kondisi individu yang memiliki ciri yaitu murah hati, mau berkorban, penyayang, pemaaf, penuh pengertian serta tulus ikhlas; c) Kemampuan menilai dan mengambil keputusan, merujuk pada individu yang dapat meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, kemudian memutuskan secara tepat serta mengutamakan kepentingan individu lain; d) Kondisi Personal, mengacu pada ciri sikap bertanggung jawab, mawas diri dan percaya diri; dan e) Kemampuan khusus/ istimewa, merujuk pada kompetensi individu dalam menggunakan kemampuan kognitif.

Berdasarkan serangkaian penjelasan diatas, peneliti memilih teori *Tahdzīb al-Akhlāk* milik Ibn Miskawaih khususnya *hikmah* sebagai bagiannya karena dinilai sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu pencapaian akhlak mulia dapat dipelajari dengan kesungguhan usaha terus-menerus (Hamim, 2014). Hal ini didukung sebagaimana masukan dari Utami (2020) agar melakukan penelitian akhlak mulia menggunakan konsep pemikiran Ibn Miskawaih. Miskawaih (1994) memandang akhlak dapat dicapai melalui kebiasaan dan latihan (Busroli, 2019; Efendi, 2019). Sebagaimana manusia berkembang melalui proses belajar dari lingkungannya (Santrock, 2011). Selain itu, konsep pemikiran Ibn Miskawaih dipilih karena banyak ahli yang menggolongkan pemikirannya sebagai etika rasional karena dipengaruhi oleh filsuf Yunani dan filsuf Muslim (Azizah, 2017) sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan validasi konten skala *hikmah* berdasarkan kitab *Tahdzīb al-Akhlāk* karya Ibn Miskawaih, demi memastikan akurasi dan keandalan skala tersebut (Louangrath & Sutanapong, 2018). Sesuai hasil dari konstruksi teori pada proyek pengembangan skala *hikmah*, dihasilkan domain dan indikator dari konsep *hikmah*. Hikmah merupakan titik tengah antara ekstrim kiri *al-balah* yang berarti kedunguan dan ekstrim kanan *al-safah* yang berarti kelancangan. Hikmah yang berarti kebijaksanaan merupakan keseimbangan dalam penggunaan daya berpikir sehingga mengarahkan individu pada perilaku yang tepat. Ekstrim kiri dari *hikmah* (*al-balah*) adalah kondisi tidak adanya kemauan untuk menggunakan daya pikir. Ekstrim kanan dari *hikmah* (*al-safah*) adalah terlalu beraninya individu dalam berpikir maupun bertindak.

Hikmah memiliki tujuh bagian atas dua domain yaitu analitik terdiri atas *al-Dzakā'*, *al-Ta'aqqul*, *Suhūlah al-Ta'allum*, dan *Sur'ah al-Fahm*; serta domain reflektif terdiri atas *al-Dhikr*, *Jaudah al-Zihn*, dan *Ṣafā' al-Zihn*. Berikut penjelasan pada setiap indikator *hikmah*:

Pertama *al-Dzakā'* atau cerdas merupakan kemampuan dalam berpikir secara rasional sehingga berimplikasi pada kecepatan dan ketepatan dalam menyimpulkan sesuatu yang dapat dengan mudah dipahami. Indikator *al-Dzakā'* adalah: a) cepat dan tepat dalam menyimpulkan informasi; b) mampu mempertimbangkan sebab dan akibat atas peristiwa; c)

cepat dan tepat dalam menentukan solusi dari sebuah permasalahan. Ekstrim kiri dari *al-Dzakā'* adalah *al-Balādah* yaitu tidak adanya kemauan dalam berpikir meskipun memiliki kemampuan atau kapasitas. Indikator dari *al-Balādah* adalah a) sulit menyimpulkan informasi dengan tepat; b) tidak mampu mempertimbangkan sebab akibat; serta c) sulit mencapai solusi dari sebuah permasalahan. Ekstrim kanan *al-Dzakā'* adalah *al-Khabath* yaitu merujuk pada penggunaan akal pikiran untuk tujuan yang keji dan kejahatan. Indikator *al-Khabath* adalah a) terlalu cepat menyimpulkan informasi namun banyak kesimpulan yang tidak tepat; b) terburu-buru dalam menyadari sebab akibat; serta c) mampu menentukan solusi dari sebuah permasalahan namun sering merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kedua *al-Ta'aqqul* merupakan kemampuan berpikir atau mengkonsepsi secara objektif untuk memperoleh gambaran objek kajian yang konkret sesuai dengan dasar pengetahuan. Indikator *al-Ta'aqqul* adalah a) memberi saran menggunakan dasar pengetahuan yang tepat dan memadai; b) mampu berpikir objektif sesuai dasar teorinya; serta c) mampu memahami konsep-konsep dasar pengetahuan dengan tepat dan proporsional. Ekstrim kiri *al-Ta'aqqul* adalah *al-Qaşur bi al-Nazar* yaitu merujuk pada perspektif berpikir yang terbatas dan menghasilkan pemikiran asuntif. Indikator *al-Qaşur bi al-Nazar* adalah a) memberi saran tanpa dasar pengetahuan; b) berpikir terlalu konkret/materil tanpa dasar teori; serta 3) sulit memahami konsep-konsep dasar pengetahuan yang benar. Ekstrim kanan *al-Ta'aqqul* adalah *al-Dhahāb bi al-Nazar* yaitu merujuk pada perspektif berpikir yang terlalu luas dan menghasilkan pemikiran yang terlalu teoritik. Indikator *al-Dhahāb bi al-Nazar* adalah a) memberi saran terlalu teoritik namun tidak tepat; b) berpikir dengan terlalu teoritik tanpa memperhatikan hal konkret/materil; serta c) terlalu banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan namun mempertimbangkan kebenarannya.

Ketiga *suhūlah al-Ta'allum* merupakan mudahnya proses individu dalam mempelajari persoalan konseptual dengan tepat. Indikator *Suhūlah al-Ta'allum* adalah a) menerima informasi baru dan menyaringnya; b) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik; serta c) mudah memahami informasi dan mampu memberikan contoh konkret. Ekstrem kanan *Suhūlah al-Ta'allum* adalah *al-Ta'aşşub* yaitu sulitnya individu memahami sesuatu karena adanya keyakinan tertentu sehingga membuatnya kurang terbuka pada pengetahuan baru. Indikator *al-Ta'aşşub* adalah a) sulit menerima informasi baru; b) tidak ada rasa ingin tahu dengan pengetahuan yang baik; serta c) sulit memahami informasi tanpa ada contoh konkret. Ekstrem kanan *Suhūlah al-Ta'allum* adalah *al-Mubādarah* yaitu terlalu antusias dalam memahami sesuatu sehingga mudah meyakini pemahaman yang tidak tepat. Indikator *al-Mubādarah* adalah a) sering menerima informasi tanpa ada penyaringan; b) memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi atas pengetahuan namun sering menyakini hal yang salah; serta c) mudah memahami informasi namun tidak dapat memberikan contoh konkret.

Keempat *sur'ah al-Fahm* merupakan kapasitas akal yang mampu memahami informasi dengan cepat dan tepat. Indikator *Sur'ah al-Fahm* adalah a) mampu memahami informasi dengan cepat dan tepat; serta b) mampu memahami situasi dan kondisi yang dialami dengan cepat dan tepat. Ekstrim kiri *Sur'ah al-Fahm* adalah *al-Ibtā'* yaitu kapasitas akal yang lambat dalam memahami informasi. Indikator *al-Ibtā'* adalah a) tidak mampu memahami informasi; serta b) tidak mampu memahami situasi dan kondisi yang dialami. Ekstrim kanan *Sur'ah al-Fahm* adalah *Ikhtiṭāf* yaitu kapasitas akal yang terlalu cepat dalam memahami sesuatu tanpa mempertimbangkan ketepatannya. Indikator *Ikhtiṭāf* adalah a) terlalu cepat memahami informasi namun sering tidak tepat; serta b) terlalu cepat memahami situasi dan kondisi yang dialami namun tidak tepat.

Kelima *al-Dhikr* merupakan kemampuan menetapkan gambaran kesimpulan dalam pikiran secara menetap dan kemampuan mengingat kembali secara detail. Indikator *al-Dhikr* adalah a) mampu mengingat dengan detail informasi atau pengalaman secara relevan; b)

mengingat informasi-informasi yang bermanfaat; serta c) mampu mengingat informasi atau pengalaman sudah terjadi secara kronologis. Ekstrim kiri *al-Dhikr* adalah *al-Nisyān* yaitu terlalu fokus mengingat hal yang tidak perlu diingat sehingga terlupakan kesimpulan yang telah dipelajari atau pengalaman yang telah dilalui. Indikator *al-Nisyān* adalah a) kesulitan mengingat detailnya informasi atau pengalaman; b) sulit mengingat informasi yang bermanfaat; serta c) lupa kronologi informasi atau pengalaman di masa lalu. Ekstrim kanan *al-Dhikr* adalah *al-'Ināyah* yaitu terlalu banyak mengingat hal yang tidak seharusnya sehingga terlupakan hal penting yang bermanfaat.

Keenam *jaudah al-Zihn* merupakan kondisi pikiran yang kuat dalam melakukan refleksi hingga memperoleh pelajaran bermakna. Indikator *Jaudah al-Zihn* adalah a) merenungi secara proporsional dan mampu mengambil pelajaran dari peristiwa atau tindakan di masa lalu; serta b) mengambil pelajaran bermakna secara proporsional. Ekstrim kiri *Jaudah al-Zihn* yaitu ketidakmampuan dalam melakukan refleksi sehingga tidak ada pelajaran yang diambil. Indikator ekstrim kiri *Jaudah al-Zihn* adalah a) tidak merenungi peristiwa atau tindakan di masa lalu sehingga tidak mengambil pelajaran; serta b) tidak dapat mengambil pelajaran bermakna. Ekstrim kanan *Jaudah al-Zihn* adalah terlalu berlebihan dalam melakukan refleksi sehingga pelajaran yang diambil cenderung tidak penting. Indikator ekstrim kanan *Jaudah al-Zihn* adalah a) terlalu banyak merenungi dan tidak dapat mengambil pelajaran; serta b) terlalu banyak mengambil pelajaran hingga hal-hal yang tidak penting.

Ketujuh *safā' al-Zihn* merupakan kondisi jiwa yang stabil sehingga pikiran menjadi terbuka dalam mengungkapkan kesimpulan yang telah dimiliki. Indikator *Şafā' al-Zihn* adalah a) mengungkapkan gagasan dengan jelas dan dapat dipahami; b) mengungkapkan gagasan dengan jelas dan relevan; serta c) mengungkapkan gagasan dengan tenang dan jelas. Ekstrim kiri *Şafā' al-Zihn* adalah *Żulmah al-Nafs* yaitu kondisi jiwa yang didominasi oleh emosi kesedihan sehingga membuat pikiran menjadi sulit mengungkapkan kesimpulan yang telah dimiliki. Indikator *Żulmah al-Nafs* adalah a) tidak bisa mengungkapkan gagasan; b) tidak memiliki gagasan; serta tidak mengungkapkan gagasan untuk menghindari perdebatan. Ekstrim kanan *Şafā' al-Zihn* adalah *il-Tihāb al-Nafs* yaitu kondisi jiwa yang didominasi emosi kemarahan sehingga pikiran tidak mampu mengungkapkan kesimpulan yang telah dimiliki. Indikator *il-Tihāb al-Nafs* adalah a) mengungkapkan gagasan dengan berbelit-belit namun tidak dapat dipahami; b) mengungkapkan gagasan terlalu banyak termasuk hal yang tidak relevan; serta c) mengungkapkan banyak gagasan untuk mendominasi orang lain.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan skala hikmah dilakukan dengan dua tahapan, yaitu *generating item* dan *expert review* yang dilakukan oleh *subject matter expert (SME)*. Pada tahap awal, peneliti menyusun aitem berdasarkan indikator perilaku *hikmah* yang merupakan output dari studi 1. Selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi aitem kepada dua orang ahli psikometri. Kedua ahli psikometri memberikan *feedback* terhadap aitem yang belum relevan, yang selanjutnya aitem tersebut diperbaiki. Setelah aitem disepakati, peneliti menyusun aitem dalam *google form* untuk melakukan *panel review* kepada SME. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis CVR dan CVI. Aitem dengan koefisien minimal diperbaiki sesuai *feedback* yang diberikan oleh SME. Tahap akhir dalam studi ini adalah finalisasi aitem yaitu dengan melibatkan ahli psikometri untuk menetapkan skala *hikmah*.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan *judgement* para ahli (Vakili & Jahangiri, 2018) dengan minimum subjek berjumlah 20 orang agar meningkatkan kemungkinan terpenuhi koefisien signifikansi (Azwar, 2021). *Expert* atau SME yang ditetapkan sebanyak 23 orang yaitu dengan memperhatikan terpenuhinya standar koefisien CVI 0.696 (aitem esensial) dan standar koefisien CVR 0.39 (aitem valid) (Ayre & Scally, 2015). Aitem yang mencapai nilai minimal

koefisien tersebut dianggap meyakinkan ($p < 0.05$) untuk penerimaan aitem, sedangkan aitem dengan nilai koefisien dibawah ketentuan akan direvisi. SME yang terlibat adalah dosen dan mahasiswa magister atau individu yang telah menyelesaikan pendidikan psikologi sehingga dapat menjadi penilai yang baik (Azwar, 2021), serta memiliki kompetensi berkaitan konten penelitian (Lawshe, 1975) dan memiliki pengalaman dalam mengembangkan (Shrotryia & Dhanda, 2019), menguji, atau mereviu alat ukur psikologi. Adapun proporsi SME dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 orang berprofesi sebagai dosen dan 10 orang lainnya merupakan mahasiswa serta lulusan magister psikologi profesi. Seluruh SME yang terlibat merupakan individu yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan alat ukur, pernah menguji atau mereviu alat ukur psikologi.

Metode Pengumpulan Data

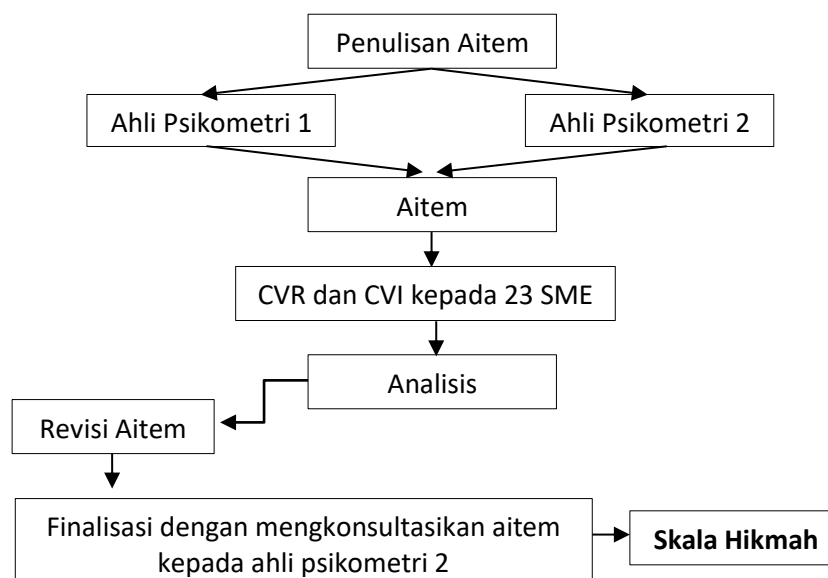
Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *hikmah*. Prosedur awal yang dilakukan adalah dengan penurunan indikator perilaku menjadi aitem. Hal itu menunjukkan bahwa esensi dari pencapaian validitas konten adalah penulisan aitem (Periantalo, 2015b). Aitem disusun berdasarkan dua domain yaitu analitik (4 indikator) dan reflektif (3 indikator). Masing-masing indikator terdiri atas 3 sampai 4 aitem sehingga skala hikmah terdiri atas 24 aitem. Penulisan aitem menyajikan persoalan situasi dengan 5 pilihan jawaban yang bergerak dari ekstrem kiri (pilihan jawaban A) dengan nilai 1 poin, gradual kiri (pilihan jawaban B) dengan nilai 2 poin, titik tengah (pilihan jawaban C) dengan nilai 3 poin, gradual kanan (pilihan jawaban D) dengan nilai 2 poin, dan ekstrem kanan (pilihan jawaban E) dengan nilai 1 poin.

Tabel 1. Blue print skala hikmah

Domain	Indikator	Definisi	Nomor Soal
Analitik	<i>al-Dzakā'</i>	Kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat, serta menentukan solusi.	1, 2, 3, 4
	<i>al-Ta'aaqul</i>	Kemampuan dalam menggunakan dasar pengetahuan yang tepat dan memadai dalam memberikan saran, berpikir obyektif, dan ketepatan dalam memahami konsep dasar pengetahuan.	5, 6, 7
	<i>Suhūlah al-Ta'allum</i>	Kemampuan dalam menyaring informasi sebelum menerimanya dan adanya rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik.	8, 9, 10, 11
	<i>Sur'ah al-Fahm</i>	Kecepatan dan ketepatan individu dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi.	12, 13, 14
Reflektif	<i>al-Dhikr</i>	Kemampuan dalam mengingat secara kronologis informasi maupun pengalaman yang bermanfaat.	15, 16, 17
	<i>Jaudah al-Zihn</i>	Kemampuan dalam merenungi dan mengambil pelajaran bermakna secara proporsional.	18, 19, 20
	<i>Ṣafā' al-Zihn</i>	Kemampuan mengungkapkan gagasan dengan jelas, relevan, mudah dipahami, dan tenang.	21, 22, 23, 24

Setelah aitem disusun, peneliti melakukan *generating item* sebagai metode untuk mengkonfirmasi definisi yang disepakati (DeVellis, 2017; Shrotryia & Dhanda, 2019). Peneliti mengkonsultasikan aitem kepada ahli psikometri guna mendapatkan justifikasi relevansi

aitem dengan konstruk *hikmah*. *Generating item* melibatkan orang ahli psikometri (Mz, 2018) yang memiliki pengalaman dalam pengembangan alat ukur (Shrotryia & Dhanda, 2019). Tidak ada aturan terkait berapa banyak ahli yang harus digunakan (Kyriazos & Stalikas, 2018), semakin banyak maka penilaiannya semakin objektif (Azwar, 2021). Jumlah ahli yang ditetapkan yaitu dua *expert reviews* (Davis, 1992) yaitu dengan memperhatikan masukan dari kedua *expert* tersebut. Berikut tahapan penelitian yang telah dilakukan:



Gambar 2. Ringkasan Tahapan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti mengkonsultasikan aitem kepada ahli psikometri pertama dengan menyediakan *form* evaluasi aitem berupa dokumen. Selanjutnya, peneliti dan tim memperbaiki aitem sesuai masukan dari ahli psikometri pertama. Kemudian peneliti melakukan wawancara (Tay & Jebb, 2017) melalui *zoom meeting* kepada ahli psikometri kedua untuk meminimalisir kesalahan redaksi dan memastikan kekesuaian aitem dengan konstruk. Aitem yang telah dikonsultasikan lalu disusun dalam *google form* untuk diberi penilaian oleh SME. SME memberikan penilaian yang mengacu pada relevansi aitem terhadap konstruk hikmah. Penilaian mengacu pada sejauhmana aitem dalam skala menggambarkan konstruk yang diukur (Periantalo, 2015b) yaitu dengan skala ordinal 6 titik (1= sangat tidak relevan; 2= tidak relevan; 3= kurang relevan; 4=cukup relevan; 5=relevan; 6=sangat relevan), untuk menghindari titik tengah netral dan ambivalen (Lynn, 1986; Shrotryia & Dhanda, 2019) serta dapat meningkatkan koefisien alpha cronbach dibandingkan skala 5 titik (Chomeya, 2010). Penilaian “sangat relevan”, “relevan”, dan “cukup relevan” merupakan jawaban yang “*essential*” sehingga aitem dapat dipertahankan. Sedangkan penilaian “kurang relevan”, “tidak relevan”, dan “sangat tidak relevan” merupakan jawaban “*non-essential*” sehingga aitem perlu digugurkan.

Analisis Data

Validitas konten dalam suatu alat ukur dibuktikan dengan menggunakan CVR dan CVI (Bashoor & Supahar, 2018). Nilai koefisien CVR bergerak dari -1.00 sampai dengan +1.00. Apabila nilai koefisien CVR bergerak kearah +1.00 maka semakin tinggi validitas isinya (Lawshe, 1975). Nilai minimal koefisien CVR dan CVI terdapat pada **tabel 2**. Analisis data menggunakan software Microsoft Office Excel 2010.

CVR (*Content Validity Ratio*) berfungsi untuk menguji penerimaan atau penolakan aitem dalam alat ukur (Thomas et al., 2017; Vakili & Jahangiri, 2018). Terdapat nilai minimal

CVR dengan jumlah SME (*subject matter experts*, yaitu N atau *panel* yang memberikan penilaian) (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Koefisien CVR dan CVI (Ayre & Scally, 2015)

<i>N (Panel Size)</i>	Nilai CVR <i>Critical</i>	N Esensial	Nilai CVI
20	.500	15	.750
21	.429	15	.714
22	.455	16	.727
23	.391	16	.696
24	.417	17	.708
25	.440	17	.720

Nilai koefisien CVR memiliki rentang antara -1.00 hingga +1.00. Apabila nilai koefisien CVR > 0.00 artinya terdapat lebih dari 50% SME menyatakan aitem esensial. Berdasarkan tabel koefisien diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien CVR untuk jumlah SME sebanyak 23 orang adalah 0.391. Selanjutnya, nilai validitas tes secara keseluruhan dapat ditentukan dengan menggunakan CVI. CVI (*Content Validity Index*) dilakukan dengan menghitung persentase aitem yang dianggap relevan oleh setiap *expert* dan mengambil rata-rata nilai tersebut (Hendryadi, 2017b). Aitem dengan nilai koefisien CVI > 0.8 merupakan aitem yang direkomendasikan (Vakili & Jahangiri, 2018), selanjutnya aitem dengan nilai koefisien CVI > 0.696 dinilai esensial untuk mempertahankan aitem (Ayre & Scally, 2015). Sebagaimana ketentuan tersebut, maka 70% dari total SME merupakan jumlah yang meyakinkan ($p < 0.05$), yaitu minimal terdapat *n essential* sejumlah 16 orang. Sementara aitem yang memperoleh nilai koefisien dibawah ketentuan tersebut merupakan aitem yang tidak valid dan harus dieliminasi (Lynn, 1986).

Penilaian yang telah dilakukan oleh SME dikategorikan menjadi dua. Respon "*essential*" diberi kode 1, sedangkan respon "*non-essential*" diberi kode 0. Selanjutnya, perhitungan nilai CVR dan CVI dilakukan dengan rumus berikut:

$$CVR = \frac{Ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}} \quad CVI = \frac{Ne}{N}$$

CVR : *Content Validity Ratio*

CVI : *Content Validity Index*

Ne : Jumlah SME yang menyatakan aitem *essential*

N : Jumlah keseluruhan SME

HASIL PENELITIAN

Pengembangan skala *hikmah* dimulai dengan penurunan indikator perilaku menjadi aitem. Setelah aitem disusun, peneliti melakukan *generating aitem* kepada dua ahli psikometri guna mendapatkan justifikasi kesesuaian aitem dengan indikator. Saran dari kedua ahli tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk memperbaiki aitem. Selanjutnya, proses uji validitas konten dilakukan dengan memberikan *form* evaluasi kepada 23 orang SME yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi serta memiliki kompetensi dalam mengembangkan, menguji atau mereviu alat ukur psikologi. Sebanyak 13 orang SME berprofesi sebagai dosen dan 10 orang SME lainnya merupakan mahasiswa serta lulusan magister psikologi profesi. SME memberikan penilaian terhadap relevansi aitem dengan konsep teori dan indikator perilakunya. Terdapat enam pilihan jawaban bagi SME yang bergerak dari "sangat tidak relevan" hingga "sangat relevan".

Penilaian yang diberikan SME dihitung dengan analisis CVR (*Content Validity Indeks*) dan CVI (*Content Validity Indeks*). Hasil analisis menunjukkan keseluruhan aitem *hikmah* tergolong esensial atau dapat dipertahankan dengan nilai CVR yang bergerak dari angka 0.478

hingga 1 (koefisien > 0.391) serta nilai CVI yang bergerak dari angka 0.739 hingga 1 (koefisien > 0.696) (**Lihat Tabel 3**). Hal tersebut menunjukkan bahwa skala *hikmah* memiliki validitas konten yang tergolong baik dan memiliki kesesuaian dengan konsep *hikmah* yang hendak diukur. Meskipun demikian, saran dari ahli psikometri dan SME menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk memperbaiki aitem guna meningkatkan kualitas skala *hikmah*. Setelah dilakukan perbaikan aitem, peneliti melakukan konsultasi kepada seorang ahli psikometri untuk finalisasi aitem.

Tabel 3. Hasil analisis CVR dan CVI

Aitem	Ne	I-CVR	I-CVI	Keterangan	I-CVR			
					Dosen	Keterangan	Mahasiswa	Keterangan
A1	20	0,739	0,869	<i>Essential</i>	0,538	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A2	21	0,826	0,913	<i>Essential</i>	0,692	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A3	17	0,478	0,739	<i>Essential</i>	0,231	<i>NonEssential</i>	0,800	<i>Essential</i>
A4	19	0,652	0,826	<i>Essential</i>	0,538	<i>Essential</i>	0,800	<i>Essential</i>
A5	19	0,652	0,826	<i>Essential</i>	0,538	<i>Essential</i>	0,800	<i>Essential</i>
A6	20	0,739	0,869	<i>Essential</i>	0,538	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A7	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A8	22	0,913	0,956	<i>Essential</i>	0,846	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A9	20	0,739	0,869	<i>Essential</i>	0,846	<i>Essential</i>	0,600	<i>Essential</i>
A10	20	0,739	0,869	<i>Essential</i>	0,692	<i>Essential</i>	0,800	<i>Essential</i>
A11	20	0,739	0,869	<i>Essential</i>	0,538	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A12	22	0,913	0,956	<i>Essential</i>	0,846	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A13	21	0,826	0,913	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	0,600	<i>Essential</i>
A14	21	0,826	0,913	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	0,600	<i>Essential</i>
A15	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A16	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A17	22	0,913	0,956	<i>Essential</i>	0,846	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A18	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A19	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A20	22	0,913	0,956	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A21	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A22	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A23	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
A24	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>
Overall	23	1	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>	1	<i>Essential</i>

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa keseluruhan aitem memiliki nilai CVR diatas 0.391 dan nilai CVI diatas 0.696. Hal itu menunjukkan bahwa keseluruhan aitem *essential* untuk dipertahankan. Kategori *essensial* diberikan oleh *expert* jika memberikan *rate* aitem pada rentang 4 “cukup relevan”, 5 “relevan”, dan 6 “sangat relevan”. Akan tetapi, setelah peneliti membandingkan nilai CVR antar kategori, didapatkan bahwa aitem nomor 3 pada kelompok dosen masuk dalam kategori *nonessential*. Peneliti mendapatkan masukan terkait opsi jawaban B dan C yang dianggap memiliki kemiripan makna. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan sebagai berikut :

Sebelum perbaikan	Setelah perbaikan
-------------------	-------------------

Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...	Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...
A. Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil	A. Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil
B. Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensi yang mungkin terjadi	B. Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensinya
C. Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensi	C. Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensinya
D. Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensi	D. Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya
E. Terburu-buru dalam mengenali konsekuensi	E. Terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya

Perbaikan yang dilakukan tergolong tidak esensial, yaitu peneliti hanya mengubah redaksi beberapa opsi jawaban yang dianggap oleh sejumlah SME memiliki kesamaan makna. Sejumlah SME juga memberikan masukan untuk menambahkan unsur “banyak” dan “sedikit”, namun hal tersebut tidak relevan dengan indikator perilaku yang hendak diukur sehingga tidak dilakukan. Secara umum, aitem nomor 3 dianggap dapat dipertahankan dan tidak perlu digugurkan karena nilai *overall* memenuhi nilai minimal koefisien CVR yaitu 0.478 (>0.391).

Tabel 4. Hasil Uji Beda CVR per Kategori Kelompok

Aitem	Mean Score		Comparative Test*	
	Dosen	Mahasiswa	Z	P
A1	4.769	5.400	-1.212	0.225
A2	4.769	5.100	-.428	0.668
A3	4.000	4.900	-1.991	0.047
A4	4.538	4.900	-0.773	0.439
A5	4.615	5.300	-1.574	0.115
A6	4.692	5.100	-0.100	0.920
A7	5.076	5.400	-1.220	0.223
A8	5.000	5.300	-0.741	0.459
A9	5.000	4.700	-0.362	0.717
A10	4.692	5.000	-0.843	0.399
A11	4.538	5.000	-0.746	0.455
A12	5.307	5.800	-1.665	0.096
A13	5.230	4.400	-1.450	0.147
A14	5.230	4.800	-0.233	0.816
A15	5.461	5.600	-0.427	0.670
A16	5.384	5.700	-1.209	0.227
A17	5.153	5.600	-1.178	0.239
A18	5.384	5.800	-1.403	0.161
A19	5.461	5.500	0.000	1.000
A20	5.307	5.300	-0.510	0.610
A21	5.230	5.900	-0.247	0.013
A22	5.384	5.800	-0.140	0.161
A23	5.000	5.700	-0.190	0.057
A24	5.230	5.900	-0.220	0.027
Overall	5.019	5.329	-1.338	0.181

***Analisa I-CVR menggunakan Mann-Whitney U Test**

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis data yaitu membandingkan dua kelompok kategori SME, yaitu dosen dan mahasiswa. Berdasarkan **tabel 4**, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penilaian dosen maupun mahasiswa dengan $p = 0.181$ ($p < 0.05$). Namun, apabila ditinjau dari p value per aitem terdapat perbedaan penilaian antara dosen dan mahasiswa pada beberapa aitem, yaitu aitem nomor 3 dengan $p = 0.047$ ($p < 0.05$), nomor 21 dengan $p = 0.013$ ($p < 0.05$), dan nomor 24 dengan $p = 0.027$ ($p < 0.05$). Beberapa SME dari kelompok dosen menilai bahwa konteks aitem-aitem tersebut kurang menggambarkan indikator perilaku dan opsi jawaban kurang linear. Hal tersebut berdampak pada selisih *mean score* antara dosen dan mahasiswa. Dosen memiliki *mean score* lebih rendah dibandingkan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memberikan nilai yang lebih ketat dibandingkan mahasiswa.

Tabel 5. Proses perbaikan aitem

Nomor Aitem	Generating Item		Expert Reviu	Finalisasi item
	Ahli Psikometri 1	Ahli Psikometri 2		
A1	Perubahan opsi jawaban dan rumusan indikator	Tidak ada perubahan	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A2	Perubahan opsi jawaban dan rumusan indikator	Tidak ada perubahan	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A3	Perubahan opsi jawaban dan rumusan indikator	Perubahan urutan (ke nomor 2)	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi
A4	Perubahan opsi jawaban	Tidak ada perubahan	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi
A5	Perubahan rumusan indikator, konteks dan redaksi	Tidak ada perubahan	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A6	Perubahan rumusan indikator, konteks dan redaksi	Tidak ada perubahan	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A7	Perubahan rumusan indikator, redaksi dan opsi jawaban	Perubahan opsi jawaban dan redaksi	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Tidak ada perubahan
A8	Perubahan rumusan indikator, konteks dan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A9	Tidak ada perubahan	Perubahan redaksi	Perubahan opsi jawaban dan redaksi	Tidak ada perubahan
A10	Perubahan opsi jawaban	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A11	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Tidak ada perubahan	Perubahan konteks dan redaksi	Tidak ada perubahan
A12	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi
A13	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi
A14	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi
A15	Perubahan redaksi dan opsi jawaban	Perubahan opsi jawaban dan redaksi	Tidak ada perubahan	Tidak ada perubahan
A16	Perubahan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi
A17	Perubahan opsi jawaban	Perubahan opsi jawaban dan redaksi	Perubahan redaksi dan opsi jawaban	Perubahan redaksi
A18	Perubahan redaksi dan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A19	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A20	Perubahan redaksi	Perubahan opsi jawaban dan redaksi	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A21	Perubahan opsi jawaban	Perubahan opsi jawaban dan redaksi	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan

A22	Tidak ada perubahan	Perubahan konteks dan redaksi	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A23	Tidak ada perubahan	Perubahan konteks dan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Tidak ada perubahan
A24	Tidak ada perubahan	Perubahan opsi jawaban	Perubahan redaksi	Perubahan redaksi

Berdasarkan runtutan proses penyusunan skala hikmah, secara keseluruhan aitem banyak mengalami perubahan redaksi dibandingkan dengan perubahan konteks atau perubahan yang esensial. Perubahan redaksi meliputi perubahan pada susunan kalimat yang terlalu panjang atau ambigu, opsi jawaban yang belum linear, serta opsi jawaban yang belum mewakili indikator. Serangkaian perubahan tersebut bertujuan untuk menghasilkan skala yang merepresentasikan *hikmah* sesuai dengan konsepnya, meminimalisir bias, serta memastikan aitem dapat dipahami dengan mudah oleh subjek penelitian.

Berikut ini adalah uraian proses perbaikan aitem berdasarkan **tabel 5**. Aitem-aitem pada bagian awal belum merefleksikan indikator al-Dzakā' dengan secara tepat seperti pada aitem nomor 1 yaitu penggunaan kata "**keliru**" diganti menjadi "**belum yakin akan ketepatan**". Selain itu, terdapat saran berkaitan dengan kelinearan opsi jawaban sehingga peneliti melakukan perbaikan pada opsi jawaban serta redaksinya. Pada indikator *al-Ta'aqqul* terdapat saran berkaitan dengan relevansi konteks aitem dengan teori yang dirujuk sehingga peneliti melakukan perbaikan pada konteks aitem dan opsi jawaban guna merefleksikan akhlak pada setiap aitemnya.

Pada indikator *suhūlah al-Ta'allum* terdapat saran terkait relevansi konteks aitem dengan teori yang dirujuk sehingga peneliti melakukan perbaikan pada redaksi indikator perilaku agar dapat mencerminkan akhlak pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga terdapat saran terkait dengan kelinearan opsi jawaban seperti pada aitem nomor 10 "**benar dan salah**" tidak muncul pada opsi pilihan A dan B. Namun dalam hal ini, peneliti tidak melakukan perubahan pada opsi jawaban karena opsi jawaban tersebut dianggap telah sesuai dengan konsep teori. Pada indikator *sur'ah al-Fahm* juga terdapat saran untuk menekankan ciri indikator perilaku merujuk pada "**kecepatan dan ketepatan**" dibandingkan dengan indikator perilaku al-Dzakā' sehingga peneliti melakukan perbaikan pada indikator perilaku agar lebih dapat dipahami dan dapat dibedakan dengan al-Dzakā'. Pada indikator *al-Dhikr* terdapat saran agar memperbaiki kelinearan opsi jawaban sehingga peneliti melakukan perubahan redaksi agar gradasi opsi jawaban lebih dapat dipahami.

Indikator *jaudah al-Zihn* mendapatkan saran terkait kelinearan opsi jawaban sehingga peneliti fokus pada perbaikan redaksi dan gradasi pilihan jawaban. Pada indikator *safā' al-Zihn*, saran yang diberikan juga terkait opsi jawaban yang belum linear. Selain itu, terdapat aitem yang menyajikan pilihan jawaban yang dianggap terlalu mudah, sehingga peneliti melakukan perubahan redaksi dan opsi jawaban agar meminimalkan tingkat *social desirability*. Lebih lanjut, perbaikan-perbaikan aitem yang lebih detail dapat dilihat pada bagian **Lampiran**.

Tabel 6. Perbaikan aitem

Nomor Aitem	Generating Item	Expert Reviu	Finalisasi item
	Ahli Psikometri 1	Ahli Psikometri 2	
A1	<p>Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...</p> <p>(A) Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari</p> <p>(B) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan</p> <p>(C) Cepat dalam menarik kesimpulan dengan tepat</p> <p>(D) Sangat cepat dalam menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya</p> <p>(E) Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya</p>	<p>Tidak ada perubahan</p>	<p>(D) Cepat menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya</p> <p>Tidak ada perubahan</p>
A2	<p>Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya...</p> <p>(A) Kesulitan memikirkan solusi yang tepat</p> <p>(B) Mendapatkan solusi yang tepat setelah lama memikirkannya</p> <p>(C) Mampu menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan</p> <p>(D) Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kadang tidak memikirkan konsekuensinya</p> <p>(E) Segera memutuskan solusi tanpa memikirkan konsekuensinya</p>	<p>Tidak ada perubahan</p>	<p>(A) Sulit menemukan solusi yang tepat</p> <p>(C) Menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan dalam waktu yang singkat</p> <p>(D) Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kurang memikirkan konsekuensinya</p> <p>(E) Terburu-buru memutuskan solusi tanpa memikirkan konsekuensinya</p> <p>Tidak ada perubahan</p>
A3	<p>Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...</p> <p>(A) Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil</p>	<p>Tidak ada perubahan</p>	<p>(B) Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensinya</p> <p>(C) Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensinya</p> <p>(D) Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya</p> <p>(E) Terburu-buru sehingga kurang tepat dalam mengenali konsekuensinya</p>

	<p>(B) Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensi yang mungkin terjadi</p> <p>(C) Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensi</p> <p>(D) Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensi</p> <p>(E) Terburu-buru dalam mengenali konsekuensi</p>		<p>(E) Terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya</p>	
A4	<p>Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan atau konflik yang melibatkan orang lain, saya biasanya...</p> <p>(A) Merasa bingung untuk menemukan solusi</p> <p>(B) Membutuhkan waktu untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan</p> <p>(C) Segera menemukan solusi yang tidak merugikan satu sama lain</p> <p>(D) Memilih mengalah agar masalah lebih cepat selesai bagi orang tersebut</p> <p>(E) Memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain</p>	Tidak ada perubahan	<p>(D) Cepat memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain</p> <p>(E) Terburu-buru memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain</p>	<p>(C) Cepat memilih solusi namun kurang mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.</p>
A5	<p>Ketika seseorang meminta saran kepada saya, saya biasanya...</p> <p>(A) Langsung memberi saran sesuai apa yang saya pikirkan saat itu</p> <p>(B) Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki</p> <p>(C) Memberi saran sesuai dengan situasi berdasarkan wawasan yang saya miliki</p>	Tidak ada perubahan	<p>(A) Langsung memberi saran hanya berdasarkan fakta yang terjadi</p> <p>(B) Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki</p> <p>(C) Memberi saran sesuai situasi dengan wawasan yang memadai</p> <p>(D) Memberi saran dengan banyak wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi</p>	Tidak ada perubahan

- (D) Memberi saran berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi
- (E) Memberi saran berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi

- (E) Memberi saran **hanya** berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi

A6	<p>Ketika orang lain bertanya tentang isu yang sedang terjadi, saya biasanya menanggapi dengan...</p> <p>(A) Sesuai fakta yang terjadi saat ini</p> <p>(B) Sesuai fakta yang terjadi saat ini</p> <p>(C) Pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai</p> <p>(D) Menjelaskan dengan memadai namun kurang memperhatikan fakta</p> <p>(E) Menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki tanpa melihat fakta</p>	Tidak ada perubahan	<p>(A) Menjelaskan sesuai fakta yang terjadi saat ini tanpa mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki</p> <p>(C) Menjelaskan pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai</p>	Tidak ada perubahan
A7	<p>(A) Sulit memahami topik</p> <p>(B) Memahami topik apabila diberikan contoh</p> <p>(C) Memahami topik secara tepat meskipun tanpa diberikan contoh konsep-konsep dasar pengetahuan secara tepat dan proporsional</p> <p>(D) Banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan meskipun kadang saya merasa pemahaman saya terlalu abstrak</p> <p>(E) Terlalu banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan namun sering saya dapati pemahaman saya terlalu abstrak</p>	<p>(A) Memahami bagian contohnya namun tidak paham konsepnya</p> <p>(B) Memahami bagian contohnya namun sedikit paham konsepnya</p> <p>(C) Memahami topik secara tepat serta mampu memberikan contoh nyata</p> <p>(D) Mudah memahami topik meskipun terkadang sulit memberikan contoh nyata</p> <p>(E) Mudah memahami topik namun tidak dapat memberikan contoh nyata</p>	<p>(ubah urutan ke nomor 8)</p> <p>(A) Memahami bagian contohnya namun tidak paham konsepnya</p> <p>(B) Memahami bagian contohnya namun sedikit paham konsepnya</p>	Tidak ada perubahan

A8	<p>(A) Tidak mau menerima pengetahuan tersebut</p> <p>(B) Hanya bisa sedikit menerima pengetahuan baru</p> <p>(C) Menerima dan menyaring pengetahuan yang baru informasi yang baik dan buruk</p> <p>(D) Mudah menerima pengetahuan yang baru, sekalipun itu tidak penting untuk saya</p> <p>(E) Sering ikut-ikutan atas pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan</p>	<p>(A) Sulit menerima pengetahuan karena tidak mengetahui benar dan salah</p> <p>(B) Menerima sedikit pengetahuan namun kurang mempertimbangkan benar dan salahnya</p> <p>(C) Menerima pengetahuan tersebut berdasarkan pertimbangan benar dan salah</p> <p>(D) Menerima pengetahuan baru meskipun terkadang masih mempertimbangkan benar dan salah</p> <p>(E) Langsung menerima pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan</p>	<p>(ubah urutan ke nomor 7)</p> <p>(A) Sulit menerima pengetahuan tersebut</p> <p>(B) Mampu menerima sedikit pengetahuan tersebut</p> <p>(C) Menerima seluruh bagian bermanfaat dari pengetahuan tersebut</p> <p>(D) Menerima semua bagian dari pengetahuan termasuk hal yang kurang bermanfaat</p> <p>(E) Langsung menerima pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan</p>	Tidak ada perubahan
A9	<p>(A) Tidak mau mencari tahu kebenarannya</p> <p>(B) Hanya mencari tahu sedikit tentang kebenaran informasi tersebut</p> <p>(C) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secukupnya. dan segera menentukan sikap</p> <p>(D) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut dengan menghabiskan waktu yang banyak karena penasaran</p> <p>(E) Mendalami informasi tersebut dengan menghabiskan waktu yang banyak karena penasaran</p>	<p>(A) Tidak tertarik untuk mencari tahu kebenarannya</p> <p>(B) Hanya mencari tahu kebenaran informasi jika itu mudah dilakukan</p> <p>(C) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secara memadai</p> <p>(D) Mencari tahu informasi tersebut dengan sedikit penyaringan</p> <p>(E) Mencari tahu informasi tersebut tanpa adanya penyaringan</p>	<p>(C) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secara memadai</p> <p>(D) Mencari tahu informasi tersebut dengan sedikit penyaringan</p> <p>(E) Mencari tahu informasi tersebut tanpa adanya penyaringan</p>	Tidak ada perubahan
A10	<p>Jika diharuskan untuk mempelajari hal baru, saya biasanya...</p> <p>(A) Hanya mampu mempelajari sangat sedikit hal baru</p> <p>(B) Hanya mampu mempelajari sedikit hal baru</p>	<p>Jika diharuskan untuk mengikuti norma di lingkungan baru, saya biasanya...</p> <p>(A) Sulit menerima norma tersebut</p>	<p>(B) Menerima hanya sedikit dari norma tersebut sesuai dengan nilai yang saya anut</p>	Tidak ada perubahan

	<p>(C) Mampu mempelajari dengan baik serta dapat membedakan informasi yang benar dan salah</p> <p>(D) Banyak mempelajari hal baru, namun sulit membedakan yang benar dan salah</p> <p>(E) Sangat banyak mempelajari hal baru tanpa bisa membedakan yang benar dan salah</p>	<p>(B) Menerima hanya sedikit dari norma tersebut sesuai dengan nilai yang saya anut</p> <p>(C) Menyaring baik dan buruk sebelum menerima norma tersebut</p> <p>(D) Menerima norma tersebut meskipun belum mempertimbangkannya</p> <p>(E) Langsung menerima norma tersebut</p>	
A11	<p>Ketika ada seorang teman menyampaikan kepada saya tentang pengetahuan yang baru, saya biasanya...</p> <p>(A) Tidak tertarik terhadap informasi tersebut</p> <p>(B) Hanya tertarik pada informasi yang diyakini benar</p> <p>(C) Tertarik untuk mengetahui informasi tersebut</p> <p>(D) Tertarik terhadap informasi tersebut sehingga terkadang mudah meyakinkannya</p> <p>(E) Sangat tertarik terhadap informasi tersebut sehingga langsung meyakinkannya</p>	<p>Tidak ada perubahan</p>	<p>Ketika saya mendengar rumor yang sedang beredar, saya biasanya...</p> <p>(A) Tidak tertarik terhadap rumor tersebut</p> <p>(B) Hanya tertarik pada bagian dari rumor yang diyakini benar</p> <p>(C) Tertarik untuk mengetahui kebenaran rumor tersebut</p> <p>(D) Tertarik sehingga terkadang mudah meyakinkannya</p> <p>(E) Sangat tertarik sehingga langsung meyakinkannya</p> <p>Tidak ada perubahan</p>
A12	<p>Ketika mempelajari hal baru, saya biasanya...</p> <p>(A) Sangat lambat dalam memahaminya informasi yang diperoleh</p> <p>(B) Lambat dalam memahami informasi yang diperoleh</p> <p>(C) Mampu memahami informasi yang diperoleh dengan cepat dan tepat</p>	<p>Ketika mempelajari suatu permasalahan, saya biasanya...</p> <p>(A) Tidak mampu memahami permasalahan</p> <p>(B) Sulit dalam memahami permasalahan secara tepat</p> <p>(C) Memahami permasalahan dengan cepat dan tepat</p>	<p>(B) Lambat dalam memahami permasalahan secara tepat</p> <p>(C) Cepat memahami permasalahan secara tepat</p>

	<p>(D) Sangat cepat memahami informasi yang diperoleh, namun terkadang memahami hal yang salah</p> <p>(E) Terlalu cepat memahami informasi yang diperoleh, namun seringkali salah</p>	<p>(D) Cepat memahami permasalahan namun kadang kurang tepat</p> <p>(E) Sangat cepat memahami permasalahan namun sering kali salah</p>	
A13	<p>(A) Sulit memahami apa yang disampaikan</p> <p>(B) Lambat dalam memahami apa yang disampaikan</p> <p>(C) Langsung memahami apa yang disampaikan orang tersebut dengan tepat</p> <p>(D) Sangat cepat memahami, akan tetapi terkadang salah menangkap informasi yang dijelaskan</p> <p>(E) Terlalu cepat dalam memahami, sehingga sering kali salah menangkap informasi yang dijelaskan</p>	<p>(A) Tidak mampu memahami apa yang disampaikan secara tepat</p> <p>(B) Lambat dalam memahami apa yang disampaikan secara tepat</p> <p>(C) Memahami apa yang disampaikan dengan cepat dan tepat</p> <p>(D) Cepat memahami meskipun terkadang kurang tepat</p> <p>(E) Terlalu cepat memahami, meskipun sering kali tidak tepat</p>	<p>(A) Tidak mampu memahami permasalahan</p> <p>(B) Lambat dalam memahami permasalahan secara tepat</p> <p>(C) Memahami permasalahan dengan cepat dan tepat</p> <p>(D) Cepat memahami permasalahan namun kadang kurang tepat</p> <p>(E) Sangat cepat memahami permasalahan namun sering kali salah</p>
A14	<p>(A) Sulit memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi</p> <p>(B) Lambat dalam memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi</p> <p>(C) Mampu memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat</p> <p>(D) Sangat cepat memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pemahaman saya terkadang tidak tepat</p> <p>(E) Terlalu cepat memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pemahaman saya sering tidak tepat</p>	<p>(A) Tidak mampu memahami situasi yang sedang terjadi</p> <p>(B) Sulit dalam memahami situasi secara tepat</p> <p>(C) Memahami situasi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat</p> <p>(D) Sangat cepat memahami situasi namun pemahaman saya terkadang kurang tepat</p> <p>(E) Terlalu cepat memahami situasi yang sedang terjadi namun pemahaman saya sering tidak tepat</p>	<p>(A) Lambat dalam memahami situasi secara tepat</p> <p>(B) Cepat memahami situasi, namun kurang tepat</p> <p>(C) Cepat memahami situasi yang sedang terjadi secara tepat</p> <p>(D) Cepat memahami situasi, namun sering tidak tepat</p>

A15	<p>(A) Kesulitan mengingat tindakan saya dimasa lalu yang berkaitan dengan permasalahan</p> <p>(B) Mengingat sedikit tindakan saya di masa lalu tetapi sebagian besar berkaitan dengan permasalahan</p> <p>(C) Mengingat secara detail bagian penting dari tindakan yang saya lakukan di masa lalu untuk menghadapi masalah tersebut</p> <p>(D) Sangat banyak mengingat hal detail dari tindakan saya di masa lalu tetapi beberapa tidak berkaitan dengan masalah tersebut</p> <p>(E) Terlalu banyak mengingat hal detail dari tindakan saya di masa lalu tetapi banyak yang tidak berkaitan dengan masalah tersebut</p>	<p>(A) Kesulitan mengingat cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu</p> <p>(B) Hanya mengingat sedikit cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu</p> <p>(C) Mengingat secara detail cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu</p> <p>(D) Banyak mengingat hal detail termasuk yang tidak berkaitan dengan masalah</p> <p>(E) Mengingat sangat detail namun banyak yang tidak berkaitan dengan masalah</p>	Tidak ada perubahan	Tidak ada perubahan
A16	<p>(A) Sulit mengingat informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan</p> <p>(B) Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan</p> <p>(C) Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat dan penting</p> <p>(D) Mengingat beberapa informasi meskipun terkadang tidak bermanfaat bagi saya</p> <p>(E) Mengingat banyak informasi yang tidak bermanfaat</p>	<p>(A) Sulit mengingat informasi yang bermanfaat</p> <p>(B) Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat</p> <p>(C) Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat</p> <p>(D) Mengingat beberapa informasi termasuk yang tidak bermanfaat</p> <p>(E) Mengingat banyak informasi sehingga sulit memilah mana yang bermanfaat</p>		
A17	<p>(A) Sulit mengingat informasi secara detail</p> <p>(B) Mengingat informasi tersebut meskipun kurang detail</p>	<p>(A) Mengabaikan kritik tersebut</p> <p>(B) Hanya mengingat kritik yang saya anggap penting</p>	<p>(A) Tidak mampu mengingatnya</p> <p>(B) Hanya mengingat sedikit kritik yang saya anggap penting</p>	(A) Kesulitan dalam mengingatnya.

	(C) Mengingat informasi tersebut secara detail (D) Mengingat secara detail meskipun terkadang ada informasi yang tidak penting (E) Mengingat informasi tersebut dengan sangat detail termasuk pada informasi yang tidak penting	(C) Mengingat kritik tersebut secara runtut sesuai dengan yang dibutuhkan (D) Mengingat kritik secara runtut meskipun terkadang ada yang tidak penting (E) Mengingat kritik dengan sangat runtut termasuk yang tidak penting	
A18	(A) Tidak merenungi kesalahan karena tidak ada pelajaran yang perlu diambil (B) Merenungi sebentar lalu mengambil beberapa pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan (C) Merenungi lalu mengambil banyak pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan (D) Sering merenungi sehingga tidak yakin akan pelajaran yang dapat diambil (E) Terlalu merenungi sehingga sulit mengambil pelajaran	(A) Tidak merenungi kesalahan (B) Merenungi namun sulit mengambil pelajaran (C) Merenungi untuk mengambil pelajaran (D) Sering merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat (E) Terlalu merenungi sehingga tidak dapat mengambil pelajaran	(B) Sedikit merenungi kesalahan (C) Merenungi dan mampu mengambil pelajaran (D) Banyak merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat (E) Terlalu banyak merenungi sehingga tidak dapat mengambil pelajaran
A19	(D) Mengambil banyak pelajaran hingga tetapi tidak yakin pelajaran itu bermakna (E) Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal sederhana	(D) Banyak memberikan penjelasan sehingga ada bagian yang sulit dipahami (E) Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting	(D) Mengambil banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting
A20	(A) Tidak melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya (B) Melakukan sedikit terhadap kehidupan saya (C) Melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya	(A) Jarang melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya (B) Hanya mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya	(B) Sedikit mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya (C) Melakukan evaluasi yang cukup terhadap kehidupan saya

	(D) Melakukan banyak evaluasi terhadap kehidupan saya (E) Terlalu banyak mengevaluasi terhadap kehidupan saya	(C) Melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya (D) Melakukan banyak evaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting (E) Terlalu banyak mengevaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting		
A21	(A) Cenderung diam karena merasa tidak memiliki informasi yang cukup (B) Menjelaskan dengan informasi yang seadanya (C) Menjelaskan informasi dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain (D) Menjelaskan dengan informasi yang banyak, sehingga ada bagian yang sulit dipahami (E) Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya	(C) Menerangkan informasi dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain (D) Menjelaskan dengan banyak informasi sehingga ada bagian yang sulit dipahami	(A) Kesulitan dalam memberikan penjelasan (B) Menjelaskan dengan seadanya (D) Banyak memberikan penjelasan sehingga ada bagian yang sulit dipahami	Tidak ada perubahan
A22	(C) Mampu mengungkapkan pendapat saya dengan jelas dan lengkap	(C) Mengungkapkan pendapat dengan jelas (D) Mengungkapkan pendapat meskipun ada beberapa yang di luar pembahasan	(C) Mengungkapkan pendapat dengan jelas dan mencukupi (D) Mengungkapkan banyak pendapat meskipun ada beberapa hal di luar pembahasan	Tidak ada perubahan
A23	(A) Tidak memiliki ide untuk diungkapkan (B) Sedikit memberikan ide terkait topik diskusi yang sedang dibicarakan (C) Memberikan ide yang sesuai dengan topik diskusi yang sedang dibicarakan secara jelas	(A) Tidak mengungkapkan (B) Ragu-ragu untuk mengungkapkan (C) Mengungkapkan setelah mempertimbangkan konsekuensi	(A) Tidak mampu mengungkapkan kritik (B) Sering kali ragu untuk mengungkapkannya (C) Mengungkapkan kritik dengan jelas dan solutif	Tidak ada perubahan

- (D) Memberikan banyak ide hingga terkadang kesulitan membedakan ide yang penting dan tidak penting
- (E) Memberikan terlalu banyak ide hingga sering kesulitan membedakan ide yang penting dan tidak penting

- (D) Terkadang kurang memikirkan konsekuensi sebelum mengungkapkan
- (E) Mengungkapkan tanpa memikirkan konsekuensi

- (D) Mengungkapkan banyak kritik meskipun ada beberapa hal yang tidak solutif
- (E) Mengungkapkan sangat banyak kritik termasuk yang tidak solutif

A24

- (A) Mengungkapkan sangat sedikit pendapat karena tidak suka dengan perbedaan pendapat
- (B) Mengungkapkan sedikit pendapat karena kurang suka dengan perbedaan pendapat
- (D) Mengungkapkan banyak pendapat supaya saya bisa unggul
- (E) Mengungkapkan terlalu banyak pendapat supaya saya bisa unggul

- (A) Cenderung diam karena menghindari perdebatan
- (D) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa
- (E) Mengungkapkan banyak pendapat untuk mematahkan pendapat orang lain

- (A) Tidak mampu mengungkapkan pendapat
- (D) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan kurang tenang
- (E) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa

- (B) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan ragu-ragu
- (D) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa
- (E) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan perasaan gelisah

DISKUSI

Penelitian ini merupakan pengembangan skala *hikmah* dengan fokus pada uji validitas konten. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, skala *hikmah* memiliki validitas konten yang baik. Skala *hikmah* mendapatkan beberapa saran dalam proses *generating item* hingga uji validitas konten sehingga peneliti melakukan perbaikan guna mendapatkan skala yang valid. Pada proses *generating item* banyak mengalami perbaikan dalam hal konteks situasi, redaksi serta opsi jawaban. Sedangkan pada proses uji validitas konten, terjadi perbaikan pada redaksi dan opsi jawaban saja. Oleh karena perbaikan pada proses *generating item* lebih ketat maka pada proses uji validitas konten aitem tidak mengalami perbaikan yang *essential*. Pada uji validitas konten, SME memberikan sudut pandang kualitatif serta kuantitatif terkait relevansi, kebutuhan, keterwakilan, dan kelengkapan atas aitem yang dihasilkan (Shrotryia & Dhanda, 2019). Selain itu, SME juga mengevaluasi aitem yang dapat berpotensi bias (Kyriazos & Stalikas, 2018) sehingga saran yang diberikan sangat membantu peneliti dalam proses perbaikan aitem.

Subject matter expert (SME) yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu yang berprofesi sebagai dosen dan mahasiswa, yang masing-masing SME memiliki pengalaman dalam mengembangkan, menguji atau merevisi alat ukur psikologi. Apabila dilihat berdasarkan penilaian yang diberikan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penilaian yang diberikan oleh dosen maupun mahasiswa. Namun, jika dilihat secara keseluruhan terdapat perbedaan (lihat **mean score pada Tabel 3**) antara penilaian yang diberikan oleh dosen dibandingkan dengan mahasiswa. Nilai yang diberikan oleh mahasiswa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh dosen. Peneliti menyimpulkan bahwa jika mengharapkan penilaian yang lebih ketat maka dapat melibatkan dosen sebagai *expert* atau SME. Namun, mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan alat ukur dapat dipertimbangkan apabila membutuhkan penilaian yang bersifat konfirmatif serta saran yang lebih variatif. Hal tersebut sekaligus mengkonfirmasi bahwa kompetensi serta pengalaman SME menjadi hal yang berpengaruh terhadap penilaian yang diberikan (Azwar, 2021). Pada akhir tahapan, dibutuhkan proses finalisasi aitem untuk meminimalisir bias penilaian dengan melibatkan ahli psikometri.

Pada saat uji validitas konten oleh 23 SME, peneliti mendapatkan sejumlah saran yang berkaitan dengan opsi jawaban yang dianggap tidak linear. Menanggapi saran tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan evaluasi terkait indikator perilaku yang hendak diukur. Apabila opsi jawaban dinilai masih relevan dengan indikator, maka peneliti tidak melakukan perubahan. DeVellis (2017) menyatakan bahwa saran dari *expert reviews* dapat diterima maupun ditolak karena *expert reviews* mungkin tidak terbiasa pada konsep skala. Seperti halnya, pada indikator al-Dzakā' dan al-Dhikr yang mendapat saran berkaitan dengan opsi jawaban yang kurang linear. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman SME terhadap indikator perilaku yang berkaitan dengan ekstrem kanan maupun kiri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji validitas konten kepada SME yang memiliki pemahaman konsep yang sama dengan konsep yang digunakan dalam penelitian. Temuan tersebut membuktikan bahwa selain kualifikasi pendidikan psikologi, penilaian yang baik juga membutuhkan individu dengan kompetensi konten penelitian (Azwar, 2021; Lawshe, 1975; Shrotryia & Dhanda, 2019).

Berkaitan dengan banyaknya perbaikan redaksi, peneliti menemukan bahwa pentingnya pemilihan kata (*item wording*) dalam menyusun aitem karena dapat menentukan respon (Kyriazos & Stalikas, 2018). Peneliti perlu memperhatikan kaidah penulisan aitem seperti menggunakan kalimat sederhana, jelas, mudah dipahami, mengacu pada indikator perilaku, serta menghindari kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda, rumit, dan langsung berkaitan dengan atribut yang diukur (Azwar, 2021). Selain itu, peneliti perlu memperhatikan pilihan jawaban yang cenderung akan disetujui atau pilihan yang cenderung dihindari oleh banyak responden. Sejalan dengan hal tersebut, DeVellis (2017) menjelaskan bahwa skala

yang baik harus menghindari sifat ambigu, mengikuti tata aturan bahasa yang baik, serta memperhatikan kerangka waktu yang konsisten. Seperti redaksi pada aitem nomor 9 “**secukupnya**” yang tidak merepresentasikan indikator dan memiliki makna yang ambigu sehingga diperbaiki menjadi “**secara memadai**”. Pada dasarnya setiap responden memiliki penafsiran berbeda-beda terhadap pemilihan kata tersebut, namun peneliti perlu memperhatikan pemilihan kata yang memenuhi kaidah penulisan aitem. Kata yang ambigu akan membuat responden kesulitan dalam mendefinisikan aitem dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam merespon.

Selain terkait dengan *wording*, dalam pengembangan alat ukur psikologi perlu memperhatikan muatan *social desirability* atau kepatutan sosial (Azwar, 2021). Hal tersebut berkaitan dengan kelemahan skala psikologi yang diadministrasikan dengan teknik pelaporan mandiri (*self report*). Pelaporan secara mandiri ini menyebabkan skala psikologi rentan terhadap respon bias. Kemungkinan responden penelitian memberikan informasi palsu guna mendapatkan persetujuan dan penerimaan sosial (Furnham, 1986). Upaya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun skala *hikmah* dalam bentuk situasi dan pilihan respon dengan gradasi sesuai dengan konsep *hikmah*. Sejumlah pilihan respon dinilai dapat menghindari bias karena responden dapat lebih nyaman memilih respon yang paling sesuai dengan dirinya (Susanty, 2018). Dalam hal ini, penting bagi peneliti selanjutnya untuk menyertakan skala *social desirability* guna memastikan adanya respon tipuan atau kecenderungan memilih respon “ya” (Widhiarso et al., 2011).

Lebih lanjut, skala *hikmah* ini dapat digunakan pada tahapan analisis selanjutnya. Skala *hikmah* juga dapat menjadi salah satu metode dalam asesmen psikologis guna memperoleh gambaran terkait kemampuan daya berpikir individu. Seperti halnya penggunaan konsep kognitif, skala *hikmah* dapat digunakan sebagai perencanaan *treatment* dan diagnosis (Listiyandini et al., 2015) dengan memberikan gambaran domain kemampuan berpikir yang memiliki potensi lebih atau memberikan gambaran skor kemampuan daya berpikir secara keseluruhan. Apabila menilik pada konsep kognitif, yaitu memodifikasi pikiran agar tidak menyebabkan gangguan emosi dan tingkah laku (Y. Kurniawan & Sulistyarini, 2017) maka konsep *hikmah* juga dapat digunakan dengan kebiasaan dan latihan terus-menerus (F. Abdullah, 2020). Fokus utama konsep *hikmah* adalah dengan mengambil pembelajaran dari peristiwa dan permasalahan (Intani & Indati, 2019) sehingga individu dapat mencapai kebaikan atau hakikat penciptaan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala *hikmah* dengan menguji validitas konten. Uji validitas konten dilakukan guna memastikan relevansi skala *hikmah* dengan konsep *hikmah* dari perspektif Ibn Miskawaih. Serangkaian tahapan telah dilakukan berupa *generating item*, *panel review*, perbaikan aitem dan finalisasi aitem. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa aitem memiliki nilai koefisien yang melebihi nilai ketentuan sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem pada skala *hikmah* memiliki konten yang baik dan relevan dengan konsep. Kemudian skala *hikmah* melalui proses perbaikan berdasarkan saran-saran dari ahli psikometri dan SME sehingga aitem-aitem sesuai dengan indikator perilaku konsep *hikmah* yang diukur. Berdasarkan hal tersebut, maka skala *hikmah* dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dan menjadi salah satu metode asesmen dalam penanganan masalah emosi dan tingkah laku.

Terkait penilaian yang dilakukan SME, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penilaian yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Akan tetapi, peneliti lebih merekomendasikan untuk melakukan penilaian dengan bantuan dosen guna mendapatkan penilaian yang lebih ketat, saran yang lebih kritis serta mengarahkan pada hasil konten yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya,

peneliti juga menyarankan untuk melibatkan SME yang memiliki kompetensi terkait konsep alat ukur yang hendak dikembangkan guna meminimalisir penilaian yang tidak sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). *Gerakan radikalisme dalam islam: perspektif historis*. Addin, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Abdullah, F. (2020). *Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang moral, etika dan akhlak*. 3(1), 39–58.
- Al-Ghazali. (2006). *Ihya ulum al-Diin*. Al-Qohirah.
- Aliakbar, L. O. (2018). *Tim tiga puluh guru besar uho sebut plagiat zamrun 72 persen*. <https://sultrakini.com/berita/tim-tiga-puluh-guru-besar-uho-sebut-plagiat-zamrun-72-persen-terbukti>
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis perilaku menyontek dan rancangan perubahannya pada siswa smp (Analysis of cheating behavior and change design in junior high school students). *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88–97.
- Ardelt, M. (2005). How wise people cope with crises and obstacles in life. *Revision*, Vol. 28, No.1.
- Ardelt, M., & Edwards, C. A. (2016). Wisdom at the End of Life: An Analysis of Mediating and Moderating Relations between Wisdom and Subjective Well-Being. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 71(3), 502–513. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbv051>
- Avey, J. B., Luthans, F., Hannah, S. T., Sweetman, D., & Peterson, C. (2011). *Impact of employees' character strengths of wisdom on stress and creative performance*. 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1748-8583.2010.00157.x>
- Ayre, C., & Scally, A. J. (2015). Critical Values for lawshe 's content validity ratio : Revisiting the original methods of calculation. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 47(October), 79–86. <https://doi.org/10.1177/0748175613513808>
- Azizah, N. (2017). *Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih konsep dan urgensinya dalam pengembangan karakter di Indonesia*. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (III). Pustaka Pelajar.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran filsafat manusia Ibnu Miskawaih : telaah kritis atas kitab tahzib akhlaq. *Artha - Journal of Social Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.12724/ajss.23.8>
- Bashooir, K., & Supahar. (2018). *Validitas dan reliabilitas instrumen asesmen kinerja literasi sains pelajaran fisika berbasis STEM*. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.20270>
- Basri, A. S. (2006). *Kearifan dan manifestasinya pada tokoh-tokoh lanjut usia*. *Makara*, 10(2), 70–78.
- Bergsma, A., & Ardel, M. (2012). Self-Reported wisdom and happiness: An empirical investigation. *Journal of Happiness Studies*, 13(3), 481–499. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9275-5>
- Busroli, A. (2019). *Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia*. *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4, 236–251.
- Chomeya, R. (2010). Quality of psychology test between likert scale 5 and 6 points. *Journal of Social Sciences*, 6(3), 399–403. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.399.403>
- Connell, J., Carlton, J., Grundy, A., Taylor, E., Anju, B., Keetharuth, D., Ricketts, T., Barkham, M., Robotham, D., Rose, D., & Brazier, J. (2018). The importance of content and face validity in instrument development : lessons learnt from service users when developing the Recovering Quality of Life measure (reqol). *Quality of Life Research*, 0(0), 0. <https://doi.org/10.1007/s11136-018-1847-y>
- Davis, L. L. (1992). Instrument review: Getting the most from a panel of experts. *Applied Nursing Research*, 194–197. [https://doi.org/doi:10.1016/s0897-1897\(05\)80008-4](https://doi.org/doi:10.1016/s0897-1897(05)80008-4)
- Devellis, R. F. (2017). *Scale development theory and applications* (Fourth Edition). SAGE Publication, 4, 256. <https://b-ok.cc>
- Dinakaramani, S., & Indati, A. (2018). *Peran kearifan (wisdom) terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia*. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 181. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32091>
- Efendi, R. (2019). *Etika dalam Islam : Telaah kritis terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih*. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 165–175.

- Etezadi, S., & Pushkar, D. (2013). Why are wise people happier? An explanatory model of wisdom and emotional well-being in older adults. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 929–950. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9362-2>
- Falah, F. (2012). *Perilaku korup di mata mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 151–158.
- Furnham, A. (1986). Response bias, social desirability and dissimulation. *Personality and Individual Differences*, 7(3), 385–400.
- Gailliot, M. T., Gitter, S. A., Baker, M. D., & Baumeister, R. F. (2012). Breaking the rules: Low trait or state self-control increases social norm violations. *Scientific Research*, 03(12), 1074–1083. <https://doi.org/10.4236/psych.2012.312159>
- Hamim, N. (2014). *Pendidikan akhlak : Komparasi konsep pendidikan ibnu miskawaih dan al-ghazali. Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 18(1).
- Harahap, D. (2015). *Kebahagiaan dan akhir kehidupan menurut filsafat ekonomi islam. Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 83–101.
- Hayat, S. Z., Khan, S., & Sadia, R. (2016). Resilience, wisdom, and life satisfaction in elderly living with families and in old-age homes. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(2), 475–494.
- Hendryadi. (2017a). *Validitas isi : Tahap awal pengembangan kuesioner. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2, 169–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Hidayat, W., Ahmad, J. Bin, & Hamzah, M. I. Bin. (2018). *Nilai keutamaan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam konteks pendidikan karakter bangsa*. 22(1), 83–91.
- Indati, A. (2019). *Konsep kearifan pada dewasa awal, tengah, dan akhir. Prosiding Temilnas XI IPPI*, September, 26–35.
- Indati, A., Adiyanti, M. G., & Ramdhani, N. (2019). *Peran wisdom terhadap life satisfaction pada lansia. Gadjah Mada Journal of Psychology (gamajop)*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47967>
- Intani, Z. F., & Indati, A. (2019). *Peranan wisdom terhadap subjective well-being pada dewasa awal. Gadjah Mada Journal of Psychology (gamajop)*, 3(3), 141. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44105>
- Irawan, I. (2018). *Hate speech di indonesia. Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.712>
- Jamal, S. (2017). *Konsep akhlak menurut ibn miskawaih. Tasfiah*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>
- Juditha, C. (2014). *Opini publik terhadap kasus “kpk lawan polisi” dalam media sosial twitter. Jurnal Pekommas*, 17(2), 61–70. <https://www.neliti.com/publications/222347/>
- Kasron, N. (2017). *Konsep keutamaan akhlak versi al-ghazali. Hijri : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 106–117.
- Kurniawan, W., & Fakhri, L. N. (2015). *Psychological distance terhadap wise reasoning pada mahasiswa. Jurnal Psikologi*, 42(2), 173. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7171>
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2017). *Terapi kognitif perilaku untuk mengurangi episode depresi berat dengan gejala psikotik. Philantrophy Journal of Psychology*, 1, 65–75.
- Kyriazos, T. A., & Stalikas, A. (2018). Applied psychometrics : The steps of scale development and standardization process. *Scientific Research Publishing*, 9, 2531–2560. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.911145>
- Lawshe, C. H. (1975). A qualitative approach to content validity. 1, 563–575.
- Listiyandini, R. A., Syahniar, D., Paramadina, U., & Resilience, P. (2015). *Mengukur rasa syukur : pengembangan model awal skala bersyukur versi mengukur rasa syukur. June 2017*. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-41>
- Louangrath, P. I., & Sutanapong, C. (2018). Validity and reliability of survey scales. *International Journal of Research and Methodology in Social Science*, 4(3), 99–115. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2545038>
- Lynn, M. R. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35, 382–385. <https://doi.org/doi:10.1097/00006199-198611000-00017>
- Marnat, G. (2010). *Handbook of psychological assesment* (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju kesempurnaan akhlak* (Zainun Kam). Mizan.
- Mustopa, M. (2014). *Akhlaq mulia dalam pandangan masyarakat. Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 261. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>

- Mz, S. R. (2018). *Edukasi islami jurnal pendidikan akhlak islami perspektif ulama salaf* 07(1). <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Nazim, A. M. (2017). An analysis of the methods of al-hissi da'wah in ummuhāt al-akhlāk : Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl. *Malaysian Journal For Islamic Studies*, 1(2), 43–54. <https://journal.unisza.edu.my/mjis/index.php/mjis/article/view/34/16>
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). *Pemikiran etika ibnu miskawaih. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Nurrohm, A., & Nursidik, I. (2019). *Hikmah dalam al-qur ' an : Studi tematik terhadap tafsir al-mizān. Profetika : Jurnal Studi Islam*, 20(2), 180.
- Nurtjahjo, F. E., & Rusdi, A. (2018). Developing the islamic scale of wisdom: academic version (ISW-AV). 12–24. <https://www.researchgate.net/publication/331561173>
- Periantalo, J. (2015a). *Penyusunan skala psikologi : Asyik, mudah & bermanfaat*. Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2015b). *Validitas Alat Ukur Psikologi : Aplikasi Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtue : A handbook and classification*. American Psychological Association and Oxford University Press, Inc.
- Peterson, Christopher, & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Raharja, B. N., & Indati, A. (2019). *Hubungan antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja. Gajah Mada Journal of Psychology (gamajop)*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46354>
- Rizal, S. (2018). *Akhlak islami perspektif ulama salaf. Edukasi Islam*, 7(1).
- Rusdi, A. R. (2019). *Mengkonstruksi variabel akhlak dalam psikologi islam*. In A. R. Rusdi & Subandi (Eds.), *Psikologi Islam : Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik* (pp. 88–111). Asosiasi Psikologi Islam.
- Sahnan, A. (2018). *Konsep akhlak dalam islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar islam. Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Sahrani, R. (2019). *Faktor-faktor karakteristik kebijaksanaan menurut remaja. Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>
- Santoso, J., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2019). *Pemahaman terhadap ungkapan hikmah sebagai media proses pendidikan akhlak. International Conference on Language, Literature and Teaching*, 285–293.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development : Perkembangan masa-hidup* (N. I. Sallama (ed.); Ketigabel). Penerbit Erlangga.
- Sanusi, I. (2014). *Pemikiran muthahhari tentang manusia masa depan sebagai subyek dakwah. Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.328>
- Shrotryia, V. K., & Dhanda, U. (2019). Content validity of assessment instrument for employee engagement. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018821751>
- Siu, O. Ling, Spector, P. E., & Cooper, C. L. (2006). A three-phase study to develop and validate a Chinese coping strategies scales in Greater China. *Personality and Individual Differences*, 41(3), 537–548. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.02.012>
- Sternberg, R. J. (2005). *A handbook of wisdom*. Cambridge University Press.
- Susanty, R. (2018). *Konstruksi alat ukur dalam penelitian psikologi islam. Middle East and Islamic Studies*, 5(1).
- Tahir, M. (2012). *Hikmah dalam perspektif alquran. Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.42.85-104>
- Tay, L., & Jebb, A. T. (2017). Scale development. *The SAGE Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology, January*.
- Thomas, M. L., Bangen, K. J., Ardelt, M., & Jeste, D. V. (2017). Development of a 12-item abbreviated three-dimensional wisdom scale (3D-WS-12): Item selection and psychometric properties. *Assessment*, 24(1), 71–82. <https://doi.org/10.1177/1073191115595714>
- Utami, E. S. (2020). *Pengembangan dan validasi instrumen akhlak mulia siswa dengan pendekatan item response theory "Model RASCH*. Universitas Islam Indonesia.
- Vakili, & Jahangiri, N. (2018). Content validity and reliability of the measurement tools in educational, behavioral, and health sciences research. *Journal of Medical Education Development*, 10(28), 106–119.
- Widhiarso, W., Psikologi, F., Gajah, U., & Yogyakarta, M. (2011). *Evaluasi properti psikometris skala kepatutan sosial adaptasi dari marlowe-crowne social desirability scale*. 13(1), 138–148.

- Yaghmale. (2003). Content validity and its estimation. *Journal of Medical Education*, 3(1), 25–27.
<https://doi.org/10.22037/jme.v3i1.870>
- Yuliasih, & Sari, A. (2017). *Peran wisdom dan knowledge terhadap resiliensi pada mahasiswa yang mengalami stres akademik. Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 1–15.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan Layak Etik

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Ira Mayang Sari, S.Psi

NIM : 18915027

Judul Skripsi : Validitas Konten pada Skala *Hikmah*

Melalui surat ini menyatakan :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, tesis yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian tesis saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia terbukti bahwa tesis yang saya tulis adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh pihak Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2021

Yang Menyatakan



Ira Mayang Sari, S. Psi

Lampiran 2. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1704049424/Perpus./10/Dir.Perpus/X/2021

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Ira Mayang Sari, S.Psi
Nomor Mahasiswa : 18915027
Pembimbing : Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A.Si
Fakultas / Prodi : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya/ MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI
Judul Karya Ilmiah : VALIDITAS KONTEN PADA SKALA HIKMAH

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **2 (Dua) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11/16/2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum

Lampiran 3. *Informed Consent* Ahli Psikometri 1

PERNYATAAN KESEDIAAN **INFORMED CONSENT**

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Saya, Ira Mayang Sari, S. Psi., sebagai perwakilan dari tim peneliti, merupakan mahasiswa dari Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan masukan terhadap alat ukur yang sedang saya dan tim kembangkan yaitu skala hikmah menggunakan dasar teori dari Ibn Miskawaih.

Adapun biodata atau identitas diri Bapak/Ibu adalah:

Nama : Annisaa Miranty Nurendra, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Alamat : Yogyakarta
Pekerjaan : Dosen Psikologi Universitas Islam Indonesia
No. Telp/HP : 085-729-051-450
Email : annisaa.miranty@uii.ac.id

Beberapa hal yang penting untuk diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan
Keterlibatan Bapak/Ibu pada penelitian adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun. Jika di tengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu merasa keberatan untuk melanjutkan proses pelaksanaan, maka Bapak/Ibu dapat menyatakan untuk berhenti kepada tim peneliti.
2. Masalah kerahasiaan
Semua informasi atau data yang diperoleh dalam proses penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh tim peneliti dan responden. Penggunaan informasi atau data hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian saja, bukan untuk kepentingan komersil. Pihak yang memiliki hak untuk mengakses data hanyalah tim peneliti. Hal-hal yang termasuk informasi pribadi yaitu alamat, pendapat/opini, dll yang disebutkan selama proses pengambilan data.
3. Tahapan/Prosedur Penelitian
Tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini mencakup:
 - a. Menghubungi Bapak/Ibu untuk memohon kesediaannya.
 - b. Mengirimkan skala hikmah kepada Bapak/Ibu untuk diberikan *review*.
 - c. Bapak/Ibu meninjau skala yang telah kami lampirkan.
4. Responden penelitian
 - Responden pada penelitian ini adalah ahli psikometri yang pernah melakukan penelitian tentang psikologi Islam.
 - Jumlah responden: 1 orang
5. Risiko
Risiko yang mungkin dapat diperoleh pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kelelahan fisik atau psikologis mengingat durasi penelitian yang tidak sebentar. Meskipun demikian, peneliti akan memberikan waktu bagi Bapak/Ibu jika merasa lelah serta waktu untuk kebutuhan pribadi yang mendesak.

6. Manfaat
Manfaat yang dapat diterima oleh Bapak/Ibu adalah memperdalam keilmuan pada bidang masing-masing.
7. Hasil Penelitian
Apabila Bapak/Ibu menghendaki untuk mengetahui hasil penelitian, maka tim peneliti akan memberikan kepada Bapak/Ibu setelah proses penelitian selesai.
8. Kompensasi
Bapak/Ibu akan mendapat kompensasi berupa kain batik dan cinderamata lainnya.
9. Persetujuan etik
Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
10. Peneliti
Kami yang terlibat dalam penelitian ini:
Ira Mayang Sari, S.Psi
Resha Karina Puteri, S. Psi
Nyda Afsari, S. Psi
Anis Syifa Nuraini, S. Psi
Audi Vidya Putri Amirza, S. Psi
Dr. Ahmad Rusdi, S. Psi., S. Sos.I., M.A. Si

Persetujuan Keikutsertaan dalam Penelitian

Semua penjelasan tersebut telah disampaikan kepada saya dan semua pertanyaan saya telah dijawab oleh tim peneliti. Saya mengerti bila memerlukan penjelasan, saya dapat menanyakan kepada tim peneliti.

Dengan menandatangani formulir ini, saya setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Tanda tangan:

ACC

(Annisaa Miranty Nurendra, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

Lampiran 4. Skala Hikmah *Generating Item* (ahli psikometri 1)

Petunjuk Pengerjaan:

1. Cermati dan pahami setiap situasi berikut ini sebelum memilih jawaban.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda dengan memberikan tanda (v) pada pernyataan yang Anda pilih.
3. Tidak ada jawaban yang salah pada setiap pernyataan maka jawablah dengan jujur sesuai dengan kondisi Anda.

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>al-Dzakā'</i> (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan seseorang yang dapat dengan cepat dalam menyimpulkan inti informasi/permasalahan, mampu mengenali sebab akibat dari suatu peristiwa/tindakan, dan mencari solusi dengan cepat dan tepat. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari <i>al-Dzakā'</i> memiliki ciri kesulitan mengambil kesimpulan, tidak mampu mengenali sebab akibat, dan gagal mencapai solusi dalam sebuah permasalahan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari <i>al-Dzakā'</i> memiliki ciri terlalu cepat menyimpulkan informasi namun banyak kesimpulan yang tidak tepat, mengetahui sebab akibat namun banyak keliru dalam memahaminya, dan mampu menentukan solusi dari sebuah permasalahan namun sering merugikan diri sendiri dan atau orang lain.
1. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit menyimpulkan informasi yang diperoleh ☐ (B) Mampu menyimpulkannya meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama ☐ (C) Mampu menyimpulkan dengan cepat dan sesuai dengan informasi yang diperoleh ☐ (D) Sangat cepat menyimpulkan informasi yang diperoleh meskipun ada beberapa kesimpulan keliru ☐ (E) Terlalu cepat menyimpulkan informasi yang diperoleh, dengan banyak kesimpulan yang keliru	
Saran:	
<p><i>Indikator belum terumuskan dengan baik dan terefleksi secara tepat dalam aitem. Jika disimpulkan dari batasan yang telah dituliskan, indikator dzaka ada 3:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menangkap inti masalah dengan cepat 2) Melakukan analisis (mengenali sebab akibat) dengan tepat 3) Mampu mencari solusi. <p><i>Mengapa kemudian bisa muncul: menyimpulkan informasi dengan keliru? Keliru, adalah sesuatu yg objektif, sementara aitem ini sifatnya self report. Kalau dalam pengalaman hidup sehari-hari dimana individu dapat mengetahui apa yang keliru? Jika akan dibuat 5 jenjang maka untuk aspek menangkap informasi bisa dibuat rentang menyimpulkan dengan terlalu cepat sampai ke menyimpulkan informasi terlalu lambat.</i></p> <p><i>Selain itu, jika ditambahkan "keliru" bukankah dalam 1 aitem jadi memuat 2 gagasan yg seharusnya dihindari dalam penulisan aitem?</i></p>	
Perbaikan:	
<p>Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...</p> <ol style="list-style-type: none"> A. Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari B. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan C. Menarik kesimpulan dengan cepat D. Sangat cepat dalam menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya 	

E. Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya
2. Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan dalam sebuah permasalahan, saya biasanya...
☐ (A) Tidak dapat mengenali sebab dan akibat dari keputusan yang akan saya ambil ☐ (B) Mengenali sebab dan akibat dari keputusan yang akan saya ambil meskipun kadang bingung ☐ (C) Dengan cepat mengenali sebab dan akibat dari keputusan yang akan saya ambil ☐ (D) Sangat cepat mengenali sebab dan akibat dari keputusan yang akan saya ambil, tetapi kadang keliru ☐ (E) Sangat cepat dalam mengenali sebab dan akibat dari keputusan yang akan saya ambil, tetapi sering kali keliru
Saran:
<i>Idem atas. Jenjangnya data dibuat : Tidak dapat mengenali sebab akibat – cenderung terburu-buru dalam melakukan analisis sebab akibat.</i>
Perbaikan:
Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting , saya biasanya... A. Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil B. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi C. Menyadari konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil D. Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensi E. Terburu-buru dalam mengenali konsekuensi
3. Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya...
☐ (A) Tidak mampu menghasilkan solusi dari permasalahan tersebut ☐ (B) Mampu menghasilkan solusi meskipun membutuhkan waktu yang lama ☐ (C) Dengan cepat menghasilkan solusi dari masalah tersebut ☐ (D) Sangat cepat menghasilkan solusi meskipun kadang solusi tersebut merugikan diri saya ☐ (E) Sangat cepat menghasilkan solusi, sering kali solusi tersebut merugikan diri saya
Saran:
<i>Idem atas. Jenjangnya data dibuat : kesulitan menemukan solusi yang tepat --- dapat menemukan solusi dalam waktu yg singkat tanpa mempertimbangkan konsekuensi/ kualitas solusi.</i>
Perbaikan:
Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya... A. Kesulitan memikirkan solusi yang tepat B. Mendapatkan solusi yang tepat setelah lama memikirkannya C. Mampu menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan D. Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kadang tidak memikirkan konsekuensinya E. Segera memutuskan solusi tanpa berpikir panjang
4. Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan yang melibatkan orang lain, saya biasanya...
☐ (A) Tidak mampu menghasilkan solusi ☐ (B) Terkadang mampu menghasilkan solusi yang tepat bagi saya dan orang lain ☐ (C) Mampu menghasilkan solusi yang tepat bagi saya dan orang lain ☐ (D) Menghasilkan solusi yang menguntungkan diri sendiri meskipun terkadang merugikan orang lain

☐ (E)	Menghasilkan solusi yang menguntungkan diri sendiri dan sering kali merugikan orang lain
Saran:	
Mungkin bukan merugikan, tetapi “kurang mempertimbangkan kondisi orang tersebut”.	
Perbaikan:	
Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan yang melibatkan orang lain, saya biasanya...	
A. Merasa bingung untuk menemukan solusi B. Kadang dapat menemukan solusi yang saling menguntungkan C. Menemukan solusi yang tidak merugikan bagi saya dan orang lain D. Menemukan solusi meskipun kadang tidak menguntungkan bagi saya dan orang lain E. Menemukan solusi tanpa mempertimbangkan untung rugi diri saya dan orang lain	

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>al-Ta’aqqul</i> (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan seseorang untuk memberi saran menggunakan dasar pengetahuan yang tepat dan proporsional, mampu berpikir secara obyektif sesuai dengan dasar teori, serta mampu memahami konsep-konsep dasar pengetahuan dengan tepat dan proporsional. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari <i>al-Ta’aqqul</i> memiliki ciri memberi saran tanpa dasar pengetahuan, berpikir terlalu sepele/konkrit/materil tanpa dasar teori, serta tidak mampu memahami konsep-konsep dasar pengetahuan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari <i>al-Ta’aqqul</i> memiliki ciri memberi saran terlalu banyak teoritik dan tidak tepat, berpikir dengan terlalu asuntif, serta terlalu banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan namun terlalu abstrak.
5. Ketika seseorang meminta saran terkait pengetahuan yang saya miliki, saya biasanya...	
☐ (A) Memberi saran tanpa mempertimbangkan dasar teori yang sebenarnya ☐ (B) Memberi saran sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami, meskipun hanya menggunakan sedikit dasar teori ☐ (C) Memberi saran berdasarkan pemahaman teori yang saya miliki sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami ☐ (D) Memberi saran berdasarkan beberapa teori yang saya pahami meskipun ada yang kurang sesuai situasi dan kondisi yang dialami ☐ (E) Memberi saran berdasarkan banyak teori yang saya pahami meskipun sering kali tidak sesuai situasi dan kondisi yang dialami	
Saran:	
Tidak relevan. Teori menunjuk pada muatan yang bersifat informasi, bukan pada akhlak.	
Perbaikan:	
Ketika seseorang meminta saran kepada saya, saya biasanya...	
A. Langsung memberi saran sesuai apa yang saya pikirkan saat itu B. Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki C. Memberi saran sesuai dengan situasi berdasarkan wawasan yang saya miliki D. Memberi saran berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi E. Memberi saran berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi	
6. Ketika orang lain bertanya tentang suatu topik kepada saya, saya biasanya...	

☐ (A) Menjelaskan topik tersebut hanya berdasarkan fakta yang terjadi saat ini, tanpa membahas teori ☐ (B) Menjelaskan topik tersebut dengan memberikan sedikit dasar teori yang dipahami dan lebih mengandalkan fakta saat ini ☐ (C) Menjelaskan topik tersebut dengan teori dan fakta yang memadai ☐ (D) Menjelaskan topik tersebut secara memadai, namun sedikit membahas fakta yang terjadi saat ini ☐ (E) Membahasnya dengan sangat teoritik tanpa melihat fakta	
Saran:	
Tidak relevan. Teori menunjuk pada muatan yang bersifat informasi, bukan pada akhlak.	
Perbaikan:	
Ketika orang lain bertanya tentang isu yang sedang terjadi, saya biasanya menanggapi dengan... A. Sesuai fakta yang terjadi saat ini B. Mengandalkan banyak fakta hingga kurang mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki C. Pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai D. Menjelaskan dengan memadai namun kurang memperhatikan fakta E. Menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki tanpa melihat fakta	
7. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak dapat memahami konsep-konsep dasar pengetahuan dan hanya memahami hal konkret saja ☐ (B) Sulit memahami konsep-konsep dasar pengetahuan, dan lebih banyak memahami hal konkret ☐ (C) Mampu memahami konsep-konsep dasar pengetahuan secara tepat dan proporsional ☐ (D) Banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan meskipun kadang saya merasa pemahaman saya terlalu abstrak ☐ (E) Terlalu banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan namun sering saya dapati pemahaman saya terlalu abstrak	
Saran:	
Tidak relevan. Teori menunjuk pada muatan yang bersifat informasi, bukan pada akhlak.	
Perbaikan:	
Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya... A. Sulit memahami topik B. Memahami topik apabila diberikan contoh C. Memahami topik secara tepat meskipun tanpa diberi contoh konsep-konsep dasar pengetahuan secara tepat dan proporsional D. Banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan meskipun kadang saya merasa pemahaman saya terlalu abstrak E. Terlalu banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan namun sering saya dapati pemahaman saya terlalu abstrak	

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>Suhūlah al-Ta'allum (merujuk pada poin C) merupakan kemampuan dalam menyaring informasi sebelum menerimanya, adanya rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik. Ekstrem kiri (merujuk pada poin A) Suhūlah al-Ta'allum memiliki ciri sulit dalam menerima informasi baru dan tidak adanya rasa ingin tahu dengan adanya pengetahuan yang baik. Ekstrem kanan (merujuk pada poin E)</i>

	<i>Suhūlah al-Ta'allum memiliki ciri seringnya menerima informasi tanpa ada penyaringan dan adanya rasa ingin tahu yang sangat tinggi atas pengetahuan namun sering meyakini hal yang salah.</i>
8. Ketika saya memperoleh pengetahuan baru, saya biasanya....	
☐ (A)	Tidak mau menerima pengetahuan tersebut
☐ (B)	Hanya bisa sedikit menerima pengetahuan baru
☐ (C)	Menerima pengetahuan yang baru dan menyaring informasi yang baik dan buruk
☐ (D)	Mudah menerima pengetahuan yang baru, sekalipun itu tidak penting untuk saya
☐ (E)	Sering ikut-ikutan atas pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan
Saran:	
Tidak relevan. Teori menunjuk pada muatan yang bersifat informasi, bukan pada akhlak. Dan kurang mencerminkan kehidupan sehari-hari.	
Perbaikan:	
<i>Suhūlah al-Ta'allum</i> (merujuk pada poin C) merupakan kemampuan seseorang dalam menerima informasi baru dan menyaringnya serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik. Ekstrem kiri (merujuk pada poin A) <i>Suhūlah al-Ta'allum</i> memiliki ciri tidak mau menerima informasi baru dan tidak tertarik dengan adanya pengetahuan yang baik. Ekstrem kanan (merujuk pada poin E) <i>Suhūlah al-Ta'allum</i> memiliki ciri sering mengikuti informasi yang buruk dan sering meyakini informasi yang salah.	
9. Ketika saya memperoleh informasi yang belum tentu kebenarannya, saya biasanya...	
☐ (A)	Tidak mau mencari tahu kebenarannya
☐ (B)	Hanya mencari tahu sedikit tentang kebenaran informasi tersebut
☐ (C)	Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secara cukup dan segera menentukan sikap
☐ (D)	Mencari tahu kebenaran informasi tersebut dengan menghabiskan waktu yang banyak karena penasaran
☐ (E)	Mendalami informasi tersebut dengan menghabiskan waktu yang banyak karena penasaran
Saran:	
Sudah baik (tidak ada perubahan)	
10. Jika diharuskan untuk mempelajari hal baru, saya biasanya...	
☐ (A)	Hanya mampu mempelajari sangat sedikit hal baru
☐ (B)	Hanya mampu mempelajari sedikit hal baru
☐ (C)	Mampu mempelajari dengan baik serta dapat membedakan informasi yang benar dan salah
☐ (D)	Banyak mempelajari hal baru, namun sulit membedakan yang benar dan salah
☐ (E)	Sangat banyak mempelajari hal baru tanpa bisa membedakan yang benar dan salah
Saran:	
Tidak relevan. Dari mana asalnya benar dan salah dan kenapa tidak muncul pada opsi A dan B?	
Perbaikan:	
(indikator)	
11. Ketika ada seorang teman menyampaikan kepada saya tentang pengetahuan yang baru, saya biasanya...	
☐ (A)	Tidak mau menerima pengetahuan yang diungkapkannya
☐ (B)	Hanya mampu menerima sedikit pengetahuan yang diungkapkannya
☐ (C)	Mampu menerima pengetahuan tersebut dengan menyaring yang baik dan buruk

☐ (D)	Sangat tertarik dengan pengetahuan baru, namun sulit membedakan yang benar dan salah
☐ (E)	Sangat tertarik dengan pengetahuan baru tanpa bisa membedakan yang benar dan salah
Saran:	
Tidak relevan. Dari mana asalnya benar dan salah dan kenapa tidak muncul pada opsi A dan B?	
Perbaikan:	
(indikator)	

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>Sur'ah al-Fahm</i> (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami informasi dengan tepat dan mampu memahami situasi serta kondisi yang dialami dengan cepat dan tepat. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari <i>Sur'ah al-Fahm</i> memiliki ciri tidak mampu memahami informasi serta tidak mampu memahami situasi dan kondisi yang dialami. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari <i>Sur'ah al-Fahm</i> memiliki ciri terlalu cepat dalam memahami informasi namun sering kali tidak tepat serta terlalu cepat memahami situasi dan kondisi yang dialami, hanya saja tidak tepat.
12. Ketika mempelajari hal baru, saya biasanya...	
☐ (A)	Sangat lambat dalam memahami informasi yang diperoleh
☐ (B)	Lambat dalam memahami informasi yang diperoleh
☐ (C)	Mampu memahami informasi yang diperoleh dengan cepat dan tepat
☐ (D)	Sangat cepat memahami informasi yang diperoleh, namun terkadang memahami hal yang salah
☐ (E)	Terlalu cepat memahami informasi yang diperoleh, namun seringkali salah
Saran:	
Apa bedanya dengan dzaka?	
Perbaikan:	
Sur'ah al-Fahm (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kecepatan dan ketepatan individu dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari Sur'ah al-Fahm memiliki ciri lambat dalam memahami ketepatan informasi, situasi, dan kondisi. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari Sur'ah al-Fahm memiliki ciri terlalu cepat dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi namun sering tidak tepat pemahamannya.	
13. Ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada saya, saya biasanya...	
☐ (A)	Sulit memahami apa yang disampaikan
☐ (B)	Lambat dalam memahami apa yang disampaikan
☐ (C)	Langsung memahami apa yang disampaikan orang tersebut dengan tepat
☐ (D)	Sangat cepat memahami, akan tetapi terkadang salah menangkap informasi yang dijelaskan
☐ (E)	Terlalu cepat dalam memahami, sehingga sering kali salah menangkap informasi yang dijelaskan
Saran:	
Apa bedanya dengan dzaka?	
Perbaikan:	
(indikator)	
14. Ketika saya mengalami suatu permasalahan, saya biasanya...	

☐ (A) Sulit memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi ☐ (B) Lambat dalam memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi ☐ (C) Mampu memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat ☐ (D) Sangat cepat memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pemahaman saya terkadang tidak tepat ☐ (E) Terlalu cepat memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pemahaman saya sering tidak tepat
Saran:
Apa bedanya dengan dzaka?
Perbaikan:
(indikator)

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>al-Dhikr</i> (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan seseorang yang mampu mengingat pengalaman di masa lalu secara kronologis, mengingat informasi yang bermanfaat, serta mampu mengingat dengan detail. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari <i>al-Dhikr</i> memiliki ciri tidak dapat mengingat pengalaman di masa lalu, tidak mampu mengingat informasi, serta tidak mampu mengingat informasi secara detail. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari <i>al-Dhikr</i> memiliki ciri terlalu mengingat hal yang tidak relevan dari pengalaman di masa lalu, mengingat banyak informasi yang tidak bermanfaat, serta mengingat dengan sangat detail hal yang tidak relevan.
15. Ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya biasanya...	
☐ (A) Sangat sedikit yang bisa diingat dari tindakan saya di masa lalu ☐ (B) Mampu mengingat tindakan saya di masa lalu untuk menghadapi masalah tersebut meskipun tidak secara detail ☐ (C) Mengingat secara detail bagian penting dari tindakan yang saya lakukan di masa lalu untuk menghadapi masalah tersebut ☐ (D) Sangat banyak mengingat tindakan saya di masa lalu dan beberapa tidak berkaitan dengan masalah tersebut ☐ (E) Terlalu banyak mengingat tindakan saya di masa lalu, dan banyak yang tidak berkaitan dengan masalah tersebut	
Saran:	
Bisa dibuat jenjang: sedikit yg diingat tetapi sebagian besar relevan dengan permasalahan – banyak ingatan hal detail tetapi sebagian besar relevan dengan permasalahan.	
Perbaikan:	
Ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya biasanya... A. Kesulitan mengingat tindakan saya di masa lalu yang berkaitan dengan permasalahan B. Mengingat sedikit tindakan saya di masa lalu tetapi sebagian besar berkaitan dengan permasalahan C. Mengingat secara detail bagian penting dari tindakan yang saya lakukan di masa lalu untuk menghadapi masalah tersebut D. Sangat banyak mengingat hal detail dari tindakan saya di masa lalu tetapi beberapa tidak berkaitan dengan masalah tersebut	

E. Terlalu banyak mengingat hal detail dari tindakan saya di masa lalu tetapi banyak yang tidak berkaitan dengan masalah tersebut	
16. Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya...	
☐ (A)	Tidak dapat mengingat apapun dari topik yang disampaikan
☐ (B)	Hanya mengingat sedikit informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan
☐ (C)	Mampu mengingat informasi-informasi yang bermanfaat dan penting
☐ (D)	Mengingat beberapa informasi meskipun terkadang tidak bermanfaat bagi saya
☐ (E)	Mengingat banyak informasi yang tidak bermanfaat
Saran:	
Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?	
Perbaikan:	
Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya...	
A. Sulit mengingat informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan	
B. Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan	
C. Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat dan penting	
D. Mengingat beberapa informasi meskipun terkadang tidak bermanfaat bagi saya	
E. Mengingat banyak informasi yang tidak bermanfaat	
17. Ketika saya mencoba mengingat informasi yang sudah saya dapatkan di masa lalu, saya biasanya...	
☐ (A)	Gagal mengingat informasi tersebut
☐ (B)	Mampu mengingat informasi tersebut meskipun kurang detail
☐ (C)	Dapat mengingat informasi tersebut secara detail
☐ (D)	Mampu mengingat secara detail meskipun terkadang ada informasi yang tidak penting
☐ (E)	Mampu mengingat informasi tersebut dengan sangat detail termasuk pada informasi yang tidak penting
Saran:	
Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?	
Perbaikan:	
Ketika saya mencoba mengingat informasi yang sudah saya dapatkan di masa lalu, saya biasanya...	
A. Sulit mengingat informasi secara detail	
B. Mengingat informasi tersebut meskipun kurang detail	
C. Mengingat informasi tersebut secara detail	
D. Mengingat secara detail meskipun terkadang ada informasi yang tidak penting	
E. Mengingat informasi tersebut dengan sangat detail termasuk pada informasi yang tidak penting	

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>Jaudah al-Zihn</i> (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan seseorang dalam merenungi secara proporsional dan mampu mengambil pelajaran dari peristiwa/tindakan di masa lalu serta dapat mengambil pelajaran secara proporsional. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari <i>Jaudah al-Zihn</i> memiliki ciri tidak dapat merenungi peristiwa/tindakan di masa lalu serta tidak dapat mengambil pelajaran. Ekstrem kanan (merujuk pada jawaban E) dari <i>Jaudah al-Zihn</i> memiliki ciri terlalu banyak merenungi dan sangat menyesali peristiwa/tindakan di masa lalu serta terlalu banyak mengambil pelajaran hingga hal-hal yang tidak penting.

<p>18. Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Tidak pernah merenungi kesalahan yang dilakukan di masa lalu</p> <p>☐ (B) Merenungi sebentar dan mengambil sedikit pelajaran</p> <p>☐ (C) Mampu merenungi dan mengambil banyak pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan</p> <p>☐ (D) Sering merenungi sehingga terkadang ada sedikit penyesalan</p> <p>☐ (E) Terlalu merenungi sehingga muncul perasaan sangat menyesal</p>
<p>Saran:</p>
<p>Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?</p>
<p>Perbaikan:</p>
<p>Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya...</p> <p>A. Tidak merenungi kesalahan karena tidak ada pelajaran yang perlu diambil</p> <p>B. Merenungi sebentar lalu mengambil beberapa pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan</p> <p>C. Merenungi lalu mengambil banyak pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan</p> <p>D. Sering merenungi sehingga tidak yakin akan pelajaran yang dapat diambil</p> <p>E. Terlalu merenungi sehingga sulit mengambil pelajaran</p>
<p>19. Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Tidak dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut</p> <p>☐ (B) Mengambil sedikit pelajaran dari peristiwa tersebut</p> <p>☐ (C) Mengambil banyak pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut dengan tenang</p> <p>☐ (D) Sangat banyak mengambil pelajaran, meskipun muncul perasaan negatif</p> <p>☐ (E) Terlalu banyak mengambil pelajaran sehingga sering muncul perasaan negatif</p>
<p>Saran:</p>
<p>Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?</p>
<p>Perbaikan:</p>
<p>Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya...</p> <p>A. Tidak dapat mengambil pelajaran yang bermakna dari peristiwa tersebut</p> <p>B. Mengambil sedikit pelajaran yang bermakna dari peristiwa tersebut</p> <p>C. Mengambil banyak pelajaran yang bermakna dari peristiwa tersebut</p> <p>D. Mengambil banyak pelajaran tetapi tidak yakin pelajaran itu bermakna</p> <p>E. Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal sederhana</p>
<p>20. Dalam memandang masa lalu, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Tidak mampu melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya di masa lalu</p> <p>☐ (B) Melakukan sedikit evaluasi terhadap kehidupan saya di masa lalu</p> <p>☐ (C) Mampu melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya dengan penuh makna</p> <p>☐ (D) Melakukan banyak evaluasi terhadap kehidupan saya di masa lalu meskipun kadang merasa tidak puas</p> <p>☐ (E) Terlalu banyak melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya, karena tidak pernah merasa puas</p>
<p>Saran:</p>
<p>Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?</p>
<p>Perbaikan:</p>
<p>Dalam memandang masa lalu, saya biasanya...</p> <p>A. Tidak melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya</p>

<p>B. Melakukan sedikit evaluasi terhadap kehidupan saya</p> <p>C. Melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya</p> <p>D. Melakukan banyak evaluasi terhadap kehidupan saya</p> <p>E. Terlalu banyak melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya</p>
--

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	<p><i>Ṣafā' al-Zihn</i> (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas dan dapat dipahami, kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas dan lengkap serta kemampuan dalam mengungkapkan gagasan dengan tenang. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) <i>Ṣafā' al-Zihn</i> memiliki ciri bahwa seseorang tidak memiliki gagasan, serta tidak mempunyai seseorang dalam memberikan gagasan, serta sedikit dalam mengungkapkan gagasan dikarenakan tidak suka dengan perbedaan pendapat. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) <i>Ṣafā' al-Zihn</i> memiliki ciri bahwa seseorang dapat mengungkapkan gagasan dengan berbelit-belit dan tidak dapat dipahami, mengungkapkan gagasan terlalu banyak hingga yang tidak diperlukan, serta mengungkapkan gagasan agar terlihat lebih unggul dari orang lain.</p>

21. Ketika saya menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya...

- ☐ (A) Tidak mampu menjelaskan kepada orang lain karena tidak memiliki informasi yang cukup
- ☐ (B) Mampu menjelaskan kepada orang lain namun dengan informasi yang kurang cukup
- ☐ (C) Mampu menjelaskannya secara jernih dengan informasi yang cukup sehingga dapat dipahami oleh orang lain
- ☐ (D) Menjelaskan dengan informasi yang banyak, sehingga ada bagian yang sulit dipahami
- ☐ (E) Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya

Saran:

Jenjang A dan E tidak setara

Perbaikan:

Ketika **saya diminta** untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya...

- A. **Cenderung diam** karena merasa tidak memiliki informasi yang cukup
- B. **Menjelaskan dengan informasi yang seadanya**
- C. Menjelaskan informasi **dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain**
- D. Menjelaskan dengan informasi yang banyak, sehingga ada bagian yang sulit dipahami
- E. Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya

22. Dalam mengungkapkan pendapat, saya biasanya...

- ☐ (A) Tidak memiliki pendapat yang ingin disampaikan
- ☐ (B) Memiliki pendapat akan tetapi sering kali tidak dapat mengungkapkannya
- ☐ (C) Mampu mengungkapkan pendapat saya dengan jelas dan lengkap
- ☐ (D) Mampu mengungkapkan pendapat meskipun ada beberapa pendapat di luar pembahasan
- ☐ (E) Mampu mengungkapkan sangat banyak pendapat termasuk yang di luar pembahasan

Saran:

Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?

Perbaikan:

(tidak ada perubahan)
23. Ketika berdiskusi tentang suatu hal, saya biasanya...
☐ (A) Tidak memiliki ide untuk diungkapkan ☐ (B) Sedikit memberikan ide terkait topik diskusi yang sedang dibicarakan ☐ (C) Memberikan ide yang sesuai dengan topik diskusi yang sedang dibicarakan secara jelas ☐ (D) Memberikan banyak ide hingga terkadang kesulitan membedakan ide yang penting dan tidak penting ☐ (E) Memberikan terlalu banyak ide hingga sering kesulitan membedakan ide yang penting dan tidak penting
Saran:
Idem atas. Mengapa di aitem A memiliki “nuansa” yg berbeda dg aitem E?
Perbaikan:
(tidak ada perubahan)
24. Ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain dalam sebuah dialog, saya biasanya...
☐ (A) Mengungkapkan sangat sedikit pendapat karena tidak suka dengan perbedaan pendapat ☐ (B) Mengungkapkan sedikit pendapat karena kurang suka dengan perbedaan pendapat ☐ (C) Mengungkapkan pendapat dengan tenang dan jelas ☐ (D) Mengungkapkan banyak pendapat supaya saya bisa unggul ☐ (E) Mengungkapkan terlalu banyak pendapat supaya saya bisa unggul
Saran:
Terlalu mudah tampak jawabannya
Perbaikan:
(tidak ada perubahan)

Lampiran 5. *Informed Consent* Ahli Psikometri 2

PERNYATAAN KESEDIAAN **INFORMED CONSENT**

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Saya, Ira Mayang Sari, S. Psi., sebagai perwakilan dari tim peneliti, merupakan mahasiswa dari Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan masukan terhadap alat ukur yang sedang saya dan tim kembangkan yaitu skala hikmah menggunakan dasar teori dari Ibn Miskawaih.

Adapun biodata atau identitas diri Bapak/Ibu adalah:

Nama : Rizky Susanti, S.Psi., M.Si
Alamat : Jln. Banyu Urip Wetan 5-I No. 4, Putat Jaya, Sawahan, Surabaya, Jawa Timur
Pekerjaan : Dosen
No. Telp/HP : 082-110-024-924
Email : rizkysusanty@umm.ac.id

Beberapa hal yang penting untuk diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan
Keterlibatan Bapak/Ibu pada penelitian adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun. Jika di tengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu merasa keberatan untuk melanjutkan proses pelaksanaan, maka Bapak/Ibu dapat menyatakan untuk berhenti kepada tim peneliti.
2. Masalah kerahasiaan
Semua informasi atau data yang diperoleh dalam proses penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh tim peneliti dan responden. Penggunaan informasi atau data hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian saja, bukan untuk kepentingan komersil. Pihak yang memiliki hak untuk mengakses data hanyalah tim peneliti. Hal-hal yang termasuk informasi pribadi yaitu alamat, pendapat/opini, dll yang disebutkan selama proses pengambilan data.
3. Tahapan/Prosedur Penelitian
Tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini mencakup:
 - d. Menghubungi Bapak/Ibu untuk memohon kesediaannya.
 - e. Mengirimkan skala hikmah kepada Bapak/Ibu untuk diberikan *review*.
 - f. Bapak/Ibu meninjau skala yang telah kami lampirkan.
4. Responden penelitian
 - Responden pada penelitian ini adalah ahli psikometri yang pernah melakukan penelitian tentang psikologi Islam.
 - Jumlah responden: 1 orang
5. Risiko
Risiko yang mungkin dapat diperoleh pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kelelahan fisik atau psikologis mengingat durasi penelitian yang tidak sebentar. Meskipun demikian, peneliti akan memberikan waktu bagi Bapak/Ibu jika merasa lelah serta waktu untuk kebutuhan pribadi yang mendesak.

6. Manfaat
Manfaat yang dapat diterima oleh Bapak/Ibu adalah memperdalam keilmuan pada bidang masing-masing.
7. Hasil Penelitian
Apabila Bapak/Ibu menghendaki untuk mengetahui hasil penelitian, maka tim peneliti akan memberikan kepada Bapak/Ibu setelah proses penelitian selesai.
8. Kompensasi
Bapak/Ibu akan mendapat kompensasi berupa kain batik dan cinderamata lainnya.
9. Persetujuan etik
Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
10. Peneliti
Kami yang terlibat dalam penelitian ini:
Ira Mayang Sari, S.Psi
Resha Karina Puteri, S. Psi
Nyda Afsari, S. Psi
Anis Syifa Nuraini, S. Psi
Audi Vidya Putri Amirza, S. Psi
Dr. Ahmad Rusdi, S. Psi., S. Sos.I., M.A. Si

PERSETUJUAN KEIKUTSERTAAN DALAM PENELITIAN

Semua penjelasan tersebut telah disampaikan kepada saya dan semua pertanyaan saya telah dijawab oleh tim peneliti. Saya mengerti bila memerlukan penjelasan, saya dapat menanyakan kepada tim peneliti.

Dengan menandatangani formulir ini, saya setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Tanda tangan:



(Rizky Susanti, S.Psi., M.Si)

Lampiran 6. Skala Hikmah *Generating Item* (ahli psikometri 2)

Petunjuk Pengerjaan:

1. Cermati dan pahami setiap situasi berikut ini sebelum memilih jawaban.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda dengan memberikan tanda (v) pada pernyataan yang Anda pilih.
3. Tidak ada jawaban yang salah pada setiap pernyataan maka jawablah dengan jujur sesuai dengan kondisi Anda.

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	al-Dzakā' (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat dari suatu tindakan yang akan diambil, serta menentukan solusi dari sebuah permasalahan. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Dzakā' memiliki ciri ketidakmampuan atau kesulitan dalam menyimpulkan informasi dengan tepat, mempertimbangkan sebab akibat, serta mencapai solusi dari permasalahan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Dzakā' memiliki ciri terlalu cepat atau terburu-buru sehingga tidak tepat dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat, serta mencapai solusi dari sebuah permasalahan yang cenderung merugikan diri sendiri atau orang lain.
1. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari ☐ (B) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan ☐ (C) Cepat dalam menarik kesimpulan dengan tepat ☐ (D) Cepat menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya ☐ (E) Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya	
Saran:	
Sudah baik (tidak ada perbaikan).	
2. Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit menemukan solusi yang tepat ☐ (B) Mendapatkan solusi yang tepat setelah lama memikirkannya ☐ (C) Menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan dalam waktu yang singkat ☐ (D) Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kurang memikirkan konsekuensinya ☐ (E) Terburu-buru memutuskan solusi tanpa memikirkan konsekuensinya	
Saran:	
Sudah baik (tidak ada perbaikan).	
3. Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil ☐ (B) Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensinya ☐ (C) Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensinya ☐ (D) Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya ☐ (E) Terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya	
Saran:	
Sudah baik (tidak ada perbaikan).	

4. Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan atau konflik yang melibatkan orang lain, saya biasanya...	
☐ (A)	Merasa bingung untuk menemukan solusi
☐ (B)	Membutuhkan waktu untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan
☐ (C)	Segera menemukan solusi yang tidak merugikan satu sama lain
☐ (D)	Cepat memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain
☐ (E)	Terburu-buru memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain
Saran:	
Sudah baik (tidak ada pebaikan).	

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	al-Ta'aqqul (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan dalam menggunakan dasar pengetahuan yang tepat dan memadai dalam memberikan saran, berpikir obyektif sesuai dasar teorinya, dan ketepatan dalam memahami konsep dasar pengetahuan secara proporsional. Ektrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Ta'aqqul memiliki ciri tidak adanya penggunaan dasar pengetahuan dalam memberikan saran, berpikir terlalu konkret/materil tanpa dasar teori, serta kesulitan dalam memahami konsep dasar pengetahuan yang benar. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Ta'aqqul memiliki ciri penggunaan dasar pengetahuan yang terlalu teoritik dalam memberi saran sehingga tidak tepat, berpikir terlalu teoretik tanpa memperhatikan hal konkret/materil, serta terlalu banyak memahami konsep dasar pengetahuan tanpa pertimbangan kebenarannya.
5. Ketika seseorang meminta saran kepada saya, saya biasanya...	
☐ (A)	Langsung memberi saran hanya berdasarkan fakta yang terjadi
☐ (B)	Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki
☐ (C)	Memberi saran sesuai dengan situasi dengan wawasan yang memadai.
☐ (D)	Memberi saran dengan banyak wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi
☐ (E)	Memberi saran hanya berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi
Saran:	
Sudah baik (tidak ada pebaikan).	
6. Ketika orang lain bertanya tentang isu yang sedang terjadi, saya biasanya menanggapi dengan...	
☐ (A)	Menjelaskan sesuai fakta yang terjadi saat ini tanpa mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki
☐ (B)	Mengandalkan banyak fakta hingga kurang mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki
☐ (C)	Menjelaskan pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai
☐ (D)	Menjelaskan dengan memadai namun kurang memperhatikan fakta
☐ (E)	Menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki tanpa melihat fakta
Saran:	
Sudah baik (tidak ada pebaikan).	

7. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
☐ (A)	Sulit memahami topik
☐ (B)	Memahami topik apabila diberikan contoh
☐ (C)	Memahami topik secara tepat meskipun tanpa diberikan contoh konsep-konsep dasar pengetahuan secara tepat dan proporsional
☐ (D)	Banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan meskipun kadang saya merasa pemahaman saya terlalu abstrak
☐ (E)	Terlalu banyak memahami konsep-konsep dasar pengetahuan namun sering saya dapati pemahama saya terlalu abstrak
Saran:	
(C) ... abstrak dan contoh konkretnya secara proporsional (D) Mudah memahahi konsep abstrak, tapi kadang sulit memhami contoh konkretnya (E) Banyak memahami konsep abstrak namun tidak mampu memahami contoh konkretnya	
Perbaikan:	
Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
A. Memahami bagian contohnya namun tidak paham konsepnya B. Memahami bagian contohnya namun sedikit paham konsepnya C. Memahami topik secara tepat serta mampu memberikan contoh nyata D. Mudah memahami topik meskipun terkadang sulit memberikan contoh nyata E. Mudah memahami topik namun tidak dapat memberikan contoh nyata	

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>Suhūlah al-Ta'allum (merujuk pada poin C) merupakan kemampuan dalam menyaring informasi sebelum menerimanya, adanya rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam . Ekstrem kiri (merujuk pada poin A) Suhūlah al-Ta'allum memiliki ciri sulit dalam menerima informasi baru dan tidak adanya rasa ingin tahu dengan adanya pengetahuan yang baik. Ekstrem kanan (merujuk pada poin E) Suhūlah al-Ta'allum memiliki ciri seringnya menerima informasi tanpa ada penyaringan dan adanya rasa ingin tahu yang sangat tinggi atas pengetahuan namun sering meyakini hal yang salah.</i>
8. Ketika saya memperoleh pengetahuan baru, saya biasanya....	
☐ (A)	Tidak mau menerima pengetahuan tersebut
☐ (B)	Hanya bisa sedikit menerima pengetahuan baru
☐ (C)	Menerima dan menyaring pengetahuan yang baru informasi yang baik dan buruk
☐ (D)	Mudah menerima pengetahuan yang baru, sekalipun itu tidak penting untuk saya
☐ (E)	Sering ikut-ikutan atas pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan
Saran:	
(B) Cenderung membutuhkan waktu lama untuk menerima pengetahuan baru tersebut (C) Menerima dan mempertimbangkan baik buruk pengetahuan baru tersebut (D) ... namun kurang menyaringnya	
Perbaikan:	
Ketika saya memperoleh pengetahuan baru, saya biasanya....	
A. Sulit menerima pengetahuan tersebut B. Mampu menerima sedikit pengetahuan tersebut C. Menerima seluruh bagian bermanfaat dari pengetahuan tersebut D. Menerima semua bagian dari pengetahuan termasuk hal yang kurang bermanfaat E. Langsung menerima pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan	

<p>9. Ketika saya memperoleh informasi yang belum tentu kebenarannya, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Tidak mau mencari tahu kebenarannya</p> <p>☐ (B) Hanya mencari tahu sedikit tentang kebenaran informasi tersebut</p> <p>☐ (C) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secukupnya. dan segera menentukan sikap</p> <p>☐ (D) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut dengan menghabiskan waktu yang banyak karena penasaran</p> <p>☐ (E) Mendalami informasi tersebut dengan menghabiskan waktu yang banyak karena penasaran</p>
<p>Saran:</p> <p>(A) Tidak berkeinginan/tertarik untuk mencari tahu kebenarannya</p> <p>(B) ... ketika mudah untuk dilakukan/ mencari tahu tetapi informasinya tidak menyeluruh</p> <p>(D) ..hingga melebihi batas</p>
<p>Perbaikan:</p> <p>Ketika saya memperoleh informasi yang belum tentu kebenarannya, saya biasanya...</p> <p>A. Tidak tertarik untuk mencari tahu kebenarannya</p> <p>B. Hanya mencari tahu kebenaran informasi jika itu mudah dilakukan</p> <p>C. Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secara memadai</p> <p>D. Mencari tahu informasi tersebut dengan sedikit penyaringan</p> <p>E. Mencari tahu informasi tersebut tanpa adanya penyaringan</p>
<p>10. Jika diharuskan untuk mempelajari hal baru, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Hanya mampu mempelajari sangat sedikit hal baru</p> <p>☐ (B) Hanya mampu mempelajari sedikit hal baru</p> <p>☐ (C) Mampu mempelajari dengan baik serta dapat membedakan informasi yang benar dan salah</p> <p>☐ (D) Banyak mempelajari hal baru, namun sulit membedakan yang benar dan salah</p> <p>☐ (E) Sangat banyak mempelajari hal baru tanpa bisa membedakan yang benar dan salah</p>
<p>Saran:</p> <p>Konteks : Menerima konsep baru. Apakah mempertimbangkan baik buruk ? Belum mengukur sisi kebijaksanaan</p> <p>(A) Sulit menerima/cenderung menolak</p> <p>(B) menerima hanya yang sesuai keyakinan/ yang sejalan</p> <p>(C) Mempertimbangan dengan cermat /baik dalam membedakan mana yang baik buruk/bisa saya ikuti</p> <p>(D) Cenderung menerima hal baru walaupun kurang matang dalam mempertimbangkan baik buruk</p> <p>(E) Menerima hal baru tanpa mempertimbangkan baik buruk/benar salah</p>
<p>Perbaikan:</p> <p>Jika diharuskan untuk mengikuti norma di lingkungan baru, saya biasanya...</p> <p>(A) Sulit menerima norma tersebut</p> <p>(B) Menerima hanya sedikit dari norma tersebut sesuai dengan nilai yang saya anut</p> <p>(C) Menyaring baik dan buruk sebelum menerima norma tersebut</p> <p>(D) Menerima norma tersebut meskipun belum mempertimbangkannya</p> <p>(E) Langsung menerima norma tersebut</p>
<p>11. Ketika ada seorang teman menyampaikan kepada saya tentang pengetahuan yang baru, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Tidak mau menerima pengetahuan yang diungkapkannya</p> <p>☐ (B) Hanya mampu menerima sedikit pengetahuan yang diungkapkannya</p>

☐ (C)	Mampu menerima pengetahuan tersebut dengan menyaring yang baik dan buruk
☐ (D)	Sangat tertarik dengan pengetahuan baru, namun sulit membedakan yang benar dan salah
☐ (E)	Sangat tertarik dengan pengetahuan baru tanpa bisa membedakan yang benar dan salah
Saran:	
Sudah baik (tidak ada perbaikan).	

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	Sur'ah al-Fahm (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kecepatan dan ketepatan individu dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari Sur'ah al-Fahm memiliki ciri lambat dalam memahami ketepatan informasi, situasi, dan kondisi. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari Sur'ah al-Fahm memiliki ciri terlalu cepat dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi namun sering tidak tepat pemahamannya.

12. Ketika mempelajari hal baru, saya biasanya...

- ☐ (A) Sangat lambat dalam memahaminya informasi yang diperoleh
- ☐ (B) Lambat dalam memahami informasi yang diperoleh
- ☐ (C) Mampu memahami informasi yang diperoleh dengan cepat dan tepat
- ☐ (D) Sangat cepat memahami informasi yang diperoleh, namun terkadang memahami hal yang salah
- ☐ (E) Terlalu cepat memahami informasi yang diperoleh, namun seringkali salah

Saran:

Konteks : suatu permasalahan
 (A) (penekanan "informasi yang diperoleh" hanya pada pilihan A
 (B) .. memahaminya secara tepat
 (C) Memahaminya dengan cepat dan tepat
 (D)kadang-kadang kurang tepat
 (E) Menganalisis...namun sering kali salah

Perbaikan:

Ketika mempelajari suatu **permasalahan**, saya biasanya...

- (A) **Tidak mampu memahami permasalahan**
- (B) Lambat dalam memahami **permasalahan secara tepat**
- (C) **Memahami** permasalahan dengan cepat dan tepat
- (D) **Cepat** memahami permasalahan **namun kadang kurang tepat**
- (E) **Sangat** cepat memahami permasalahan namun sering kali salah

13. Ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada saya, saya biasanya...

- ☐ (A) Sulit memahami apa yang disampaikan
- ☐ (B) Lambat dalam memahami apa yang disampaikan
- ☐ (C) Langsung memahami apa yang disampaikan orang tersebut dengan tepat
- ☐ (D) Sangat cepat memahami, akan tetapi terkadang salah menangkap informasi yang dijelaskan
- ☐ (E) Terlalu cepat dalam memahami, sehingga sering kali salah menangkap informasi yang dijelaskan

Saran:

- (A) Sulit memahami secara tepat apa yang disampaikan
- (C) Mudah memahami..

(D) Sangat cepat memahami, akan tetapi kurang tepat menangkap informasi yang dijelaskan
Perbaikan:
Ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada saya, saya biasanya... A. Tidak mampu memahami apa yang disampaikan secara tepat B. Lambat dalam memahami apa yang disampaikan secara tepat C. Memahami apa yang disampaikan dengan cepat dan tepat D. Cepat memahami meskipun terkadang kurang tepat E. Terlalu cepat memahami, meskipun sering kali tidak tepat
14. Ketika saya mengalami suatu permasalahan, saya biasanya...
☐ (A) Sulit memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi ☐ (B) Lambat dalam memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi ☐ (C) Mampu memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat ☐ (D) Sangat cepat memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pemahaman saya terkadang tidak tepat ☐ (E) Terlalu cepat memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pemahaman saya sering tidak tepat
Saran:
(B) Situasi dan kondisi secara tepat (C) ... pemahaman saya kadang kurang tepat
Perbaikan:
Ketika saya mengalami suatu permasalahan, saya biasanya... (A) Tidak mampu memahami situasi yang sedang terjadi (B) Lambat dalam memahami situasi secara tepat (C) Memahami situasi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat (D) Cepat memahami situasi, namun kurang tepat (E) Terlalu cepat memahami situasi, namun sering tidak tepat

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	al-Dhikr (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan dalam mengingat dengan detail atau kronologis informasi maupun pengalaman yang bermanfaat atau relevan di masa lalu. Ektrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Dhikr memiliki ciri sulit dalam mengingat secara detail atau kronologis informasi maupun pengalaman di masa lalu yang bermanfaat atau relevan untuk saat ini. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Dhikr memiliki ciri mengingat dengan sangat detail atau kronologis informasi atau pengalaman di masa lalu termasuk pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak relevan untuk masa kini.
15. Ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya biasanya...	
☐ (A) Kesulitan mengingat tindakan saya di masa lalu yang berkaitan dengan permasalahan ☐ (B) Mengingat sedikit tindakan saya di masa lalu tetapi sebagian besar berkaitan dengan permasalahan ☐ (C) Mengingat secara detail bagian penting dari tindakan yang saya lakukan di masa lalu untuk menghadapi masalah tersebut ☐ (D) Sangat banyak mengingat hal detail dari tindakan saya di masa lalu tetapi beberapa tidak berkaitan dengan masalah tersebut ☐ (E) Terlalu banyak mengingat hal detail dari tindakan saya di masa lalu tetapi banyak yang tidak berkaitan dengan masalah tersebut	

Saran:	
(A) ...cara saya menyelesaikan masalah tersebut di masa lalu (B) Hanya mengingat sedikit cara menyelesaikan masalah tersebut di masa lalu (C) ... cara saya menyelesaikan masalah tersebut di masa lalu (D) ... permasalahan di masa lalu termasuk yang tidak berkaitan (E) ... permasalahan di masa lalu termasuk yang tidak berkaitan	
Perbaikan:	
Ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya biasanya... (A) Kesulitan mengingat cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu (B) Hanya mengingat sedikit cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu (C) Mengingat secara detail cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu (D) Banyak mengingat hal detail termasuk yang tidak berkaitan dengan masalah (E) Mengingat sangat detail namun banyak yang tidak berkaitan dengan masalah	
16. Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit mengingat informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan ☐ (B) Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat dari topik yang disampaikan ☐ (C) Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat dan penting ☐ (D) Mengingat beberapa informasi meskipun terkadang tidak bermanfaat bagi saya ☐ (E) Mengingat banyak informasi yang tidak bermanfaat	
Saran:	
(D) Mengingat beberapa informasi termasuk yang tidak penting (E) Mengingat banyak informasi sehingga sulit memilah mana yang penting	
Perbaikan:	
Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya... (A) Sulit mengingat informasi yang bermanfaat (B) Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat (C) Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat saja (D) Mengingat beberapa informasi termasuk yang tidak bermanfaat (E) Mengingat banyak informasi sehingga sulit memilah mana yang bermanfaat	
17. Ketika saya mencoba mengingat kembali kritikan orang lain terhadap saya, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit mengingat informasi secara detail ☐ (B) Mengingat informasi tersebut meskipun kurang detail ☐ (C) Mengingat informasi tersebut secara detail ☐ (D) Mengingat secara detail meskipun terkadang ada informasi yang tidak penting ☐ (E) Mengingat informasi tersebut dengan sangat detail termasuk pada informasi yang tidak penting	
Saran:	
Konteks : pengalaman/peristiwa (A) Memberikan pelajaran/berharga/makna/perenungan yang baik	
Perbaikan:	
Ketika saya mencoba mengingat kembali kritikan orang lain terhadap saya, saya biasanya... (A) Tidak mampu mengingatnya (B) Hanya mengingat sedikit kritik yang saya anggap penting (C) Mengingat kritik tersebut secara runtut sesuai dengan yang dibutuhkan (D) Mengingat kritik secara runtut meskipun terkadang ada yang tidak penting (E) Mengingat kritik dengan sangat runtut termasuk yang tidak penting	
Domain	Reflektif

Indikator dan Deskripsi Aitem	Jaudah al-Zihn (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan dalam merenungi dan mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa atau tindakan di masa lalu secara proporsional. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari Jaudah al-Zihn memiliki ciri tidak dapat merenungi peristiwa atau tindakan di masa lalu sehingga tidak dapat mengambil pelajaran bermakna. Ekstrem kanan (merujuk pada jawaban E) dari Jaudah al-Zihn memiliki ciri terlalu banyak merenungi peristiwa atau tindakan di masa lalu sehingga tidak dapat mengambil pelajaran bermakna atau sebaliknya mengambil terlalu banyak pelajaran bermakna hingga hal-hal yang tidak penting.
18. Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak merenungi kesalahan karena tidak ada pelajaran yang perlu diambil ☐ (B) Merenungi sebentar lalu mengambil beberapa pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan ☐ (C) Merenungi lalu mengambil banyak pelajaran agar tidak melakukan kesalahan di masa depan ☐ (D) Sering merenungi sehingga tidak yakin akan pelajaran yang dapat diambil ☐ (E) Terlalu merenungi sehingga sulit mengambil pelajaran	
Saran:	
(A) Tidak merenungi untuk tujuan mendapat pelajaran (B) Merenungi sebentar namun tidak mengambil pelajaran (D) Sering merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat (E) Terlalu merenungi sehingga tidak bisa memperbaiki kesalahan/tidak segera mengambil tindakan	
Perbaikan:	
Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya... (A) Tidak merenungi kesalahan (B) Sedikit merenungi kesalahan (C) Merenungi dan mampu mengambil pelajaran (D) Banyak merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat (E) Terlalu banyak merenungi sehingga tidak dapat mengambil pelajaran	
19. Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak dapat mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut ☐ (B) Mengambil sedikit pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut ☐ (C) Mengambil banyak pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut ☐ (D) Mengambil banyak pelajaran hingga tetapi tidak yakin pelajaran itu bermakna ☐ (E) Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal sederhana	
Saran:	
(A) Kesulitan mengambil pelajaran (B) Butuh waktu lama untuk mengambil pelajaran (C) Mudah mengambil pelajaran (D) Mengambil banyak pelajaran hingga bingung untuk menerapkannya (E) Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga kurang penting	
Perbaikan:	
Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya... A. Tidak mampu mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut B. Mengambil sedikit pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut C. Mengambil banyak pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut D. Mengambil banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting	

E. Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting
20. Dalam memandang masa lalu, saya biasanya...
☐ (A) Tidak melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya ☐ (B) Melakukan sedikit terhadap kehidupan saya ☐ (C) Melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya ☐ (D) Melakukan banyak evaluasi terhadap kehidupan saya ☐ (E) Terlalu banyak mengevaluasi terhadap kehidupan saya
Saran:
(A) Jarang melakukan evaluasi (B) Hanya mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya (C) Melakukan evaluasi yang memadai terhadap masa lalu saya (D) Melakukan evaluasi hingga hal-hal kurang penting (E) Melakukan evaluasi hingga membuang waktu/ terlalu banyak memikirkan masa lalu
Perbaikan:
Dalam memandang masa lalu, saya biasanya... A. Jarang melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya B. Sedikit mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya C. Melakukan evaluasi yang cukup terhadap kehidupan saya D. Melakukan banyak evaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting E. Terlalu banyak mengevaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	<p>Şafā' al-Zihn (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan jelas, relevan, mudah dipahami, dan tenang. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) Şafā' al-Zihn memiliki ciri ketidakmampuan dalam mengungkapkan gagasan karena tidak memiliki gagasan atau jika individu mampu mengungkapkannya maka cenderung diam untuk menghindari perdebatan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) Şafā' al-Zihn memiliki ciri kemampuan mengungkapkan terlalu banyak gagasan dengan berbelit-belit serta tidak relevan dengan tujuan untuk mendominasi orang lain sehingga sulit untuk dipahami.</p>
21. Ketika saya diminta untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya...	
☐ (A) Cenderung diam karena merasa tidak memiliki informasi yang cukup ☐ (B) Menjelaskan dengan informasi yang seadanya ☐ (C) Menjelaskan informasi dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain ☐ (D) Menjelaskan dengan informasi yang banyak, sehingga ada bagian yang sulit dipahami ☐ (E) Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya	
Saran:	(A) Cenderung diam dan tidak memiliki informasi yang cukup (C) Menjelaskan informasi secara memadai sehingga dapat dipahami orang lain
Perbaikan:	Ketika saya diminta untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya... A. Kesulitan dalam memberikan penjelasan B. Menjelaskan dengan seadanya C. Menerangkan dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain D. Banyak memberikan penjelasan sehingga ada bagian yang sulit dipahami

E. Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya
22. Dalam mengungkapkan pendapat, saya biasanya...
☐ (A) Tidak memiliki pendapat yang ingin disampaikan ☐ (B) Memiliki pendapat akan tetapi sering kali tidak dapat mengungkapkannya ☐ (C) Mampu mengungkapkan pendapat saya dengan jelas dan lengkap ☐ (D) Mampu mengungkapkan pendapat meskipun ada beberapa pendapat di luar pembahasan ☐ (E) Mampu mengungkapkan sangat banyak pendapat termasuk yang di luar pembahasan
Saran:
Konteks : berdiskusi Pilihan: (A) Kekurangan pendapat untuk disampaikan (B) Memiliki pendapat akan tetapi sulit mengungkapkannya (C) Berpendapat dan mengungkapkannya (E) Banyak pendapat tanpa menyesuaikan dengan topik pembahasan
Perbaikan:
Ketika berdiskusi tentang suatu hal, saya biasanya... (E) Tidak memiliki pendapat yang ingin disampaikan (F) Memiliki pendapat namun sering kali tidak dapat mengungkapkannya (G) Mengungkapkan pendapat dengan jelas dan mencukupi (H) Mengungkapkan banyak pendapat meskipun ada beberapa hal di luar pembahasan (I) Mengungkapkan sangat banyak pendapat termasuk hal di luar pembahasan
23. Ketika berdiskusi tentang suatu hal, saya biasanya...
☐ (A) Tidak memiliki ide untuk diungkapkan ☐ (B) Sedikit memberikan ide terkait topik diskusi yang sedang dibicarakan ☐ (C) Memberikan ide yang sesuai dengan topik diskusi yang sedang dibicarakan secara jelas ☐ (D) Memberikan banyak ide hingga terkadang kesulitan membedakan ide yang penting dan tidak penting ☐ (E) Memberikan terlalu banyak ide hingga sering kesulitan membedakan ide yang penting dan tidak penting
Saran:
(A) Sulit menemukan ide untuk diungkapkan (B) Butuh waktu lama untuk menemukan ide (C) Mudah memberikan ide yang sesuai dengan topik (D) Memberikan banyak ide termasuk yang tidak penting (E) Memberikan banyak ide tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya
Perbaikan:
Ketika saya memiliki kritik kepada orang lain, saya biasanya... A. Tidak mampu mengungkapkan kritik B. Sering kali ragu untuk mengungkapkannya C. Mengungkapkan kritik dengan jelas dan solutif D. Mengungkapkan banyak kritik meskipun ada beberapa hal yang tidak solutif E. Mengungkapkan sangat banyak kritik termasuk yang tidak solutif
24. Ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain dalam sebuah dialog, saya biasanya...
☐ (A) Mengungkapkan sangat sedikit pendapat karena tidak suka dengan perbedaan pendapat

☐ (B) Mengungkapkan sedikit pendapat karena kurang suka dengan perbedaan pendapat ☐ (C) Mengungkapkan pendapat dengan tenang dan jelas ☐ (D) Mengungkapkan banyak pendapat supaya saya bisa unggul ☐ (E) Mengungkapkan terlalu banyak pendapat supaya saya bisa unggul
Saran:
(A) Cenderung diam karena menghindari perdebatan (B) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan ragu-ragu (D) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa (E) Menyampaikan pendapat pribadi untuk mematahkan pendapat orang lain
Perbaikan:
Ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain dalam sebuah dialog, saya biasanya... A. Tidak mampu mengungkapkan pendapat B. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan ragu-ragu C. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tenang dan jelas D. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan kurang tenang E. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa

Lampiran 7. Form Informed Consent SME/ Panel Reviu

Project Pengembangan Skala Hikmah

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh
Bapak/Ibu yang kami hormati,

Kami tim peneliti dari Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, sedang melakukan pengembangan skala hikmah menggunakan konsep dari Ibn Miskawaih. Guna menghasilkan skala yang valid, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meninjau aitem-aitem dalam skala yang telah kami susun.

Sebagai ungkapan terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu, tersedia cinderamata yang akan kami kirimkan ke alamat Bapak/Ibu. Mohon cantumkan alamat lengkap dan nomor handphone Bapak/Ibu pada bagian identitas diri.

Berikut Nomor Ethical Approval : No.1428/DEK/70/Sekdek/V/2021

Apabila terdapat pertanyaan/saran/kritik, dapat disampaikan kepada kami selaku peneliti di nomor 081253003836 (Ira Mayang Sari) atau (18915027@students.uii.ac.id). Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebaikan Bapak/Ibu.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Salam hormat,
Ira Mayang Sari, S.Psi
Resha Karina Puteri, S. Psi
Nyda Afsari, S. Psi
Anis Syifa Nuraini, S. Psi
Audi Vidya Putri Amirza, S. Psi
Dr. Ahmad Rusdi, S. Psi., S. Sos.I., M.A. Si

 18915027@students.uii.ac.id (tidak dibagikan) [Ganti akun](#)



* Wajib

Setelah membaca deskripsi diatas, saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini *

- ☐ Setuju
- ☐ Tidak Setuju

Identitas Bapak/Ibu
<div>Nama *</div> <div>Jawaban Anda</div>
<div>Alamat Lengkap *</div> <div>Jawaban Anda</div>
<div>Nomor Handphone *</div> <div>Jawaban Anda</div>
<div>Email *</div> <div>Jawaban Anda</div>

Lampiran 8. Tampilan *Form* Skala Hikmah untuk CVR

Lembar Peninjauan Skala Hikmah

Berikut ini merupakan skala hikmah yang disusun berdasarkan indikator perilaku masing-masing bagian.

Hikmah atau kebijaksanaan mengacu pada penggunaan fakultas berpikir secara tidak berlebihan. Proses berpikir pada hikmah tidak hanya terbatas pada bagaimana individu memperoleh pengetahuan akan tetapi sampai pada tingkatan bagaimana pengetahuan tersebut dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat hingga tatanan perilaku. Fakultas berpikir ini lah yang akan menuntun pengendalian terhadap emosi dan syahwat. Hikmah memiliki tujuh bagian yang terbagi atas dua domain, yaitu analitik dan reflektif.

Blue Print Skala Hikmah

Domain	Indikator	Nomor Soal
Analitik	<i>al-Dzakā'</i> merupakan kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat, serta menentukan solusi.	1, 2, 3, 4
	<i>al-Ta'aqqul</i> merupakan kemampuan dalam menggunakan dasar pengetahuan yang tepat dan memadai dalam memberikan saran, berpikir obyektif, dan ketepatan dalam memahami konsep dasar pengetahuan.	5, 6, 7
	<i>Suhūlah al-Ta'allum</i> merupakan kemampuan dalam menyaring informasi sebelum menerimanya dan adanya rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik.	8, 9, 10, 11
	<i>Sur'ah al-Fahm</i> merupakan kecepatan dan ketepatan individu dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi.	12, 13, 14
Reflektif	<i>al-Dhikr</i> merupakan kemampuan dalam mengingat secara kronologis informasi maupun pengalaman yang bermanfaat.	15, 16, 17
	<i>Jaudah al-Zihn</i> merupakan kemampuan dalam merenungi dan mengambil pelajaran bermakna secara proporsional.	18, 19, 20
	<i>Ṣafā' al-Zihn</i> merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan jelas, relevan, mudah dipahami, dan tenang.	21, 22, 23, 24

Kriteria Responden

1. Laki-laki/perempuan
2. Berusia 16 hingga 60 tahun

Teknik Skoring

Aitem disusun menggunakan model thurstone dengan memberikan gambaran situasi tertentu. Skala terdiri atas 24 aitem. Jawaban terdiri atas lima pilihan yang bergerak dari ekstrem kiri (pilihan jawaban A) yang bernilai 1 poin, gradual kiri (pilihan jawaban B) yang bernilai 2 poin, titik tengah (pilihan jawaban C) yang bernilai 3 poin, gradual kanan (pilihan jawaban D) yang bernilai 2 poin, dan ekstrem kanan (pilihan jawaban E) yang bernilai 1 poin.

Petunjuk Pengerjaan

Diharapkan Bapak/Ibu untuk menentukan apakah aitem di bawah ini relevan atau tidak relevan sesuai dengan pengertian indikator perilaku yang dijelaskan. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian secara objektif.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Relevan
- 2 : Tidak Relevan
- 3 : Agak Tidak Relevan
- 4 : Agak Relevan
- 5 : Relevan
- 6 : Sangat Relevan

Domain Analitik

al-Dzakā'

al-Dzakā' (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat dari suatu tindakan yang akan diambil, serta menentukan solusi dari sebuah permasalahan. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Dzakā' memiliki ciri ketidakmampuan atau kesulitan dalam menyimpulkan informasi dengan tepat, mempertimbangkan sebab akibat, serta mencapai solusi dari permasalahan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Dzakā' memiliki ciri terlalu cepat atau terburu-buru sehingga tidak tepat dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat, serta mencapai solusi dari sebuah permasalahan yang cenderung merugikan diri sendiri atau orang lain.

1. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya... *

- ☐ (A) Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari
- ☐ (B) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan
- ☐ (C) Cepat menarik kesimpulan dengan tepat
- ☐ (D) Sangat cepat dalam menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya
- ☐ (E) Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya

1 2 3 4 5 6

Sangat Tidak Relevan



Sangat Relevan

Saran

Jawaban Anda

Lampiran 9. Data SME

Urutan	Nama	Keterangan
SME1	Eliza Sutri Utami, S. Psi., M.Psi., Psikolog	Dosen
SME2	Dian Febriany Putri, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME3	Libbie Annatagia, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME4	Musdalifah	Sedang menempuh pendidikan Mapro
SME5	Walid Jumlad, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME6	Nurul Hafizah, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Lulusan Mapro
SME7	Arie Garda Nand Jaya, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME8	Dinu Hafidh Muvariz, S.Psi	Sedang menempuh pendidikan Mapro

SME9	Muhammad Arif Rizqi, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME10	Iswan Saputro, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Lulusan Mapro
SME11	Salma Dias Saraswati, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME12	Ridha Habibah	Lulusan Mapro
SME13	Dr. phil. Qurotul Uyun	Dosen
SME14	Olivia Dwi Kumala, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Lulusan Mapro
SME15	Achmad Sholeh	Sedang menempuh pendidikan Mapro
SME16	Mirza Muchammad Iqbal	Sedang menempuh pendidikan Mapro
SME17	Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A.	Dosen
SME18	Latifatul Laili, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME19	Uly Gusniarti, S. Psi., M. Psi, Psikolog	Dosen
SME20	Deviana Rahma Putri, S.Psi.,M.Psi.,Psi	Lulusan Mapro
SME21	Dr. H. Sus Budiharto, S. Psi., M.Si., Psikolog	Dosen
SME22	Ghea Niasgita., S. Psi., M.Psi., Psikolog	Lulusan Mapro
SME23	Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi Dr. H. Sus Budiharto, S. Psi., M.Si., Psikolog	Dosen

Lampiran 10. Perbaikan Skala Hikmah Berdasarkan Saran dari SME

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	al-Dzakā' (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat dari suatu tindakan yang akan diambil, serta menentukan solusi dari sebuah permasalahan. Ektrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Dzakā' memiliki ciri ketidakmampuan atau kesulitan dalam menyimpulkan informasi dengan tepat, mempertimbangkan sebab akibat, serta mencapai solusi dari permasalahan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Dzakā' memiliki ciri terlalu cepat atau terburu-buru sehingga tidak tepat dalam menyimpulkan informasi, mempertimbangkan sebab akibat, serta mencapai solusi dari sebuah permasalahan yang cenderung merugikan diri sendiri atau orang lain.
1. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari ☐ (B) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan ☐ (C) Cepat dalam menarik kesimpulan dengan tepat ☐ (D) Sangat cepat dalam menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya ☐ (E) Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya	
Saran:	
<p>SME7 → Sepertinya gradual dalam fonem yg digunakan ada lompatan dari B ke C dan, D dan E juga sedikit membingungkan Krn sama2 menggunakan fonem "sangat Cepat"</p> <p>SME10 → Poin C: ditambahkan kata "dalam" menjadi "cepat dalam menarik kesimpulan dengan tepat" dengan pertimbangan panjang kalimat dari setiap kalimat itemnya kurang lebih sama Poin D: kata "dalam" bisa dihapus agar kalimat lebih efisien</p> <p>SME12 → Cepat di sini subjektif tidak ya? karena bukankah setiap orang punya persepsi masing2 terhadap waktu yang cepat dan lama itu dalam batas mana. Mungkinkah kalau diobjektifkan kata "cepat" ini? Mungkin bisa dikasih batas waktunya. Ini pendapatku dari sekilas aku membaca ya, kalau temen2 sudah mendiskusikan ini dan tidak menjadi persoalan tak apa kalo tetap begini.</p> <p>SME19 → Menurut saya, ketika mengukur proses berfikir, apa tidak sebaiknya diberi soal yang menuntut kemampuan dan kecepatan dalam menyimpulkan informasi yang diberikan? ketika berupa skala Thurstone, seperti mengukur persepsi dia terhadap kemampuan mempelajari sesuatu. Teori Thurstone di sini terkait skala Thurstone untuk mengukur sikap atau perasaan tertentu atau teori mental ability Thurstone ? Jika sikap, bukannya ada pilihan jawaban berupa kontinum 0 - 11 ? kemudian tugas reviewer adalah memberikan penilaian sehingga menghasilkan bobot tiap item? wallahu 'alam.</p> <p>SME21 → (D) : Cepat, bukan sangat cepat.</p> <p>SME23 → Domainnya disetarakan, apakah waktu (cepat-lama) atau tingkat kesulitan (sulit-mudah)</p>	
Perbaikan:	
<p>Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...</p> <p>A. Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari</p> <p>B. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan</p> <p>C. Cepat dalam menarik kesimpulan dengan tepat</p> <p>D. Cepat menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya</p> <p>E. Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya</p>	
2. Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya...	
☐ (A) Kesulitan memikirkan solusi yang tepat ☐ (B) Mendapatkan solusi yang tepat setelah lama memikirkannya	

☐ (C) Mampu menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan ☐ (D) Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kadang tidak memikirkan konsekuensinya ☐ (E) Segera memutuskan solusi tanpa memikirkan konsekuensinya
Saran: SME2 → Masukan untuk poin jawaban: C. Mampu menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan. SME6 → Sebaiknya poin jawaban E ditambahkan penjelasan lebih lanjut “segera memutuskan solusi tanpa berpikir panjang” Hal ini dapat dilihat pada poin jawaban D yang diberikan penjelasan “meskipun kadang tidak memikirkan konsekuensinya”. Untuk penjelasan lebih lanjut mungkin dapat dipertimbangkan oleh pihak peneliti kalimatnya. SME8 → Pada bagian E sepertinya dispesifikkan redaksinya menjadi “.....tanpa memikirkan konsekuensinya”, kalau “tanpa berpikir panjang” ada potensi orang menafsirkannya sebagai berpikir cepat dan tepat. Karena ada orang yang bisa memutuskan solusi dengan cepat dan tepat tanpa perlu berpikir panjang dan tidak menimbulkan masalah ke depannya. SME9 → Pilihan respon nya yang C ditambah penguat waktu, semisal mampu menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan dengan cukup waktu SME10 → Poin A: “kesulitan memikirkan” bisa diganti menjadi “sulit menemukan” karena solusi konteksnya ditemukan. SME15 → D. ... singkat tanpa memikirkan konsekuensinya. SME16 → Kenapa opsi C gaada “dalam waktu yang singkat, atau sesuai dengan waktu yang dibutuhkan” soalnya kan aspek adz'dzaka ini kecepatan dan ketepatan sedangkan poin tertingginya ada di respon aitem paling tengah kan? cuma nanya sih wkwwkwk SME17 → Perlu tidak menunjukkan indikator waktu untuk poin C? Mengingat yang poin B dan D ada keterangan waktu. SME19 → Idem no 1. Jika pakai skala Thurstone, bisa jadi, A, B, C, D, E. bisa jadi satu item berdiri sendiri dg urutan sesuai bobot penilai. imho, permasalahan satu orang dengan orang lain bisa jadi berbeda2, tidak sama tingkat kesukarannya. apakah ini tidak menjadi perhatian pembuat alat ukur ini? SME21 → (C) Mampu menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan SME23 → Domainnya disetarakan (sulit-mudah)
Perbaiki: Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya... A. Sulit menemukan solusi yang tepat B. Mendapatkan solusi yang tepat setelah lama memikirkannya C. Menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan dalam waktu yang singkat D. Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kurang memikirkan konsekuensinya E. Terburu-buru memutuskan solusi tanpa memikirkan konsekuensinya
3. Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...
☐ (A) Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil ☐ (B) Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensi yang mungkin terjadi ☐ (C) Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensi ☐ (D) Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensi ☐ (E) Terburu-buru dalam mengenali konsekuensi
Saran: SME2 → Ketika saya memposisikan diri sebagai responden yang akan menjawab untuk nomor aitem ini, poin jawaban B dan C cenderung memiliki makna agak similar. Bisa saja ada beberapa orang yang menganggap bahwa mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas keputusan

yang akan diambil merupakan suatu hal yang ideal/cukup untuk dilakukan dalam proses mengambil sebuah keputusan.	
SME4 →	Pilihan B dan C seperti sama. Mngkin pilihan B bisa diganti menjadi "sedikit mempertimbangkan konsekuensi".
SME5 →	Poin B merupakan bagian di ekstrem kanan, skornya bisa di level 4 atau 5 dalam skala 1-6. Juga poin B dan C memiliki kemiripan makna. sedangkan pin D dan E tidak mengindikasikan sebuah ketepatan dalam mempertimbangkan suatu keputusan.
SME6 →	Sebaiknya untuk poin jawaban B atau C dapat diubah kalimatnya karena terlihat tidak terlalu berbeda mengenai pikiran atas konsekuensinya.
SME7 →	B dan C sepertinya pemaknaanya sama. Mohon d ganti frasenya
SME8 →	Poin B dan C agak mirip penafsirannya. Saya sendiri merasa agak bingung dengan 2 poin itu, "berbagai konsekuensi" bisa ditafsirkan sebagai kecukupan. Mungkin perlu ditambahkan kata-kata yang menunjukkan intensitas seperti "kurang mempertimbangkan...." terutama di poin B
SME9 →	Pilihan B dan C perlu dibedakan dengan jelas,,karena sama 2 mempertimbangkan konsekuensi
SME10 →	Poin A: disederhanakan menjadi "tidak memikirkan konsekuensi dari keputusan yang diambil" agar lebih efisien kalimatnya Poin B: "mempertimbangkan banyak konsekuensi yang mungkin terjadi" untuk melihat efisiensi dalam berpikir. Kalau "berbagai" masih bisa memilah, tapi kalau "banyak" berarti masih kesulitan dalam memilah. Poin C: "mempertimbangkan konsekuensi yang berkaitan dengan keputusan" karena kata cukup masih multipersepsi
SME12 →	Perbedaan pilihan B dan C gimana kah? maksudnya "konsekuensi secara cukup" di sini artinya apakah berbeda dengan "konsekuensi yang mungkin terjadi". Apakah mungkin jika diganti dengan "kurang mempertimbangkan....."
SME13 →	Pilihan B dan C, memiliki kemiripan arti
SME17 →	Jika melihat pilihan B dan C, akan ada kecenderungan orang memilih pilihan B. Mungkin perlu dipertimbangkan penulisan aitem pilihan C bukan dengan kalimat "secara cukup". Kalau dair teorinya, "mempertimbangkan sebab akibat",
SME19 →	Masih sama sarannya dg di atas. Apakah tidak sebaiknya mengukur Hikmah pada responden dengan karakteristik yang terbatas? seperti pada remaja awal, mahasiswa semester awal, mahasiswa semester akhir, guru, atau manager. sehingga persoalan yang disajikan nantinya lebih spesifik dan responden akan dimita mempertimbangkan sesuai dengan keahlian dan latar belakangnya
SME20 →	Poin pilihan C, pernyataan mempertimbangkan konsekuensi secara cukup perlu di perjelas maknanya.
SME21 →	Perbedaan B dan C tidak seperti aitem nomor 1 dan 2 (kurang koheren), B tampak lebih baik daripada C. D dan E perlu disusun lebih koheren dengan alternatif jawaban di nomor 1 dan 2.
SME23 →	Domainnya disetarakan (pelan-pelan vs terburu-buru), misalnya point A (saya mempertimbangkan konsekuensi dengan cukup lama)
Perbaikan:	
Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...	
A. Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil B. Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensinya C. Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensinya D. Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya E. Terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya	
4. Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan yang melibatkan orang lain, saya biasanya...	

☐ (A) Merasa bingung untuk menemukan solusi ☐ (B) Membutuhkan waktu untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan ☐ (C) Segera menemukan solusi yang tidak merugikan satu sama lain ☐ (D) Memilih mengalah agar masalah lebih cepat selesai bagi orang tersebut ☐ (E) Memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain
<p>Saran:</p> <p>SME5 → Saya masih sulit memahami aitem ini, apakah memang permasalahan yg melibatkan orang lain harus dilihat untung dan ruginya, atau dari dasar teorinya menunjukkan ada tujuan dari untung rugi tersebut? Saya berkesimpulan, ketika berhadapan dengan sebuah permasalahan maka level tertingginya adalah menyelesaikan dengan tujuan bersama dan saling menguntungkan. Bila pun tidak saling menguntungkan, ada kompromi sehingga satu sama lain saling menyetujui solusi tersebut.</p> <p>SME7 → B dan C sama sepertinya maknanya</p> <p>SME10 → Poin A: "tidak menyelesaikan karena bukan tanggungjawab saya" untuk menggambarkan kontra dari cepat dan tepat karena lari dari masalah Poin B: "membutuhkan waktu untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan" Poin C: "segera menemukan solusi yang tidak merugikan satu sama lain" Poin D: "memilih mengalah agar masalah lebih cepat selesai bagi orang tersebut" Poin E: "memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain"</p> <p>SME14 → Untuk poin D dan E apakah hal spesifik yang membedakannya? Karna jika saya baca berulang, secara konteks poin D dan E adalah sama yaitu menemukan solusi tapi tidak ada untung dan rugi bagi kita dan orang lain. Atau apakah poin D maksudnya adalah menemukan solusi tanpa berpikir ulang? Akan lebih baik poin D dan E diberikan perbedaan yg detail agar pembaca tidak salah paham.</p> <p>SME16 → Udah ada kata "biasanya" menurutku di opsi B ga perlu ada kata "kadang" atau kata "biasanya" dihapus aja biar kamu bebas ngasih adverb apapun di setiap respon aitemnya. Trus, "saling menguntungkan" sama "tidak merugikan" itu sebenarnya lebih tinggi mana ya derajatnya? wkwkwk aku nanya ni</p> <p>SME19 → Masih senada masukannya. bisa dibuat tingkatan mana sikap yang baik ketika menghadapi permasalahan yang melibatkan orang lain. ini berhubungan dengan skoring, kalo tidak salah, skorong A =1, B=2, C=3, D=2, E=1 ya? bisa jadi kalo penilaian reviewer sesuai dengan penyusunan teori Thurstone, bobot tiap option bs jadi berbeda.</p> <p>SME21 → B : tidak merugikan C. Saling menguntungkan</p> <p>SME23 → Poin A coba dievaluasi lagi terutama point A</p>
<p>Perbaikan:</p> <p>Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan atau konflik yang melibatkan orang lain, saya biasanya...</p> <p>A. Merasa bingung untuk menemukan solusi B. Membutuhkan waktu untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan C. Segera menemukan solusi yang tidak merugikan satu sama lain D. Cepat memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain E. Terburu-buru memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain</p>

Domain	Analitik
Indikator dan	al-Ta'qqul (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan dalam menggunakan dasar pengetahuan yang tepat dan memadai dalam memberikan saran, berpikir obyektif sesuai dasar teorinya, dan ketepatan dalam memahami konsep dasar

Deskripsi Aitem	<p>pengertahuan secara proporsional. Ektrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Ta'aqqul memiliki ciri tidak adanya penggunaan dasar pengetahuan dalam memberikan saran, berpikir terlalu konkret/materil tanpa dasar teori, serta kesulitan dalam memahami konsep dasar pengetahuan yang benar. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Ta'aqqul memiliki ciri penggunaan dasar pengetahuan yang terlalu teoritik dalam memberi saran sehingga tidak tepat, berpikir terlalu teoretik tanpa memperhatikan hal konkret/materil, serta terlalu banyak memahami konsep dasar pengetahuan tanpa pertimbangan kebenarannya.</p>
5. Ketika seseorang meminta saran kepada saya, saya biasanya...	
<p>☐ (A) Langsung memberi saran sesuai apa yang saya pikirkan saat itu</p> <p>☐ (B) Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki</p> <p>☐ (C) Memberi saran sesuai dengan situasi berdasarkan wawasan yang saya miliki</p> <p>☐ (D) Memberi saran berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi</p> <p>☐ (E) Memberi saran berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi</p>	
Saran:	
<p>SME5 → Poin B sebaiknya dituliskan: "memberi saran sesuai situasi yang pernah dialami" untuk penambahan "wawasan" lebih baik di level tengah menuju eksterm kanan</p> <p>SME13 → Pilihan B dan C memiliki kemiripan arti</p> <p>SME16 → Kalo orang rendah hati bakal jawab opsi B tuh karena ada kata "sedikit yang saya ketahui". walaupun dia tau banyak tapi kadang orang tetep bilang sedikit. trus opsi C menurutku si akan lebih keliatan perbedaannya sama B kalau diganti "dengan wawasan yang saya kuasai berdasarkan pengalaman" atau apa lah gitu haha</p> <p>SME17 → Hati-hati dengan penulisan di pilihan B dan C. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kedua pilihan, hanya "sedikit wawasan".</p> <p>SME19 → Idem di atas. jika menggunakan skala Thurstone, bisa jadi bobot nilainya akan berada antara A dan E. Atau tahap pembobotan sudah selesai? tapi kenapa naik turun skornya?</p> <p>SME21 → A tidak mampu memberikan saran, B kadang mampu kadang tidak, atau yang seperti itu</p> <p>SME23 → Gradasinya apa? kesesuaian dgn situasi atau langsung memberi saran?</p>	
Perbaikan:	
<p>Ketika seseorang meminta saran kepada saya, saya biasanya...</p> <p>A. Langsung memberi saran hanya berdasarkan fakta yang terjadi</p> <p>B. Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki</p> <p>C. Memberi saran sesuai situasi dengan wawasan yang memadai</p> <p>D. Memberi saran dengan banyak wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi</p> <p>E. Memberi saran hanya berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi</p>	
6. Ketika orang lain bertanya tentang isu yang sedang terjadi, saya biasanya menanggapi dengan...	
<p>☐ (A) Sesuai fakta yang terjadi saat ini</p> <p>☐ (B) Mengandalkan banyak fakta hingga kurang mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki</p> <p>☐ (C) Pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai</p> <p>☐ (D) Menjelaskan dengan memadai namun kurang memperhatikan fakta</p>	

☐ (E) Menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang saya milik tanpa melihat fakta
Saran:
<p>SME5 → Ada kemiripan makna pada poin A dan B, sehingga bisa dilakukan perubahan di poin B menyampaikan fakta dengan sedikit memberikan informasi pengetahuan yang dimiliki.</p> <p>SME10 → Poin A: "tidak peduli dengan fakta dan hanya mengikuti informasi yang ada" Poin C: "hasil analisa saya berdasarkan fakta dan pengetahuan yang dimiliki"</p> <p>SME15 → D. Menjelaskan dengan pengetahuan saya namun..... (memadainya apa? Pengetahuan?)</p> <p>SME16 → Good aku suka ini</p> <p>SME19 → Bagaimana seseorang bisa tahu Apakah dirinya berpendapat sesuai fakta atau tidak? tingkat pengetahuan seseorang juga bisa jadi berbeda2 apalagi responden nantinya berusia 16-60 tahun</p> <p>SME23 → A dan B perlu diganti, yang lebih menunjukkan ketidakmampuan, misalnya tidak sesuai fakta</p>
Perbaikan:
<p>Ketika orang lain bertanya tentang isu yang sedang terjadi, saya biasanya menanggapi dengan...</p> <p>A. Menjelaskan sesuai fakta yang terjadi saat ini tanpa mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki</p> <p>B. Mengandalkan banyak fakta hingga kurang mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki</p> <p>C. Menjelaskan pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai</p> <p>D. Menjelaskan dengan memadai namun kurang memperhatikan fakta</p> <p>E. Menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang saya milik tanpa melihat fakta</p>
7. Ketika saya memperoleh pengetahuan baru, saya biasanya....
<p>☐ (A) Sulit menerima pengetahuan karena tidak mengetahui benar dan salah</p> <p>☐ (B) Menerima sedikit pengetahuan namun kurang mempertimbangkan benar dan salahnya</p> <p>☐ (C) Menerima pengetahuan tersebut berdasarkan pertimbangan benar dan salah</p> <p>☐ (D) Menerima pengetahuan baru meskipun terkadang masih mempertimbangkan benar dan salah</p> <p>☐ (E) Langsung menerima pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan</p>
Saran:
<p>SME8 → Agak bingung dengan "benar dan salah". Kalau ingin mengetahui apakah partisipan tau tentang benar dan salah ya berarti sudah benar, tapi kalau ingin melihat tentang kemampuan memahami kebenaran dari pengetahuannya mungkin bisa diganti dengan kata "kebenarannya" terutama di poin A dan B</p> <p>SME19 → Usul, jika akan mengukur kemampuan mengambil hikmah, ada objektif spesifiknya. setahu saya, ada banyak Hikmah di Dunia ini. kalo tidak salah dalilnya, muslim yang baik yang bisa mengambil Hikmah dari peristiwa yang dialami dalam hidup. misal: Hikmah terhadap Peristiwa Pandemi Covid 19. jadi ketika bertanya terkait pengetahuan baru, bisa dikaitkan dengan pengetahuan akan pandemi covid 19</p> <p>SME22 → B kurang menerima, namun..... D masih diganti tidak</p>
Perbaikan:
<p>(ubah urutan ke nomor 8)</p> <p>Ketika saya memperoleh pengetahuan baru, saya biasanya....</p> <p>(A) Sulit menerima pengetahuan tersebut</p> <p>(B) Mampu menerima sedikit pengetahuan tersebut</p> <p>(C) Menerima seluruh bagian bermanfaat dari pengetahuan tersebut</p> <p>(D) Menerima semua bagian dari pengetahuan termasuk hal yang kurang bermanfaat</p> <p>(E) Langsung menerima pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan</p>

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	<i>Suhūlah al-Ta'allum (merujuk pada poin C) merupakan kemampuan dalam menyaring informasi sebelum menerimanya, adanya rasa ingin tahu yang tinggi atas pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam . Ekstrem kiri (merujuk pada poin A) Suhūlah al-Ta'allum memiliki ciri sulit dalam menerima informasi baru dan tidak adanya rasa ingin tahu dengan adanya pengetahuan yang baik. Ekstrem kanan (merujuk pada poin E) Suhūlah al-Ta'allum memiliki ciri seringnya menerima informasi tanpa ada penyaringan dan adanya rasa ingin tahu yang sangat tinggi atas pengetahuan namun sering meyakini hal yang salah.</i>
8. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...	
☐ (A) Sulit memahami topik ☐ (B) Memahami topik apabila diberikan contoh ☐ (C) Memahami topik secara tepat serta mampu memberikan contoh nyata ☐ (D) Mudah memahami topik meskipun terkadang sulit memberikan contoh nyata ☐ (E) Mudah memahami topik akan namun tidak dapat memberikan contoh nyata	
Saran:	
<p>SME 10 → Poin A: "sulit memahami maksud yang disampaikan" Poin E: "mudah memahami topik namun tidak bisa memberikan contoh nyata"</p> <p>SME14 → Untuk poin D dan E apakah yg menjadi pembeda antara sulit memberikan contoh nyata dan tidak dapat memberikan contoh nyata? Karna outputnya akan sama-sama tidak dapat memberikan contoh secara nyata. Menurut saya ketika sulit memahami suatu topik kita tidak dapat memberikan contohnya, bukan?</p> <p>SME17 → Kalimat pilihan E dibuat efektif saja, "mudah memahami topik namun tidak dapat memberikan contoh nyata". Pilihan C, kata "serta" lebih efektif diganti dengan "dan"</p> <p>SME19 → Idem masukan di atas, range usia yang lebar bisa berdampak kepada proses belajar individu dan topik yang dimaksud satu orang dengan orang lain bisa jadi berbeda sehingga tingkat kesulitan topiknya juga tergantung imajinasi responden. masih nyambung saran di atas, bisa jadi topik yg dimaksud diseragamkan saja</p> <p>SME21 → D dan E : mudah diganti cepat</p> <p>SME23 → Saya agak ga paham gradasinya...</p>	
Perbaikan:	
<p>(ubah urutan ke nomor 7)</p> <p>Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...</p> <p>(A) Memahami bagian contohnya namun tidak paham konsepnya (B) Memahami bagian contohnya namun sedikit paham konsepnya (C) Memahami topik secara tepat serta mampu memberikan contoh nyata (D) Mudah memahami topik meskipun terkadang sulit memberikan contoh nyata Mudah memahami topik namun tidak dapat memberikan contoh nyata</p>	
9. Ketika saya memperoleh informasi yang belum tentu kebenarannya, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak tertarik untuk mencari tahu kebenarannya ☐ (B) Hanya mencari tahu kebenaran informasi jika itu mudah dilakukan ☐ (C) Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secukupnya ☐ (D) Menghabiskan waktu untuk mencari tahu kebenaran informasi tersebut ☐ (E) Menghabiskan waktu yang banyak untuk mendalami informasi tersebut karena penasaran	
Saran:	
SME6 → Sebaiknya kata "karena penasaran" pada poin E dihapus saja.	

<p>SME16 → "secukupnya"? artinya nggak nyampe ketemu kebenarannya dong? bukannya aspek ini tu rasa ingin tahu yang tinggi? menurutku sih mencari kebenaran informasi yang cukup valid atau bisa dipertanggungjawabkan atau cukup masuk akal</p> <p>SME19 → Idem di atas. di sini fokus ke (proses) pembobotan/skoring. Apakah sama bobot A dan E? Apakah sama bobot skor jika memilih B dan D?</p> <p>SME21 → D dan E kurang tepat (kurang koheren dengan aitem2 sebelumnya) fokusnya bukan menghabiskan banyak waktu, namun menerima informasi tanpa ada penyaringan</p> <p>SME23 → Poin D, menggunakan banyak waktu untuk mencari tahu kebenaran informasinya</p>
<p>Perbaikan:</p> <p>Ketika saya memperoleh informasi yang belum tentu kebenarannya, saya biasanya...</p> <p>A. Tidak tertarik untuk mencari tahu kebenarannya</p> <p>B. Hanya mencari tahu kebenaran informasi jika itu mudah dilakukan</p> <p>C. Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secara memadai</p> <p>D. Mencari tahu informasi tersebut dengan sedikit penyaringan</p> <p>E. Mencari tahu informasi tersebut tanpa adanya penyaringan</p>
<p>10. Jika diharuskan untuk mengikuti norma di lingkungan baru, saya biasanya...</p> <p>☐ (A) Sulit menerima norma tersebut</p> <p>☐ (B) Menerima norma sesuai dengan nilai yang saya anut</p> <p>☐ (C) Menyaring baik dan buruk sebelum menerima norma tersebut</p> <p>☐ (D) Menerima norma tersebut meskipun belum mempertimbangkannya</p> <p>☐ (E) Langsung menerima norma tersebut</p>
<p>Saran:</p> <p>SME2 → Masukan untuk poin jawaban: B. Menerima norma sesuai dengan keyakinan yang saya anut</p> <p>SME10 → Poin A: "mengingkari norma-norma yang ada"</p> <p>Poin C: "mempertimbangkan baik dan buruk sebelum menerima norma tersebut"</p> <p>Poin D: "menerima norma tersebut meskipun belum mempertimbangkannya"</p> <p>SME12 → Untuk bagian B "keyakinan yang saya anut" bukankah akan subjektif? karena setiap orang pasti merasa keyakinannya adalah benar dan baik. Sehingga dengan menuliskan itu responden akan cenderung bingung untuk memilih B atau C, dan biasanya baik buruk itu juga mengacu pada keyakinan yang dianut.</p> <p>SME13 → Pilihan B dan C memiliki kemiripan arti</p> <p>SME 15 → B. Keyakinan yang saya anut? Atau "nilai-nilai yang saya punya"</p> <p>D. ...tersebut tanpa mempertimbangkannya secara matang</p> <p>SME17 → Pilihan B dan C, ada kecenderungan orang lebih memilih pilihan B. Mungkin pilihan B kalimatnya bisa lebih disesuaikan, bukan dengan "keyakinan saya anut"</p> <p>SME19 → Apakah yang dimaksud norma di sini? Apakah di luar ajaran Islam termasuk di dalamnya?</p> <p>SME21 → B keyakinan diganti minat/sudut pandang saya, bukan keyakinan (sesuai keyakinan, harusnya masuk C, bukan B)</p> <p>SME23 → Perhatikan gradasinya, akan fokus kemana</p>
<p>Perbaikan:</p> <p>Jika diharuskan untuk mengikuti norma di lingkungan baru, saya biasanya...</p> <p>A. Sulit menerima norma tersebut</p> <p>B. Menerima hanya sedikit dari norma tersebut sesuai dengan nilai yang saya anut</p> <p>C. Menyaring baik dan buruk sebelum menerima norma tersebut</p> <p>D. Menerima norma tersebut meskipun belum mempertimbangkannya</p> <p>E. Langsung menerima norma tersebut</p>
<p>11. Ketika ada seorang teman mengatakan hal buruk tentang orang lain di depan saya, saya biasanya...</p>

☐ (A) Tidak tertarik terhadap informasi tersebut ☐ (B) Hanya tertarik pada informasi yang diyakini benar ☐ (C) Tertarik untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut ☐ (D) Tertarik terhadap informasi tersebut sehingga terkadang mudah meyakinkannya ☐ (E) Sangat tertarik terhadap informasi tersebut sehingga langsung meyakinkannya
Saran: SME12 → Pas baca pilihan C, D, E saya kok auto mikir kepo sama urusan orang yang jatohnya ke ghibah ya? :D maafkan. Tapi ketika dipikir lebih jauh, mungkin ini lebih ke tabayun ya terkait indikator rasa ingin tahu yang tinggi dalam aspek suhulah at ta'allum SME13 → Pilihan B dan C memiliki kemiripan arti SME17 → Agak membingungkan di pilihan C karena aitemnya hanya merujuk pada "menyaring informasi"nya saja, namun untuk "menerima informasinya" tidak ada. SME18 → Konteks informasi mengenai hal buruk orang lain kurang sesuai, saya merasa seseorang dengan hikmah yang tinggi akan memfilter informasi mana yang penting untuk memunculkan rasa "tertarik", sementara info mengenai keburukan orang lain dianggap tidak penting, dan justru tidak ingin mendengar informasi tersebut. SME19 → Apakah ini termasuk indikator konstrak Hikmah? saya membayangkan seandainya ini alat ukur hikmah terhadap pandemik covid, pernyataannya: ketika ada teman mengatakan hal buruk tentang vaksinasi covid 19 di depan saya, maka saya biasanya: A. Tidak percaya dengan informasi tersebut dst.... SME21 → C istilah tertarik kurang tepat SME23 → Poin B misalnya "sedikit tertarik terhadap informasi tersebut"?
Perbaikan: Ketika saya mendengar rumor yang sedang beredar, saya biasanya... ☐ (A) Tidak tertarik terhadap rumor tersebut ☐ (B) Hanya tertarik pada bagian dari rumor yang diyakini benar ☐ (C) Tertarik untuk mengetahui kebenaran rumor tersebut ☐ (D) Tertarik sehingga terkadang mudah meyakinkannya ☐ (E) Sangat tertarik sehingga langsung meyakinkannya

Domain	Analitik
Indikator dan Deskripsi Aitem	Sur'ah al-Fahm (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kecepatan dan ketepatan individu dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari Sur'ah al-Fahm memiliki ciri lambat dalam memahami ketepatan informasi, situasi, dan kondisi. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari Sur'ah al-Fahm memiliki ciri terlalu cepat dalam memahami informasi, situasi, dan kondisi namun sering tidak tepat pemahamannya.
12. Ketika mempelajari suatu permasalahan, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak mampu memahami permasalahan ☐ (B) Sulit dalam memahami permasalahan secara tepat ☐ (C) Memahami permasalahan dengan cepat dan tepat ☐ (D) Cepat memahami permasalahan namun kadang kurang tepat ☐ (E) Sangat cepat memahami permasalahan namun sering kali salah	
Saran: SME19 → Masih sama dg komen di awal item, ini untuk mengukur pemahaman atau penilaian individu akan tingkat pemahaman suatu permasalahan (bebas masalah yang dipikirkan respondennya, bisa pelajaran di sekolah, dimana pelajarannya juga macam2, ada yg memikirkan IPA, IPS, Math. atau masalah diputus pacar atau kalo responden usia 50 yang	

dipikirkan permasalahan menyelesaikan hutang atau menghadapi bos baru atau calon mertua/menantu)
SME21 → E Sangat Cepat diganti cepat saja
Perbaikan:
Ketika mempelajari suatu permasalahan, saya biasanya... A. Tidak mampu memahami permasalahan B. Lambat dalam memahami permasalahan secara tepat C. Memahami permasalahan dengan cepat dan tepat D. Cepat memahami permasalahan namun kadang kurang tepat E. Sangat cepat memahami permasalahan namun sering kali salah
13. Ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada saya, saya biasanya...
☐ (A) Tidak mampu memahami apa yang disampaikan secara tepat ☐ (B) Kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan secara tepat ☐ (C) Memahami apa yang disampaikan dengan cepat dan tepat ☐ (D) Sangat cepat memahami meskipun seringkali kurang tepat menangkap apa yang disampaikan ☐ (E) Terlalu cepat memahami, sehingga sering kali salah menangkap apa yang disampaikan
Saran:
SME2 → Masukan untuk poin jawaban: A. Tidak mampu memahami apa yang disampaikan secara cepat dan tepat, B. Kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan secara cepat dan tepat. SME4 → Pilihan A dan B memiliki makna yang sedikit sama menurut saya. "Tidak mampu, dan sulit". Bagian B mungkin diganti, "sedikit mengalami kesulitan" atau dengan istilah lain yang lebih tepat. SME6 → Sebaiknya poin jawaban D atau E kalimatnya sedikit di ubah karena kedua poin tersebut terlihat sama pengertiannya saat membaca kedua poin. SME15 → D & E membingungkan. Kalau maksudnya memahami terlalu cepat atau, kemudian akhirnya salah tangkap dan salah memahami mungkin bisa di formulasikan ulang kalimatnya. Perlu dipertimbangkan kata "mengerti" disini biar gak aneh. SME19 → Cek lagi teori Thurstone scaling. A bobot sama dengan E? idem di atas. E: cepat paham tp salah? berarti ndak paham ya SME20 → Poin E bisa di pertimbangkan penggunaan kalimat, terdapat makna yang kontradiksi, karena jika seseorang terlalu cepat memahami maka seharusnya tidak salah dalam menangkap informasi, karena ada kata terlalu cepat memahami. SME21 → D sangat cepat diganti cepat SME23 → Untuk poin d dan e mungkin bisa di persingkat lagi atukah memang perbedaannya sangat tipis ?
Perbaikan:
Ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada saya, saya biasanya... A. Tidak mampu memahami apa yang disampaikan secara tepat B. Lambat dalam memahami apa yang disampaikan secara tepat C. Memahami apa yang disampaikan dengan cepat dan tepat D. Cepat memahami meskipun terkadang kurang tepat Terlalu cepat memahami, meskipun sering kali tidak tepat
14. Ketika saya mengalami suatu permasalahan, saya biasanya...
☐ (A) Tidak mampu memahami situasi yang sedang terjadi ☐ (B) Sulit dalam memahami situasi secara tepat ☐ (C) Memahami situasi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat

☐ (D) Sangat cepat memahami situasi namun pemahaman saya terkadang kurang tepat ☐ (E) Terlalu cepat memahami situasi yang sedang terjadi namun pemahaman saya sering tidak tepat
Saran:
<p>SME2 → Masukan untuk poin jawaban: B. Sulit dalam memahami situasi secara cepat dan tepat. Kemudian, saya agak bingung dengan poin jawaban D dan E. Apakah maksudnya ketika mengalami suatu permasalahan, seseorang cepat dalam memahami situasinya, namun kurang tepat dan sering tidak tepat? Mungkin sedikit masukan agar bunyi aitem tidak terlalu multi interpretasi: D. Sangat cepat memahami situasi, namun terkadang kurang tepat, E. Terlalu cepat memahami situasi yang sedang terjadi, sehingga sering tidak tepat</p> <p>SME4 → Sama seperti di atas</p> <p>SME15 → Ini sama dengan aitem 13 D & E membingungkan. Paham tapi pemahamannya tidak tepat berarti tidak paham. Kata “mengerti” juga bisa dipertimbangkan.</p> <p>SME19 → Item mirip no 13 ya?</p> <p>SME21 → D sangat cepat diganti cepat</p> <p>SME23 → Poin E, misalnya kata sehingga diganti "namun"?</p>
Perbaikan:
<p>Ketika saya mengalami suatu permasalahan, saya biasanya...</p> <p>A. Tidak mampu memahami situasi yang sedang terjadi</p> <p>B. Lambat dalam memahami situasi secara tepat</p> <p>C. Memahami situasi yang sedang terjadi dengan cepat dan tepat</p> <p>D. Cepat memahami situasi, namun kurang tepat</p> <p>E. Terlalu cepat memahami situasi, namun sering tidak tepat</p>

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	al-Dhikr (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan dalam mengingat dengan detail atau kronologis informasi maupun pengalaman yang bermanfaat atau relevan di masa lalu. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari al-Dhikr memiliki ciri sulit dalam mengingat secara detail atau kronologis informasi maupun pengalaman di masa lalu yang bermanfaat atau relevan untuk saat ini. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) dari al-Dhikr memiliki ciri mengingat dengan sangat detail atau kronologis informasi atau pengalaman di masa lalu termasuk pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak relevan untuk masa kini.
15. Ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya biasanya...	
☐ (A) Kesulitan mengingat cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu ☐ (B) Hanya mengingat sedikit cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu ☐ (C) Mengingat secara detail cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu ☐ (D) Banyak mengingat hal detail termasuk yang tidak berkaitan dengan masalah ☐ (E) Mengingat sangat detail namun banyak yang tidak berkaitan dengan masalah	
Saran:	
<p>SME12 → Kalau bagian A-C kalimatnya ditambah dengan "..... menyelesaikan masalah *yang tepat*....." soalnya saya berpikir kalau cara menyelesaikan masalah itu kadang juga ada yang tidak adaptif. Jika harus mengacu pada aspek adz dzikr kan kemampuan dalam mengingat hal yang bermanfaat saya mikirnya berarti hal yang diingat itu harus yang positif. Tapi jika itu bukan esensi dari aspek dan indikator itu ya berarti pilihan jawaban yang sekarang sudah sesuai.</p> <p>SME21 → D & E : berkaitan diganti relevan</p>	

Perbaikan:	
(tidak ada perubahan)	
16. Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya...	
☐ (A)	Sulit mengingat informasi yang bermanfaat
☐ (B)	Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat
☐ (C)	Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat
☐ (D)	Mengingat beberapa informasi termasuk yang tidak bermanfaat
☐ (E)	Mengingat banyak informasi sehingga sulit memilah mana yang bermanfaat
Saran:	
SME9 → Di pilihan C ditambahkanyang bermanfaat saja (agar lebih tegas perbedaannya)	
SME17 → Bentuk frekuensi pada pilihan C menurut saya kurang pas (belum jelas)	
SME19 → Responden jadi sampai usia 60? membayangkan jika asisten rumah tangga yang jarang atau tidak pernah ikut forum diskusi	
Perbaikan:	
Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya...	
A. Sulit mengingat informasi yang bermanfaat	
B. Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat	
C. Mengingat informasi-informasi yang bermanfaat saja	
D. Mengingat beberapa informasi termasuk yang tidak bermanfaat	
E. Mengingat banyak informasi sehingga sulit memilah mana yang bermanfaat	
17. Ketika saya mendapat kritik dari orang lain, saya biasanya...	
☐ (A)	Mengabaikan kritik tersebut
☐ (B)	Hanya mengingat kritik yang saya anggap penting
☐ (C)	Mengingat kritik tersebut secara runtut sesuai dengan yang dibutuhkan
☐ (D)	Mengingat kritik secara runtut meskipun terkadang ada yang tidak penting
☐ (E)	Mengingat kritik dengan sangat runtut termasuk yang tidak penting
Saran:	
SME2 → Masukan untuk poin jawaban: C. Mengingat kritik tersebut secara detail, D. Mengingat kritik secara detail meskipun terkadang ada yang tidak penting, E. Mengingat kritik dengan sangat detail termasuk yang tidak penting	
SME10 → Poin C: "mengingat kritik tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan"	
SME17 → Pilihan C nampaknya perlu ada penyesuaian kalimat, karena bedanya dengan pilihan D hanya pada "tidak penting"	
SME19 → Apakah kritik termasuk pengalaman yang bermanfaat? mungkin biar kesannya netral, bisa diganti ke masukan atas perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan kemauan orang lain?	
Perbaikan:	
Ketika saya mencoba mengingat kembali kritikan orang lain terhadap saya , saya biasanya...	
A. Tidak mampu mengingatnya	
B. Hanya mengingat sedikit kritik yang saya anggap penting	
C. Mengingat kritik tersebut secara runtut sesuai dengan yang dibutuhkan	
D. Mengingat kritik secara runtut meskipun terkadang ada yang tidak penting	
E. Mengingat kritik dengan sangat runtut termasuk yang tidak penting	

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	Jaudah al-Zihn (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan dalam merenungi dan mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa atau tindakan di masa lalu secara proporsional. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) dari Jaudah al-

	Zihn memiliki ciri tidak dapat merenungi peristiwa atau tindakan di masa lalu sehingga tidak dapat mengambil pelajaran bermakna. Ekstrem kanan (merujuk pada jawaban E) dari Jaudah al-Zihn memiliki ciri terlalu banyak merenungi peristiwa atau tindakan di masa lalu sehingga tidak dapat mengambil pelajaran bermakna atau sebaliknya mengambil terlalu banyak pelajaran bermakna hingga hal-hal yang tidak penting.
18. Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak merenungi kesalahan ☐ (B) Merenungi namun sulit mengambil pelajaran ☐ (C) Merenungi untuk mengambil pelajaran ☐ (D) Sering merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat ☐ (E) Terlalu merenungi sehingga tidak dapat mengambil pelajaran	
Saran:	
SME18 → Respon B sebaiknya mengganti kata "tidak" dengan "sulit". kata tidak bermakna sama sekali tidak ada pelajaran, sehingga gradenya mirip dengan respon A SME19 → (...) Saya tidak pernah ingat kesalahan saya di masa lalu (...) Saya tidak peduli dengan kesalahan saya di masa lalu (...) Saya bingung kesalahan masa lalu yang mana yang dapat saya jadikan pelajaran (...) Hanya sebagian kesalahan masa lalu yang saya jadikan pelajaran (...) Saya jadikan kesalahan masa lalu sebagai pelajaran SME23 → Poin B "sedikit merenungi untuk mengambil sedikit pelajaran"?	
Perbaikan:	
Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya... A. Tidak merenungi kesalahan B. Sedikit merenungi kesalahan C. Merenungi dan mampu mengambil pelajaran D. Banyak merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat E. Terlalu banyak merenungi sehingga tidak dapat mengambil pelajaran	
19. Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya...	
☐ (A) Tidak mampu mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut ☐ (B) Mengambil sedikit pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut ☐ (C) Mengambil banyak pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut ☐ (D) Mengambil banyak pelajaran tetapi tidak yakin pelajaran itu bermakna ☐ (E) Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting	
Saran:	
SME15 → Hingga hal-hal yang kurang penting SME19 → Cek lagi cara pembuatan skala Thurstone	
Perbaikan:	
Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya... A. Tidak mampu mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut B. Mengambil sedikit pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut C. Mengambil banyak pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut D. Mengambil banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting E. Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting	
20. Dalam memandang masa lalu, saya biasanya...	
☐ (A) Jarang melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya ☐ (B) Hanya mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya ☐ (C) Melakukan evaluasi secukupnya terhadap kehidupan saya	

☐ (D) Melakukan banyak evaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting ☐ (E) Terlalu banyak mengevaluasi sehingga menghabiskan banyak waktu
Saran:
SME8 → Pada poin D tambahkan "... hingga pada...." SME13 → Pilihan B dan C memiliki kemiripan arti SME15 → D. Hal-hal yang kurang penting E. ...mengevaluasi hingga hal-hal yang tidak penting. Ini kenapa ada waktu tiba-tiba SME16 → "secukupnya" kenapa lebih bagus "yang cukup" SME21 → C secukupnya kurang tepat (perlu diganti kata yang lebih tepat)
Perbaikan:
Dalam memandang masa lalu, saya biasanya... A. Jarang melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya B. Sedikit mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya C. Melakukan evaluasi yang cukup terhadap kehidupan saya D. Melakukan banyak evaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting E. Terlalu banyak mengevaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting

Domain	Reflektif
Indikator dan Deskripsi Aitem	Şafā' al-Zihn (merujuk pada poin jawaban C) merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan jelas, relevan, mudah dipahami, dan tenang. Ekstrem kiri (merujuk pada poin jawaban A) Şafā' al-Zihn memiliki ciri ketidakmampuan dalam mengungkapkan gagasan karena tidak memiliki gagasan atau jika individu mampu mengungkapkannya maka cenderung diam untuk menghindari perdebatan. Ekstrem kanan (merujuk pada poin jawaban E) Şafā' al-Zihn memiliki ciri kemampuan mengungkapkan terlalu banyak gagasan dengan berbelit-belit serta tidak relevan dengan tujuan untuk mendominasi orang lain sehingga sulit untuk dipahami.
21. Ketika saya diminta untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya...	
☐ (A) Cenderung diam karena tidak memiliki informasi yang cukup ☐ (B) Menjelaskan dengan informasi yang seadanya ☐ (C) Menerangkan informasi dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain ☐ (D) Menjelaskan dengan banyak informasi sehingga ada bagian yang sulit dipahami ☐ (E) Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya	
Saran:	
SME9 → Pilihan A saya rasa point juga bisa 3 karena jika tidak memiliki informasi yang cukup akan lebih baik diam..mungkin bisa diganti dengan kalimat respon yang lain supaya tidak rancu SME18 → Respon C typo (menjelas"a"kan), respon C sebaiknya tidak dobel "jelas", misalnya menjelaskan dapat diganti dengan menerangkan SME19 → Ketika diminta menyampaikan informasi terkait....(objek hikmah)....saya biasanya.... SME23 → Poin A agak rancu ya, menjelaskan sesuatu kok diam? misalnya tetap menjelaskan meski tidak memiliki informasi yang cukup?	
Perbaikan:	
Ketika saya diminta untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya... A. Kesulitan dalam memberikan penjelasan B. Menjelaskan dengan seadanya C. Menerangkan dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain D. Banyak memberikan penjelasan sehingga ada bagian yang sulit dipahami	

E. Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya
22. Ketika berdiskusi tentang suatu hal, saya biasanya...
☐ (A) Tidak memiliki pendapat yang ingin disampaikan ☐ (B) Memiliki pendapat akan tetapi sering kali tidak dapat mengungkapkannya ☐ (C) Mengungkapkan pendapat dengan jelas ☐ (D) Mengungkapkan pendapat meskipun ada beberapa yang di luar pembahasan ☐ (E) Mengungkapkan sangat banyak pendapat termasuk yang di luar pembahasan
Saran:
SME6 → Poin D bisa diubah sedikit kalimatnya seperti: "Mengungkapkan pendapat meskipun terkadang di luar pembahasan"
SME10 → Poin C: "mengungkapkan pendapat dengan jelas beserta contohnya"
Perbaikan:
Ketika berdiskusi tentang suatu hal, saya biasanya... (A) Tidak memiliki pendapat yang ingin disampaikan (B) Memiliki pendapat namun sering kali tidak dapat mengungkapkannya (C) Mengungkapkan pendapat dengan jelas dan mencukupi (D) Mengungkapkan banyak pendapat meskipun ada beberapa hal di luar pembahasan (E) Mengungkapkan sangat banyak pendapat termasuk hal di luar pembahasan
23. Ketika saya memiliki kritik kepada orang lain, saya biasanya...
☐ (A) Tidak mengungkapkan ☐ (B) Ragu-ragu untuk mengungkapkan ☐ (C) Mengungkapkan setelah mempertimbangkan konsekuensi ☐ (D) Terkadang kurang memikirkan konsekuensi sebelum mengungkapkan ☐ (E) Mengungkapkan tanpa memikirkan konsekuensi
Saran:
SME6 → Poin D bisa diubah sedikit kalimatnya seperti: mengungkapkan meskipun terkadang tidak memikirkan konsekuensi
SME17 → Pilihan C dan D menurut saya tidak ada bedanya
SME19 → Ketika saya tidak sepakat dengan pendapat orang lain mengenai (objek Hikmah....), saya biasanya
SME21 → D Terkadang kurang memikirkan konsekuensi...
SME23 → Poin A dan B ga ada kata konsekuensi? tapi mmg rada susah juga bikin itemnya...>.<
Perbaikan:
Ketika saya memiliki kritik kepada orang lain, saya biasanya... A. Tidak mampu mengungkapkan kritik B. Sering kali ragu untuk mengungkapkannya C. Mengungkapkan kritik dengan jelas dan solutif D. Mengungkapkan banyak kritik meskipun ada beberapa hal yang tidak solutif E. Mengungkapkan sangat banyak kritik termasuk yang tidak solutif
24. Ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain dalam sebuah dialog, saya biasanya...
☐ (A) Cenderung diam karena menghindari perdebatan ☐ (B) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan ragu-ragu ☐ (C) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tenang dan jelas ☐ (D) Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa ☐ (E) Mengungkapkan banyak pendapat untuk mematahkan pendapat orang lain
Saran:

SME2 → Masukan untuk poin jawaban: C. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tenang dan jelas
SME19 → Idem di atas. ada baiknya jika penilaian terhadap hikmah ini ada peristiwa atau objeknya yang sama yang dialami oleh responden
SME21 → A "karena menghindari perdebatan dibuang" (Cenderung diam... gitu saja) ada hadist Nabi yang meminta kita menghindari perdebatan
SME23 → Gradasinya sesuai kah? terutama poin E
Perbaikan:
Ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain dalam sebuah dialog, saya biasanya... <ul style="list-style-type: none"> A. Tidak mampu mengungkapkan pendapat B. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan ragu-ragu C. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tenang dan jelas D. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan kurang tenang E. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa

Lampiran 11. Skala *Hikmah* Final

PETUNJUK Pengerjaan:

- Cermati dan pahami setiap situasi berikut ini sebelum memilih jawaban.
 - Pilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda dengan memberikan tanda (V) pada pernyataan yang Anda pilih.
 - Tidak ada jawaban yang salah pada setiap pernyataan maka jawablah dengan jujur sesuai dengan kondisi Anda.
1. **Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...**
 - a. Sulit menarik kesimpulan dari apa yang saya pelajari.
 - b. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menarik kesimpulan.
 - c. Cepat dalam menarik kesimpulan dengan tepat.
 - d. Cepat menyimpulkan meskipun belum yakin akan ketepatannya.
 - e. Sangat cepat menyimpulkan tanpa memperhatikan ketepatannya.
 2. **Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan, saya biasanya...**
 - a. Sulit menemukan solusi yang tepat.
 - b. Mendapatkan solusi yang tepat setelah lama memikirkannya.
 - c. Menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan dalam waktu yang singkat.
 - d. Menemukan solusi dalam waktu singkat meskipun kurang memikirkan konsekuensinya.
 - e. Terburu-buru memutuskan solusi tanpa memikirkan konsekuensinya.
 3. **Ketika saya diharuskan membuat suatu keputusan penting, saya biasanya...**
 - a. Tidak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan saya ambil.
 - b. Cukup lama mempertimbangkan banyak konsekuensinya.
 - c. Cepat dalam mempertimbangkan konsekuensinya.
 - d. Agak terburu-buru dalam mengenali konsekuensinya.
 - e. Terburu-buru sehingga kurang tepat dalam mengenali konsekuensinya.
 4. **Ketika saya dihadapkan pada sebuah permasalahan atau konflik yang melibatkan orang lain, saya biasanya...**
 - a. Merasa bingung untuk menemukan solusi.
 - b. Membutuhkan waktu untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan.
 - c. Segera menemukan solusi yang tidak merugikan satu sama lain.
 - d. Cepat memilih solusi namun kurang mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

- e. Terburu-buru memilih solusi tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- 5. Ketika seseorang meminta saran kepada saya, saya biasanya...**
 - a. Langsung memberi saran hanya berdasarkan fakta yang terjadi.
 - b. Memberi saran sesuai dengan situasi yang dialami dengan menambahkan sedikit wawasan yang saya miliki.
 - c. Memberi saran sesuai dengan situasi dengan wawasan yang memadai.
 - d. Memberi saran dengan banyak wawasan yang saya miliki meskipun terkadang kurang sesuai situasi.
 - e. Memberi saran hanya berdasarkan wawasan yang saya miliki meskipun tidak sesuai dengan situasi.
- 6. Ketika orang lain bertanya tentang isu yang sedang terjadi, saya biasanya menanggapi dengan...**
 - a. Menjelaskan sesuai fakta yang terjadi saat ini tanpa mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki.
 - b. Mengandalkan banyak fakta hingga kurang mempertimbangkan pengetahuan yang saya miliki.
 - c. Menjelaskan pengetahuan yang saya miliki serta fakta yang memadai.
 - d. Menjelaskan dengan memadai namun kurang memperhatikan fakta.
 - e. Menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki tanpa melihat fakta.
- 7. Ketika saya mempelajari sesuatu, saya biasanya...**
 - a. Memahami bagian contohnya namun tidak paham konsepnya.
 - b. Memahami bagian contohnya namun sedikit paham konsepnya.
 - c. Memahami topik secara tepat serta mampu memberikan contoh nyata.
 - d. Mudah memahami topik meskipun terkadang sulit memberikan contoh nyata.
 - e. Mudah memahami topik namun tidak dapat memberikan contoh nyata.
- 8. Ketika saya memperoleh pengetahuan baru, saya biasanya....**
 - a. Sulit menerima pengetahuan tersebut.
 - b. Mampu menerima sedikit pengetahuan tersebut.
 - c. Menerima seluruh bagian bermanfaat dari pengetahuan tersebut.
 - d. Menerima semua bagian dari pengetahuan termasuk hal yang kurang bermanfaat.
 - e. Langsung menerima pengetahuan yang baru tanpa adanya pertimbangan.
- 9. Ketika saya memperoleh informasi yang belum tentu kebenarannya, saya biasanya...**
 - a. Tidak tertarik untuk mencari tahu kebenarannya.
 - b. Hanya mencari tahu kebenaran informasi jika itu mudah dilakukan.
 - c. Mencari tahu kebenaran informasi tersebut secara memadai.
 - d. Mencari tahu informasi tersebut dengan sedikit penyaringan.
 - e. Mencari tahu informasi tersebut tanpa adanya penyaringan.
- 10. Jika diharuskan untuk mengikuti norma di lingkungan baru, saya biasanya...**
 - a. Sulit menerima norma tersebut.
 - b. Menerima hanya sedikit dari norma tersebut sesuai dengan nilai yang saya anut.
 - c. Menyaring baik dan buruk sebelum menerima norma tersebut.
 - d. Menerima norma tersebut meskipun belum mempertimbangkannya.
 - e. Langsung menerima norma tersebut.
- 11. Ketika saya mendengar rumor yang sedang beredar, saya biasanya...**
 - a. Tidak tertarik terhadap rumor tersebut.
 - b. Hanya tertarik pada bagian dari rumor yang diyakini benar.

- c. Tertarik untuk mengetahui kebenaran rumor tersebut.
 - d. Tertarik sehingga terkadang mudah meyakinkannya.
 - e. Sangat tertarik sehingga langsung meyakinkannya.
- 12. Ketika mempelajari suatu permasalahan, saya biasanya...**
- a. Tidak mampu memahami permasalahan.
 - b. Lambat dalam memahami permasalahan secara tepat.
 - c. Cepat memahami permasalahan secara tepat.
 - d. Cepat memahami permasalahan namun kadang kurang tepat.
 - e. Sangat cepat memahami permasalahan namun sering kali salah.
- 13. Ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada saya, saya biasanya...**
- a. Tidak mampu memahami apa yang disampaikan secara tepat.
 - b. Lambat dalam memahami apa yang disampaikan secara tepat.
 - c. Cepat memahami apa yang disampaikan secara tepat.
 - d. Cepat memahami meskipun terkadang kurang tepat.
 - e. Terlalu cepat memahami meskipun sering kali tidak tepat.
- 14. Ketika saya mengalami suatu permasalahan, saya biasanya...**
- a. Tidak mampu memahami situasi yang sedang terjadi.
 - b. Lambat dalam memahami situasi secara tepat.
 - c. Cepat memahami situasi yang sedang terjadi secara tepat.
 - d. Cepat memahami situasi namun kurang tepat.
 - e. Terlalu cepat memahami situasi namun sering tidak tepat.
- 15. Ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya biasanya...**
- a. Kesulitan mengingat cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu.
 - b. Hanya mengingat sedikit cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu.
 - c. Mengingat secara detail cara saya menyelesaikan masalah di masa lalu.
 - d. Banyak mengingat hal detail termasuk yang tidak berkaitan dengan masalah.
 - e. Mengingat sangat detail namun banyak yang tidak berkaitan dengan masalah.
- 16. Setelah saya mempelajari suatu topik dalam sebuah forum diskusi, saya biasanya...**
- a. Sulit mengingat informasi yang bermanfaat.
 - b. Mengingat sedikit informasi yang bermanfaat.
 - c. Mudah mengingat informasi-informasi yang bermanfaat.
 - d. Mengingat beberapa informasi termasuk yang tidak bermanfaat.
 - e. Mengingat banyak informasi sehingga sulit memilah mana yang bermanfaat.
- 17. Ketika saya mencoba mengingat kembali kritikan orang lain terhadap saya, saya biasanya...**
- a. Kesulitan dalam mengingatnya.
 - b. Hanya mengingat sedikit kritik yang saya anggap penting.
 - c. Mengingat kritik tersebut secara runtut sesuai dengan yang dibutuhkan.
 - d. Mengingat kritik secara runtut meskipun terkadang ada yang tidak penting.
 - e. Mengingat kritik dengan sangat runtut termasuk yang tidak penting.
- 18. Ketika saya melihat kembali kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu, saya biasanya...**
- a. Tidak merenungi kesalahan.
 - b. Sedikit merenungi kesalahan.
 - c. Merenungi dan mampu mengambil pelajaran.
 - d. Banyak merenungi sehingga bingung dengan pelajaran yang didapat.
 - e. Terlalu banyak merenungi sehingga tidak dapat mengambil pelajaran.
- 19. Setelah saya mengalami suatu peristiwa buruk, saya biasanya...**

- a. Tidak mampu mengambil pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut.
 - b. Mengambil sedikit pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut.
 - c. Mengambil banyak pelajaran bermakna dari peristiwa tersebut.
 - d. Mengambil banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting.
 - e. Mengambil terlalu banyak pelajaran hingga hal-hal kurang penting.
- 20. Dalam memandang masa lalu, saya biasanya...**
- a. Jarang melakukan evaluasi terhadap kehidupan saya.
 - b. Sedikit mengevaluasi hal-hal tertentu dalam kehidupan saya.
 - c. Melakukan evaluasi yang cukup terhadap kehidupan saya.
 - d. Melakukan banyak evaluasi hingga pada hal-hal yang kurang penting.
 - e. Terlalu banyak mengevaluasi termasuk hal-hal yang kurang penting.
- 21. Ketika saya diminta untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain, saya biasanya...**
- a. Kesulitan dalam memberikan penjelasan.
 - b. Menjelaskan dengan seadanya.
 - c. Menerangkan dengan jelas sehingga dapat dipahami orang lain.
 - d. Banyak memberikan penjelasan sehingga ada bagian yang sulit dipahami.
 - e. Menjelaskan banyak hal dengan berbelit-belit sehingga orang lain sering tidak memahaminya.
- 22. Ketika berdiskusi tentang suatu hal, saya biasanya...**
- a. Tidak memiliki pendapat yang ingin disampaikan.
 - b. Memiliki pendapat namun sering kali tidak dapat mengungkapkannya.
 - c. Mengungkapkan pendapat dengan jelas dan mencukupi.
 - d. Mengungkapkan banyak pendapat meskipun ada beberapa hal di luar pembahasan.
 - e. Mengungkapkan sangat banyak pendapat termasuk hal di luar pembahasan.
- 23. Ketika saya memiliki kritik kepada orang lain, saya biasanya...**
- a. Tidak mampu mengungkapkan kritik.
 - b. Sering kali ragu untuk mengungkapkannya.
 - c. Mengungkapkan kritik dengan jelas dan solutif.
 - d. Mengungkapkan banyak kritik meskipun ada beberapa hal yang tidak solutif.
 - e. Mengungkapkan sangat banyak kritik termasuk yang tidak solutif.
- 24. Ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain dalam sebuah dialog, saya biasanya...**
- a. Tidak mampu mengungkapkan pendapat.
 - b. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan ragu-ragu.
 - c. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tenang dan jelas.
 - d. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan tergesa-gesa.
 - e. Mengungkapkan pendapat pribadi dengan perasaan gelisah.

Lampiran 12. Tabulasi Data CVR

Aitem																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
R o w S c o r e	5	5	5	5	6	4	6	6	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	6	6	5
	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	6	4	4	5	6	6	6	6	5	5	5	5	5
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	5	6	3	6	6	6	6	6	3	5	6	6	2	2	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	6	6	3	3	3	2	5	5	6	5	5	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	5	5	6	6	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	6	5	6	6	5	5	6
	3	6	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	6	5	5	5	6	5	5	5	5	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	5	4	4	5	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	5	6	6	6
	6	6	5	5	6	5	6	6	6	5	5	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	6	5	5	5	5	5	6	4	4	6
	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	6	6	6	5	6	5	6	6	5	6	6	6	6
	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	6	6	6	5	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	6	4	6	6	6	4	6	6	6	3	5	6	2	2	6	6	6	6	5	4	6	6	6	6
	5	4	5	3	3	5	5	5	2	6	4	6	5	6	6	6	6	5	5	3	6	6	6	6
	6	5	4	6	4	6	6	5	6	4	3	6	6	6	5	4	6	6	6	6	6	6	4	6
	6	6	5	6	5	6	5	6	5	5	3	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4
	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	2	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4
	5	5	4	4	5	5	5	6	5	5	5	6	4	5	5	5	6	6	5	6	6	6	5	6

	3	2	3	4	3	6	5	3	5	3	4	5	5	5	6	6	5	4	5	5	4	6	4	4
--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Lampiran 13. Hasil Analisis CVR dan CVI

Aitem	SME1	SME2	SME3	SME4	SME5	SME6	SME7	SME8	SME9	SME10	SME11	SME12
A1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
A2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A3	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1
A4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
A5	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
A6	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
A7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
A10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A13	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
A14	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
A15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

A22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Overall I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Aitem	SME13	SME14	SME15	SME16	SME17	SME18	SME19	SME20	SME21	SME22	SME23	Ne
A1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	20
A2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	21
A3	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	17
A4	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	19
A5	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	19
A6	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	20
A7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	22
A9	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	20
A10	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	20
A11	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	20
A12	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	22
A13	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
A14	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A17	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	22
A18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A20	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22

A21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
A24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
Overall	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23

Aitem	I-CVR	I-CVI
A1	0,739	0,869
A2	0,826	0,913
A3	0,478	0,739
A4	0,652	0,826
A5	0,652	0,826
A6	0,739	0,869
A7	1,000	1,000
A8	0,913	0,956
A9	0,739	0,869
A10	0,739	0,869
A11	0,739	0,869
A12	0,913	0,956
A13	0,826	0,913
A14	0,826	0,913
A15	1,000	1,000
A16	1,000	1,000
A17	0,913	0,956
A18	1,000	1,000
A19	1,000	1,000

A20	0,913	0,956
A21	1,000	1,000
A22	1,000	1,000
A23	1,000	1,000
A24	1,000	1,000
Overall	1,000	1,000

Lampiran 14. Hasil Analisis CVR dan CVI Kategori Dosen Lampiran 15. Hasil Analisis CVR dan CVI Kategori Mahasiswa

Aitem	Ne	CVR	CVI
A1	10	0,538	0,769
A2	11	0,692	0,846
A3	8	0,231	0,615
A4	10	0,538	0,769
A5	10	0,538	0,769
A6	10	0,538	0,769
A7	13	1,000	1,000
A8	12	0,846	0,923
A9	12	0,846	0,923
A10	11	0,692	0,846
A11	10	0,538	0,769
A12	12	0,846	0,923
A13	13	1,000	1,000
A14	13	1,000	1,000
A15	13	1,000	1,000
A16	13	1,000	1,000
A17	12	0,846	0,923

Aitem	Ne	CVR	CVI
A1	10	1,000	1,000
A2	10	1,000	1,000
A3	9	0,800	0,900
A4	9	0,800	0,900
A5	9	0,800	0,900
A6	10	1,000	1,000
A7	10	1,000	1,000
A8	10	1,000	1,000
A9	8	0,600	0,800
A10	9	0,800	0,900
A11	10	1,000	1,000
A12	10	1,000	1,000
A13	8	0,600	0,800
A14	8	0,600	0,800
A15	10	1,000	1,000
A16	10	1,000	1,000
A17	10	1,000	1,000

A18	13	1,000	1,000
A19	13	1,000	1,000
A20	13	1,000	1,000
A21	13	1,000	1,000
A22	13	1,000	1,000
A23	13	1,000	1,000
A24	13	1,000	1,000
Overall	13	1,000	1,000

A18	10	1,000	1,000
A19	10	1,000	1,000
A20	9	0,800	0,900
A21	10	1,000	1,000
A22	10	1,000	1,000
A23	10	1,000	1,000
A24	10	1,000	1,000
Overall	10	1,000	1,000

Lampiran 16. Hasil Uji Comparative CVR Kategori Dosen dan Mahasiswa

Test Statistics^a

	CVR
Mann-Whitney U	230.000
Wilcoxon W	530.000
Z	-1.338
Asymp. Sig. (2-tailed)	.181

a. Grouping Variable:

Status_expert

Test Statistics^a

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10
Mann-Whitney U	47.000	58.500	34.000	53.000	41.000	63.500	48.000	54.000	59.500	52.500
Wilcoxon W	138.00	149.50	125.00	144.00	132.00	154.50	139.00	145.00	114.50	143.50
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Z	-1.212	-.428	-1.991	-.773	-1.574	-.100	-1.220	-.741	-.362	-.843

Asymp. Sig. (2-tailed)	.225	.668	.047	.439	.115	.920	.223	.459	.717	.399
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.284 ^b	.693 ^b	.057 ^b	.483 ^b	.148 ^b	.927 ^b	.313 ^b	.522 ^b	.738 ^b	.446 ^b

a. Grouping Variable: Status_expert

b. Not corrected for ties.

A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24
53.500	42.000	43.000	61.500	59.000	48.000	48.000	46.000	65.000	57.500	30.500	46.000	37.000	35.000
144.50	133.00	98.000	116.50	150.00	139.00	139.00	137.00	120.00	148.50	121.50	137.00	128.00	126.00
0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
-.746	-1.665	-1.450	-.233	-.427	-1.209	-1.178	-1.403	.000	-.510	-2.475	-1.403	-1.904	-2.206
.455	.096	.147	.816	.670	.227	.239	.161	1.000	.610	.013	.161	.057	.027
.483 ^b	.166 ^b	.186 ^b	.832 ^b	.738 ^b	.313 ^b	.313 ^b	.257 ^b	1.000 ^b	.648 ^b	.030 ^b	.257 ^b	.088 ^b	.067 ^b

Lampiran 17. Mean Score Kategori Dosen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
A1	13	3.00	6.00	4.7692	1.16575
A2	13	2.00	6.00	4.7692	1.23517
A3	13	3.00	6.00	4.0000	1.00000
A4	13	3.00	6.00	4.5385	1.12660
A5	13	3.00	6.00	4.6154	1.12090
A6	13	2.00	6.00	4.6923	1.49358
A7	13	4.00	6.00	5.0769	.64051

A8	13	3.00	6.00	5.0000	.91287
A9	13	3.00	6.00	5.0000	.91287
A10	13	3.00	6.00	4.6923	.94733
A11	13	2.00	6.00	4.5385	1.26592
A12	13	3.00	6.00	5.3077	.85485
A13	13	4.00	6.00	5.2308	.72501
A14	13	4.00	6.00	5.2308	.83205
A15	13	4.00	6.00	5.4615	.66023
A16	13	4.00	6.00	5.3846	.65044
A17	13	3.00	6.00	5.1538	.98710
A18	13	4.00	6.00	5.3846	.76795
A19	13	4.00	6.00	5.4615	.66023
A20	13	4.00	6.00	5.3077	.63043
A21	13	4.00	6.00	5.2308	.72501
A22	13	4.00	6.00	5.3846	.76795
A23	13	4.00	6.00	5.0000	.91287
A24	13	4.00	6.00	5.2308	.83205
Valid N (listwise)	13				

Lampiran 18. Mean Score Kategori Mahasiswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
A1	10	5.00	6.00	5.4000	.51640
A2	10	4.00	6.00	5.1000	.73786

A3	10	3.00	6.00	4.9000	.99443
A4	10	3.00	6.00	4.9000	.99443
A5	10	3.00	6.00	5.3000	.94868
A6	10	4.00	6.00	5.1000	.56765
A7	10	5.00	6.00	5.4000	.51640
A8	10	4.00	6.00	5.3000	.67495
A9	10	2.00	6.00	4.7000	1.33749
A10	10	3.00	6.00	5.0000	.94281
A11	10	4.00	6.00	5.0000	.81650
A12	10	5.00	6.00	5.8000	.42164
A13	10	2.00	6.00	4.4000	1.42984
A14	10	2.00	6.00	4.8000	1.61933
A15	10	5.00	6.00	5.6000	.51640
A16	10	5.00	6.00	5.7000	.48305
A17	10	4.00	6.00	5.6000	.69921
A18	10	5.00	6.00	5.8000	.42164
A19	10	5.00	6.00	5.5000	.52705
A20	10	3.00	6.00	5.3000	1.05935
A21	10	5.00	6.00	5.9000	.31623
A22	10	5.00	6.00	5.8000	.42164
A23	10	5.00	6.00	5.7000	.48305
A24	10	5.00	6.00	5.9000	.31623
Valid N (listwise)	10				